

**EVALUASI AKSESIBILITAS DIFABEL DI ANJUNGAN
PANTAI LOSARI KOTA MAKASSAR**

**TUGAS AKHIR
SKRIPSI PENELITIAN (438D5133)
PERIODE II
TAHUN 2017/2018**

**UNTUK MEMENUHI PERSYARATAN MENCAPAI DERAJAT SARJANA
TEKNIK STRATA SATU (S1) PADA PROGRAM STUDI ARSITEKTUR**



**OLEH:
HASRYDHA
D51 1 13 018**

**DEPARTEMEN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
2017**

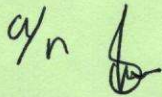


LEMBAR PENGESAHAN
SKRIPSI PENELITIAN

PROYEK : TUGAS AKHIR SARJANA ARSITEKTUR
JUDUL : EVALUASI AKSEBILITAS DIFABEL DI ANJUNGAN
PANTAI LOSARI KOTA MAKASSAR
PENYUSUN : HASRYDHA
STAMBUK : D511 13 018
PERIODE : II – 2017/2018

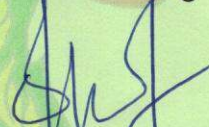
Menyetujui :

Pembimbing I



Dr. Mohammad Mochsen Sir ST., MT.
NIP. 19690407 199603 1 003

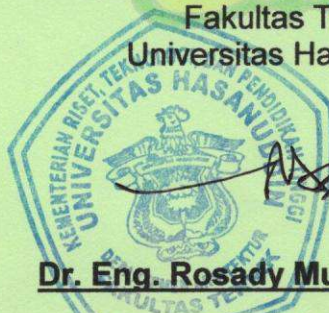
Pembimbing II



Syahriana Syam, ST.MT
NIP. 19751124 200604 2 032

Mengetahui :

Ketua Departemen Arsitektur
Fakultas Teknik
Universitas Hasanuddin



Dr. Eng. Rosady Mulyadi, ST., MT.
NIP. 19700810 199802 1 001



PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hasrydha
NIM : D51 1 13 018
Program Studi : S1 Teknik Arsitektur

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau tidak dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Gowa, 17 November 2017

Yang menyatakan,

Hasrydha



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala atas berkat dan rahmat-Nyalah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi penelitian yang berjudul

“Evaluasi Aksesibilitas Difabel di Anjungan Pantai Losari Kota Makassar”

Adapun tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk mengetahui sejauh mana aksesibilitas di kawasan Anjungan Pantai Losari dapat memfasilitasi kebutuhan difabel. Penulisan skripsi penelitian ini juga sekaligus untuk memperoleh gelar Sarjana Satu Teknik Arsitektur di Universitas Hasanuddin.

Selama penyusunan skripsi ini, peneliti banyak mendapat bantuan, bimbingan, dan arahan dari berbagai pihak. Maka dari itu peneliti berterimakasih kepada:

1. Orang tua peneliti Sirajuddin Soreng, ST dan Musriani Tahir, serta saudara-saudaraku yang senantiasa mengajarkan berbagai hal berharga serta selalu mendukung secara moral dan materil.
2. Prof. Dr. Dwia Aries Tina Pulubuhu, M.A. yang telah memberikan wadah menempuh pendidikan S1 di Universitas Hasanuddin.
3. Dr. Eng. Ir. Wahyu H. Piarah, M.S.M.E. selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin yang telah memberikan kemudahan dalam pengurusan administrasi tingkat fakultas.
4. Dr. Eng. Rosady Mulyadi, S.T., M.T. selaku Ketua Departemen Arsitektur Universitas Hasanuddin yang memberikan kemudahan dan kenyamanan dalam berkuliah selama ini, dalam menyelesaikan skripsi yang terkait dengan beliau.

Mohammad. Mochsen Sir, ST., MT. selaku Dosen Pembimbing I, serta Mariana Syam, ST., MT, selaku Dosen Pembimbing II yang dengan sabar penuh keikhlasan telah memberikan bimbingan, sehingga penyusunan



penelitian yang merupakan skripsi penelitian penulis dapat diselesaikan dengan baik.

6. Ir. Ria Wikantari Rosalia, M.Arch., Ph.D., Afifah Harisah, ST., MT., Ph.D., dan Ir. Syarief Beddu, ST., MT. selaku Dosen Penguji yang telah memberikan saran, dan kritik dalam menyelesaikan penulisan skripsi.
7. Sahabat saya Siswati Atmajulianita, Hasdin, Pati, Suci, Ashar, Zaen, Adhim, griya abdi yang memberikan dukungan dan keceriaan. Nur Zhafira, The End, Andriani, Arfianti Hutuba, Hardiyanti, Fitri Kalalo, Debby Rizki, Andi Nilawati, Yetniel Risno, Faisal Hakim, Idham Munady dan Yusran Rahmat selaku sahabat Lab. Yang saling mendukung dalam menyelesaikan skripsi.
8. Pihak-pihak lain yang terkait namun tidak dapat disebutkan satu per satu.

Peneliti sangat menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan. Namun, skripsi ini diharapkan dapat bermanfaat sesuai dengan tujuan ditelitinya skripsi ini. Atas segala bantuan, dorongan, dan jerih patah dari semua pihak semoga mendapat balasan dari Allah SWT.

Wa'alaikumsalam Warahmatullahi Wabarakatuh.

Gowa, 21 November 2017

Penulis



ABSTRAK

Ruang terbuka publik merupakan fasilitas umum yang mana berlaku universal bagi setiap orang dan berhak untuk menikmati dan menggunakannya. Bukan hanya untuk orang yang normal saja namun juga difabel terutama tuna netra dan pengguna kursi roda. Tuntutan ini tidak hanya menjadi sebuah kesadaran bersama tetapi juga telah menjadi norma positif yang diatur dalam undang-undang maupun peraturan terkait lainnya. Dalam mewujudkan konsep kesamaan hak tersebut maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kesesuaian aksesibilitas difabel di Anjungan Pantai Losari dengan PMPU No. 30/PRT/M/2006 tentang Pedoman Teknis Fasilitas dan Aksesibilitas Pada Bangunan Gedung dan Lingkungan, serta menemukan arahan penyediaan aksesibilitas difabel di Anjungan Pantai Losari Kota Makassar yang memenuhi prinsip-prinsip *Universal Design*

Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif, Data diperoleh dari hasil observasi lapangan, wawancara terhadap tuna netra dan pengguna kursi roda sebagai pengguna ruang publik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, Anjungan di Pantai Losari belum menyediakan kemudahan yang membantu pergerakan difabel atau aksesibilitas, sebab ditemukan tidak ada jalur pemandu dan rambu khusus difabel, serta aksesibilitas pada fasilitas yang ada juga tidak memenuhi persyaratan teknis.

Kata Kunci : *Aksesibilitas, Difabel, Anjungan Pantai Losari*



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR BAGAN.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	2
C. Tujuan Penelitian.....	3
D. Manfaat Penelitian.....	3
E. Lingkup Penelitian	4
F. Sistematika Penulisan.....	4
H. Alur Pikir	6
BAB II.....	7
TINJAUAN PUSTAKA.....	7
Definisi Umum Difabel	7
Definisi Difabel	7
Klasifikasi Difabel.....	8



3. Karakteristik Difabel	10
4. Pengguna Kursi Roda	13
5. Tuna Netra	13
B. Tinjauan Ruang Publik.....	17
C. <i>Universal Design</i>	20
1. Pengertian <i>Universal Design</i>	20
2. Filosofi <i>Universal Design</i>	20
3. Prinsip-prinsip <i>Universal Design</i>	23
4. <i>Universal Design</i> Bentuk Perwujudan Konsep Persamaan Hak	26
D. Tinjauan Aksesibilitas	27
1. Definisi Fasilitas dan Aksesibilitas.....	27
2. Asas Fasilitas dan Aksesibilitas.....	28
3. Pedoman Teknis Fasilitas dan Aksesibilitas.....	28
E. Anjungan Pantai Losari sebagai Ruang Publik Kota Makassar	53
F. Posisi Penelitian Terhadap Penelitian Terdahulu	55
G. Kerangka Konseptual	59
BAB III.....	61
METODE PENELITIAN.....	61
A. Jenis Penelitian.....	61
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	62
1. Lokasi Penelitian	62
2. Waktu Penelitian.....	63
C. Objek Penelitian	63
D. Sampel	64
E. Teknik Pengumpulan Sumber Data	64
F. Teknik Analisis Data.....	64



2. Sumber Data	64
F. Teknik Pengumpulan Data	66
1. Penelitian Kepustakaan.....	67
2. Penelitian Lapangan (<i>Field Research</i>).....	67
G. Metode dan Instrumen Pengumpulan Data	67
1. Observasi	68
2. Wawancara	68
3. Dokumentasi	69
H. Teknik Analisis Data	69
I. Fokus Penelitian dan Konsep Operasional	69
1. Fokus Penelitian	69
2. Konsep Operasional.....	69
J. Kriteria dan Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	68
BAB IV	69
HASIL DAN PEMBAHASAN.....	69
A. Gambaran Umum Kota Makassar	69
1. Kota Makassar secara administrasi.....	69
2. Gambaran Kawasan Lokasi Penelitian	70
B. Analisis Profil Difabel.....	98
1. Kasus Amatan Tuna Netra 1 (KA-TN 1).....	99
2. Kasus Amatan Tuna Netra 2 (KA-TN 2).....	99
3. Kasus Amatan Tuna Netra 3 (KA-TN 3).....	99
4. Kasus Amatan Tuna Netra 4 (KA-TN 4).....	100
5. Kasus Amatan Pengguna Kursi Roda 1 (KA-KR 1)	100
6. Kasus Amatan Pengguna Kursi Roda 2 (KA-KR 2)	101
7. Kasus Amatan Pengguna Kursi Roda 3 (KA-KR 3)	101



C. Deskripsi Aktivitas dan Pola Perjalanan Difabel.	102
D. Evaluasi Aksesibilitas Difabel di Anjungan Pantai Losari	112
E. Hasil Analisis Aksesibilitas Difabel di Anjungan Pantai Losari.....	130
F. Arahan Penyediaan Aksesibilitas Difabel	135
BAB V.....	140
PENUTUP.....	140
A. Kesimpulan.....	140
B. Saran	141
DAFTAR PUSTAKA	142
LAMPIRAN.....	144
1. Waktu Penelitian.....	144
2. Daftar Pertanyaan Wawancara	146
3. Tabel Evaluasi Aksesibilitas di Anjungan Pantai Losari.....	147



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Universal Design Pyramid.....	22
Gambar 2. Ruang gerak untuk tuna netra	29
Gambar 3. Ruang gerak untuk kursi roda.....	30
Gambar 4. Jangkauan pengoperasian alat.....	31
Gambar 5. Ubin Pemandu	33
Gambar 6. Simbol rambu dan marka.....	36
Gambar 7. Tipikal Ruang Parkir.....	38
Gambar 8. Model pegangan pintu	40
Gambar 9. Ruang bebas pintu 1 daun.....	40
Gambar 10. Ram.....	43
Gambar 11. Tangga	46
Gambar 12. Analisa ruang gerak dalam toilet	49
Gambar 13. Perletakan wastafel	51
Gambar 14. Ruang bebas area wastafel.....	52
Gambar 15. Lokasi Penelitian Kelurahan Losari, Kecamatan Ujung Pandang, Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan.	63
Gambar 16. Peta Kota Makassar, Lokasi Penelitian	69
Gambar 17. Peta Lokasi Kawasan Penelitian.....	70
Gambar 18. Segmentasi Kawasan Penelitian	72
Gambar 19. Eksisting Segmen A.....	73
Gambar 20. Anjungan Toraja	74
Gambar 21. Patung Penari dengan baju Adat Toraja	74
Gambar 22. Tedong Bonga (Kerbau Belang).....	75
Gambar 23. Miniatur Rumah Adat Tongkonan.....	75
Gambar 24. Anjungan Toraja	75
Gambar 25. Patung Pa'tenun Lipa' Sabbe.....	76
Gambar 26. Patung Penari	76
27. Galeri	77
28. Ubin pada pelataran “City Of Makassar” pada Segmen A.....	77
29. Ubin pada pelataran tempat duduk di Anjungan Toraja.....	78



Gambar 30. Area Parkir pada Segmen A (A1)	78
Gambar 31. Kondisi Ram Pada Segmen A (B 3)	79
Gambar 32. Tangga pada Segmen A “City Of Makassar” (C 2).....	79
Gambar 33. Tangga Pada Segmen A (C 7)	80
Gambar 34. Tangga Pada Segmen A (C 12)	80
Gambar 35. Letak Toilet Pada Segmen A	81
Gambar 36. Denah Toilet Pada Segmen A (D 1.1)	81
Gambar 37. Kondis Toilet D 1.1	81
Gambar 38. Wastafel	82
Gambar 39. Denah Toilet Pada Segmen A (D 1.2)	82
Gambar 40. Kondisi Toilet D 1.2	82
Gambar 41. Tempat duduk (E 12).....	83
Gambar 42. Tempat duduk (G 11).....	83
Gambar 43. Eksisting Segmen B.....	84
Gambar 44. Anjungan Pantai Losari	85
Gambar 45. Tugu Adipura Kota Makassar.....	85
Gambar 46. Patung Perahu Phinisi	86
Gambar 47. Area Parkir Segmen B (A 1).....	86
Gambar 48. Ram Pada Segmen B (B 2)	87
Gambar 49. Tangga Pada Segmen B (C 1).....	87
Gambar 50. Tangga Pada Segmen B (C 4).....	88
Gambar 51. Tangga Menuju Toilet Pada Segmen B	88
Gambar 52. Letak dan Denah Toilet Pada Segmen B (D 1).....	89
Gambar 53. Kondisi Toilet Wanita (D 1.1)	89
Gambar 54. Kondisi Wastafel di Toilet Pria	90
Gambar 55. Kondisi Uriner	90
Gambar 56. Letak dan Denah Toilet Pada Segmen B (D 2).....	91
Gambar 57. Kondisi Toilet Wanita Pada Segmen B (D 2.1).....	91
Gambar 58. Kondisi Wastafel	92
59. Kondisi Uriner	92
60. Tempat duduk (E 7).....	93
61. Tempat duduk (F 9)	93



Gambar 62. Eksisting Segmen C	94
Gambar 63. Kondisi Pembangunan di Anjungan Bugis- Makassar	95
Gambar 64. Serambi Dekranasda Makassar	95
Gambar 65. Monumen Arsitek	96
Gambar 66. Masjid Amirul Mukminin	96
Gambar 67. Patung Tokoh Pahlawan	96
Gambar 68. Miniatur Perahu Phinisi	97
Gambar 69. Patung Tarian pepe-pepeka ri makka	97
Gambar 70. Patung Permainan Paraga	97
Gambar 71. Keran air minum (Drinking Fountain)	98
Gambar 72. Kondisi ram (B 5) dan tangga (C 10) pada segmen C	98
Gambar 73. Pola Titik Amatan Difabel	103



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Pedoman Teknis Fasilitas dan Aksesibilitas pada Bangunan dan Lingkungan (PERMEN PU No.30/PRT/M/2006)	29
Tabel 2. Penelitian Sejenis Yang Relevan.....	57
Tabel 3. Waktu Pelaksanaan Kegiatan	63
Tabel 4. Kebutuhan Data.....	66
Tabel 5. Teknik Pengumpulan Data Penelitian Lapangan	67
Tabel 6. Matriks Konsep Operasional	71
Tabel 7. Hasil Analisa Perilaku Kasus Amatan Tuna Netra (KA-TN)	107
Tabel 8. Hasil Analisa Perilaku Kasus Amatan Tuna Netra (KA-TN)	109
Tabel 9. Evaluasi Segmen A	112
Tabel 10. Evaluasi Segmen B.....	119
Tabel 11. Evaluasi Segmen C.....	127
Tabel 12. Hasil Analisis Aksesibilitas Difabel di Anjungan Pantai Losari.....	131
Tabel 13. Perencanaan Penelitian.....	144
Tabel 14. Detail Perencanaan Waktu	144
Tabel 15. Evaluasi Aksesibilitas di Anjungan Pantai Losari Kota Makassar	147



DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Alur Pikir Penelitian.....	6
Bagan 2. Kerangka Konseptual	60



DAFTAR LAMPIRAN

1. Waktu Penelitian
2. Daftar Pertanyaan Wawancara
3. Tabel Evaluasi



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kota Makassar merupakan ibukota provinsi Sulawesi Selatan yang dikenal sebagai salah satu kota besar dan metropolitan di Indonesia dengan jumlah penduduk yang mencapai 1,7 juta penduduk (BPS, 2015) dan luas wilayah sebesar 175,8 km². Meningkatnya pembangunan gedung-gedung baru dan padatnya penduduk dengan tingkat aktivitas penduduk yang cukup tinggi membuat kebutuhan akan penggunaan ruang publik sebagai pendukung aktifitas masyarakat juga tidak terhindarkan.

Ruang publik merupakan suatu tempat yang dapat menunjukkan perletakan sebuah objek, yang harus dapat diakses secara fisik oleh masyarakat umum yaitu dapat berupa taman, lapangan, bangunan, pasar, tempat ibadah, trotoar, dan lain-lain (Paulus, 2007). Salah satu ruang terbuka kawasan perkotaan dalam jenis pantai yang terkenal dan banyak dikunjungi oleh masyarakat kota makassar yaitu Anjungan Pantai Losari.

Fenomena yang terjadi bahwa isu tentang ketersediaan aksesibilitas yang ada di kawasan Anjungan Pantai Losari saat ini tampak belum aksesibel bagi difabel. Kenyataannya bahwa berbagai hambatan arsitektural pada bangunan dan fasilitas-fasilitas yang disediakan bagi kepentingan umum ini tidak selalu mudah atau bahkan sering tidak memungkinkan untuk diakses bagi difabel. Dengan demikian keadaan ini mengakibatkan diskriminasi dimana difabel tidak dapat memperoleh kesamaan hak dalam menikmati fasilitas publik.

Difabel merupakan terjemahan dari kata Bahasa Inggris yaitu *diffable* yang kemudian di-Indonesiakan menjadi difabel. Istilah ini berasal dari pengertian *people with different abilities*, yang dimana difabel ini adalah orang yang kemampuan berbeda dan keterbatasan baik dari fungsi gerak tubuhnya fisiknya. (Dewang, 2010). Adapun difabel yang dimaksudkan yakni ibu-ibu, anak-anak, orang tua lanjut usia (lansia), pengguna kursi roda, tunanetra,



tunarungu, tunadaksa dan kelompok lainnya yang memiliki kemampuan berbeda dengan kelompok masyarakat umumnya.

Pakar *Urban design* Shirvani (1985) dan Kornblum (1979) menekankan perancangan ruang kota selayaknya melayani kepentingan publik yang beragam perilakunya. Apalagi kita sadar fungsi ruang publik kota yang menjadi tempat bagi masyarakat untuk menghilangkan kebosanan akan rutinitas kehidupan di kota. Tentu bukan saja dialami sekelompok warga kota, tetapi berlaku menyeluruh. Untuk mendukung konsep desain yang *universal* dimana sesuatu hal yang membatasi seseorang untuk melakukan aktifitas gerak maupun menghambat keleluasan ruang gerak dapat dibebaskan dengan suatu penyediaan aksesibilitas yang memenuhi konsep *Universal Design*. Prinsip dari Universal Design sangat mungkin diterapkan untuk membuat fasilitas bagi difabel dikarenakan segmentasi dari desain ini tidak dibatasi oleh usia, jenis, kelamin, normal atau cacat dan sebagainya.

Merujuk pada Peraturan daerah Kota Makassar No. 6 tahun 2013 tentang pemenuhan hak-hak penyandang disabilitas, maka penyediaan aksesibilitas pada fasilitas bagi difabel ialah salah satu hal yang urgen dan seharusnya perlu segera diimplementasikan. Dalam mewujudkan kesamaan hak tersebut maka sangatlah penting dilakukan evaluasi terhadap aksesibilitas pada fasilitas yang ada saat ini dengan menjadikan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 30/PRT/M/2006 tentang Pedoman Teknis Fasilitas dan Aksesibilitas pada Bangunan Gedung dan Lingkungan sebagai parameter dalam menilai kesesuaiannya. Demikian hal ini diharapkan mampu menjadi acuan dalam konsep perancangan ruang publik yang bersifat *universal* atau mampu mengakomodasi seluruh penggunaanya.

B. Rumusan Masalah

Melihat latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka ada beberapa hal yang menarik untuk diketahui lebih jauh yaitu:



1. Bagaimana kesesuaian aksesibilitas difabel di Anjungan Pantai Losari yang ada saat ini dengan PMPU No.30/PRT/M/2006 tentang Pedoman Teknis Fasilitas dan Aksesibilitas pada Bangunan Gedung dan Lingkungan?
2. Bagaimana arahan penyediaan aksesibilitas difabel di Anjungan Pantai Losari Kota Makassar yang memenuhi prinsip-prinsip *Universal Design*?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi dan Mengevaluasi aksesibilitas difabel di Anjungan Pantai Losari Kota Makassar yang ada saat ini dengan PMPU No.30/PRT/M/2006 tentang Pedoman Teknis Fasilitas dan Aksesibilitas pada Bangunan Gedung dan Lingkungan.
2. Merumuskan arahan penyediaan aksesibilitas difabel di Anjungan Pantai Losari Kota Makassar yang memenuhi prinsip-prinsip *Universal Design*

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang di harapkan penulis dalam hasil penelitian ini yaitu:

1. Ilmu pengetahuan, khususnya ilmu arsitektur diharapkan dapat menjadi sebuah pedoman dan memberikan pemahaman atau pengetahuan kepada para perancang tentang perancangan ruang publik dan aplikasinya sehingga tercipta *Universal Design* dan menghasilkan karya yang sesuai dengan tuntutan kebutuhan difabel agar dapat meningkatkan taraf dan kualitas hidupnya.
2. Pemerintah, memberikan masukan dan sebagai bahan informasi bagi pembuat dan pengambil keputusan pemerintah kota dan pihak swasta dalam hal penyediaan aksesibilitas yang tepat dan memadai bagi seluruh kalangan masyarakat.
3. Peneliti, memberikan landasan bagi studi-studi selanjutnya yang berhubungan dengan fasilitas dan aksesibilitas difabel pada ruang publik kota.



E. Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam pembahasan ini merupakan penegasan batasan-batasan penelitian yang terfokus pada bidang ilmu arsitektur dengan menitikberatkan pada aksesibilitas ruang publik. Lingkup penelitian yang akan dilakukan sebagai objek studi:

1. Lingkup Materi

Ruang lingkup materi yang akan dibahas dalam penelitian ini dibatasi pada:

- a. Penyandang difabel pada penelitian ini dibatasi pada pengguna kursi roda dan tunanetra
- b. Teori dan landasan/ peraturan tentang penyediaan aksesibilitas di Indonesia.

2. Lingkup Wilayah Observasi

Pemilihan Pantai Losari sebagai objek penelitian yang disegmentasikan menjadi 3 bagian yaitu Anjungan Toraja-Mandar menjadi Segmen A, Anjungan Pantai Losari menjadi Segmen B, dan Anjungan Bugis-Makassar menjadi Segmen C, dimaksudkan untuk meneliti hal-hal yang telah diuraikan diatas. Lokasi penelitian ini berada pada Kelurahan Losari, Kecamatan Ujung Pandang, Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan.

3. Objek Penelitian

Objek penelitian meliputi aksesibilitas di Anjungan Pantai Losari Kota Makassar dan Tuna netra serta pengguna kursi roda sebagai pengguna ruang publik.

F. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun dalam bentuk penulisan yang terdiri atas lima bab secara berurutan. Sistematika penulisan disusun sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Pendahuluan, menguraikan tentang latar belakang, rumusan masalah, manfaat, batasan masalah meliputi: lingkup materi, lingkup wilayah, dan objek penelitian, serta sistematika penulisan, dan alur pikir.



BAB II Tinjauan Pustaka

Berisi landasan teori, menguraikan tentang studi kepustakaan yang berkaitan dengan topik dan fokus penelitian yang terdiri atas teori yang mendukung, maupun hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tujuan penelitian, serta kerangka konsep penelitian.

BAB III Metode Penelitian

Berisi metode penelitian, menguraikan tentang jenis penelitian, lokasi penelitian, waktu penelitian, objek penelitian, fokus amatan penentuan sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data, fokus penelitian, dan konsep operasional.

BAB IV Hasil dan Pembahasan

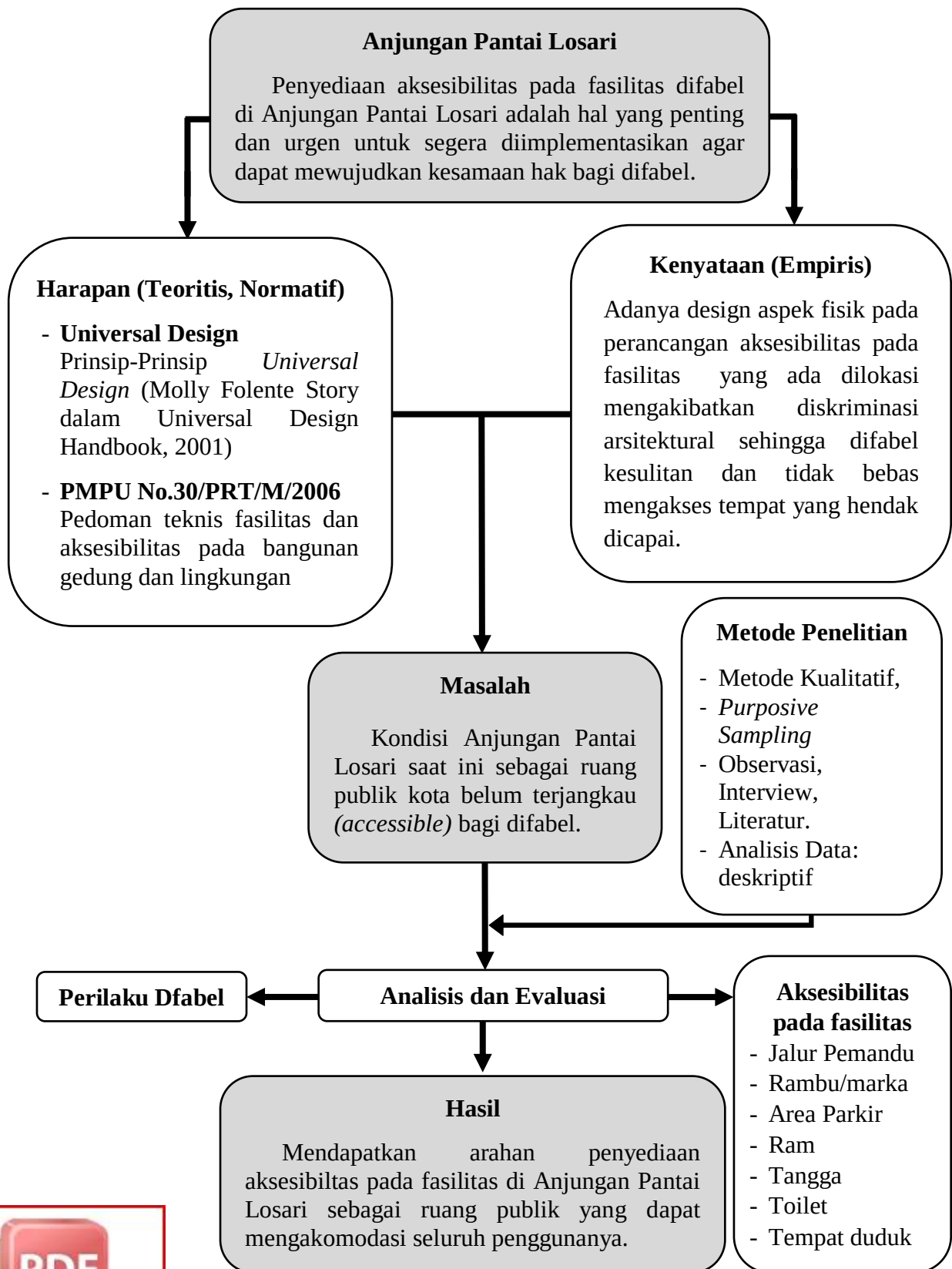
Berisi hasil penelitian dan pembahasan, menguraikan tentang latar belakang keadaan lokasi dan kaitan antara teori dengan keadaan di lapangan.

BAB V Penutup

Berisi penutup, yakni kesimpulan dan saran-saran.



H. Alur Pikir



Bagan 1. Alur Pikir Penelitian
Sumber: Peneliti, 2017

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Umum Difabel

1. Definisi Difabel

Konferensi Ketunetraan Asia di Singapura pada tahun 1981 yang diselenggarakan oleh *International Federation of The Blind (IFB)* dan *World Council for the Welfare of The Blind (WCWB)*, istilah “*diffabled*” diperkenalkan, yang kemudian diindonesiakan menjadi “difabel”. Istilah “*diffabled*” sendiri merupakan akronim dua kata dari “*differently abled*” dan kata bendanya adalah *diffability* yang merupakan akronim dari *different ability* yang dipromosikan oleh orang-orang yang tidak menyukai istilah “*disabled*” dan “*disability*”.

Umumnya masyarakat lebih familiar dengan istilah disabilitas atau penyandang cacat yang lebih menekankan kata “cacat” yang berarti ketidaksempurnaan baik fisik maupun mental yang cenderung bernilai negatif padahal ada ungkapan manusia tidak ada yang sempurna sehingga penulis menilai istilah difabel lebih cocok untuk menggantikan istilah penyandang cacat yang bernilai negatif.

Difabel adalah masyarakat yang memiliki kemampuan berbeda dan keterbatasan baik dari fungsi gerak tubuhnya maupun fisiknya. Kemampuan mereka menjadi berbeda karena mereka memiliki kelebihan dan potensi diri yang tidak kita miliki, serta kemampuan mengoptimalkan setiap potensi diri sekecil apapun (Dewang, 2010). Jadi Difabel adalah suatu kemampuan yang berbeda untuk menyelesaikan suatu persoalan atau melakukan suatu kegiatan dengan cara atau dalam batas-batas yang dipandang normal bagi seorang manusia.

Istilah difabel telah menawarkan wacana lebih bijak karena menempatkan yang memiliki hambatan sementara maupun permanen dalam menjalankan keseharian mereka dalam perspektif luas termasuk di dalamnya



ibu hamil, anak-anak, orang tua lanjut usia (lansia), pengguna kursi roda, tunanetra, tunarungu, tunadaksa dan kelompok lainnya yang memiliki kemampuan berbeda dengan kelompok masyarakat umumnya. Penggunaan istilah difabel memberi peluang untuk memperhatikan dan mengajak kita memahami adanya keberagaman dan menghargai tingkat kemampuan antara satu orang dan lainnya, karena kelompok difabel sebagai kelompok minoritas ini selalu mendapatkan diskriminasi dan tidak memiliki ruang untuk menentukan segala hal yang berkaitan dengan dirinya.

Menurut (Harahap & dkk, 2015) secara umum difabel masih menjadi problem besar di negara-negara berkembang termasuk Indonesia. Mereka adalah bagian dari masyarakat marginal yang tersisihkan dalam proses pembangunan nasional. Mereka tidak mendapat tempat dan posisi yang layak dalam kehidupan social masyarakat.

2. Klasifikasi Difabel

Kritikan terhadap penanganan masalah difabel sesungguhnya sudah direspon World Health Organization (WHO) dan para professional yang bekerja dibidang rehabilitasi. WHO, misalnya sejak tahun 2001 sudah merevisi berbagai definisi difabel. Pedoman dari WHO menjadi acuan di banyak negara termasuk di Indonesia yang disebut *International Classification of Impairment, Disability and Handicap*. Dari pedoman ini ada 3 konsep yang dibedakan, yaitu:

a. *Impairment*

Impairment adalah hilangnya atau ketidaknormalan struktur atau fungsi psikologis, fisik atau anatomi

b. *Disability*

Disability mengacu pada keterbatasan kemampuan untuk melakukan aktivitas secara “normal” yang disebabkan oleh impairment.

c. *Handicap*

Handicap merupakan ketidakberuntungan seseorang yang diakibatkan oleh impairment dan disability yang menyebabkan ia tidak dapat melakukan perannya secara social maupun ekonomi.



WHO merevisi konsep ini menjadi *International Classification of Functioning Disability and Health* (ICF). Pada konsep ini, impairment bukanlah satu-satunya factor yang menjadi focus dalam menilai keberfungsian kemampuan seseorang. Ada dua komponen utama yang perlu dipelajari dalam memahami masalah difabel, yaitu:

a. *Functioning* (Keberfungsian)

Functioning (Keberfungsian) ini meliputi keberfungsian badan/anatomi dan struktur serta aktivitas dan partisipasi.

b. *Disability* (Ketidakmampuan)

Bagian pertama meliputi keberfungsian badan/anatomi dan struktur serta aktivitas dan partisipasi, sedangkan bagian kedua terdiri dari faktor-faktor kontekstual, seperti faktor lingkungan dan faktor-faktor yang sifatnya personal.

Menurut konsep ini, masalah difabel timbul sebagai interaksi dari berbagai komponen-komponen tersebut. Keberfungsian secara fisik dan mental seseorang merupakan prasyarat baginya untuk dapat berpartisipasi dalam berbagai aktivitas. Namun cara ini juga direfleksikan dalam kehidupan social yang menyebabkan terhambatnya difabel mendapatkan kesempatan berpartisipasi secara sama dalam berbagai aktivitas dalam kehidupan masyarakat. (Eva Kasim, 2004).

Dalam guidelines dari proyek ESCAP (1995) disebutkan bahwa untuk kebutuhan perancangan lingkungan terbangun, difabilitas dibagi menjadi beberapa kelompok lagi yaitu:

a. *Orthopaedik (Locomotor Disabilities)*

Orang dalam kelompok ini umumnya adalah mereka yang memiliki disabilitas locomotor (kecacatan dalam alat pergerakannya) yang mempengaruhi mobilitas atau pergerakan. Kelompok ini dibagi lagi menjadi 2 yaitu:



- 1) Ambulant adalah mereka yang mampu, dengan atau tanpa bantuan untuk berjalan atau dapat berjalan baik itu dengan menggunakan alat bantu seperti tongkat dan sebagainya ataupun tidak.
- 2) Orang yang menggunakan kursi roda adalah mereka yang tidak mampu berjalan baik dengan bantuan atau tidak, dan sangat tergantung pada penggunaan kursi roda untuk pergerakannya. Ada yang dapat menjalankan kursi rodanya sendiri, tapi ada pula yang memerlukan bantuan dalam mendorongnya.

a. *Sensory*

Sensory adalah kelompok orang yang mengalami hambatan atau ketidaknyamanan dalam menggunakan lingkungan terbangun sebagai akibat dari adanya kelainan dalam penglihatan ataupun pendengarannya. Kelompok ini terbagi menjadi 2, yaitu:

- 1) Tuna netra, adalah mereka yang sangat tergantung pada indera pendengaran, penciuman dan perasaannya.
- 2) Tuna rungu, adalah mereka yang sangat tergantung pada indera penglihatan dan perasaannya.

b. *Cognitive*

Umumnya, orang-orang di kelompok ini adalah mereka yang memiliki penyakit mental, keterlambatan dalam berkembang atau belajar.

c. *Multiple*

Kelompok ini terdiri dari orang-orang dengan beberapa kecacatan, kombinasi dari kelompok-kelompok sebelumnya.

3. Karakteristik Difabel

Rancangan dari ruang terbuka publik selama ini kebanyakan dilakukan dengan menggunakan orang yang dapat bergerak normal dan dengan ukuran rata-rata sebagai asumsi dalam mendesain. Hal ini menyebabkan diskriminasi arsitektur karena banyak pengguna potensial tidak dapat ikut menggunakan

menikmati ruang terbuka publik karena mendapatkan hambatan (users).



Difabel muncul menggantikan istilah penyandang cacat yang diskriminatif dan melihat manusia sebagai sosok yang dapat dikelompokkan ke dalam kelompok normal dan tidak normal hanya berdasarkan kelengkapan kondisi fisiknya. Fakta menunjukkan bahwa yang sebenarnya ada adalah perbedaan cara dalam menyelesaikan sebuah masalah. (Kurniawan, 2014). Beberapa kelompok yang termasuk dalam deskripsi ini, meliputi:

- a. Pengguna kursi roda
- b. Ambulant disabled
- c. Orang yang memiliki kelainan pada penglihatan
- d. Orang yang memiliki gangguan pendengaran
- e. Orang dengan keterbatasan kemampuan kognitif
- f. Orangtua lanjut usia dengan keterbatasan kekuatan fisik dan gerak
- g. Ibu hamil/ ibu membawa anak kecil
- h. Anak-anak kecil

Dari beberapa kelompok tersebut, pemahaman karakter difabel pada Anjungan Pantai Losari ini difokuskan juga pada beberapa kelompok sebagai *benchmark* dengan pertimbangan kebutuhan khusus yang mereka butuhkan, seperti pengguna kursi roda dan tuna netra. Karakter-karakter tersebut, menurut Kurniawan, dkk (2014), adalah:

a. Pengguna Kursi Roda

Pengguna kursi roda adalah orang dengan ketidakmampuan yang bergantung pada kursi roda dalam mobilitasnya. Kriteria yang mendasari pengguna kursi roda ditempatkan dalam kelompok difabel adalah:

- 1) Berada di level yang lebih rendah daripada orang kebanyakan.
- 2) Berukuran lebih lebar dari kebanyakan orang (karena ditambah lebar kursi roda);
- 3) Hanya bisa menjangkau tempat yang bisa dilalui kursi rodanya.

Beberapa persyaratan dasar yang harus dipenuhi untuk mengakomodasi kebutuhan aksesibilitas pengguna kursi roda adalah sebagai berikut:



- 1) Penempatan semua jenis perabot, panel kontrol dan peralatan harus berada dalam jangkauan;
 - 2) Harus memenuhi persyaratan luasan ruang minimal;
 - 3) Perbedaan ketinggian lantai harus disikapi dengan menambahkan ramp atau lift;
 - 4) Permukaan lantai harus terbuat dari material yang halus dan keras.
- b. Tuna Netra atau Gangguan Penglihatan.

Kriteria yang mendasari orang dengan gangguan penglihatan ditempatkan sebagai difabel adalah sebagai berikut:

- 1) Sulit melihat detail yang ada di lingkungan mereka. Benda-benda terlihat berkabut/kabur. Hanya bisa mengamati benda-benda berukuran besar atau hanya bisa membedakan cahaya dan bayangan.
- 2) Silau dari lantai yang dipoles sangat halus dan permukaan dinding yang sangat reflektif dapat membutakan, seperti ketika melihat cahaya terang dari pencahayaan langsung atau dari jendela.
- 3) Tidak bisa melihat dengan jelas pada tingkat pencahayaan rendah.

Orang dengan gangguan penglihatan terutama tunanetra cukup mudah dikenali saat bermobilitas. Dengan keterbatasan penglihatan yang dimiliki, tunanetra membutuhkan alat bantu untuk bermobilitas seperti tongkat putih atau pun anjing pemandu. Keduanya berperan untuk menggantikan fungsi penglihatan dengan memberikan informasi mengenai kondisi lingkungan di sekitarnya. Beberapa persyaratan dasar yang harus dipenuhi untuk mengakomodasi kebutuhan aksesibilitas orang dengan gangguan visual adalah sebagai berikut:

- 1) Area-area yang membawa potensi bahaya dihindari atau harus dapat diidentifikasi dengan mudah (dengan kontras warna pada tone warna yang sama untuk gangguan penglihatan atau guiding block untuk tuna netra)

Area open-plan yang luas sebaiknya dihindari atau harus dipecah ke dalam area-area yang lebih kecil

Koridor berada di sebelah kanan koridor yang lain;

Ruang-ruang dibuat terang, bebas silau dan tanpa bayangan;



- 5) Ruang-ruang berbentuk persegi empat, karena tuna netra lebih mudah mengorientasikan dirinya sendiri dengan depan, belakang, kiri atau kanan dipandingkan secara diagonal atau dalam kurva;
- 6) Pintu harus selalu terbuka dari area sibuk dan rute sirkulasi ke arah ruang yang tidak sibuk;
- 7) Penyediaan petunjuk orientasi dengan elemen timbul (seperti peta timbul yang diletakkan di pintu masuk bangunan dan guiding block atau varias permukaan lantai.
- 8) Handrail yang juga dilengkapi dengan informasi Braille;
- 9) Penggunaan kaca anti pecah pada elemen dinding yang menggunakan kaca dan juga pintu kaca;
- 10) Penanda visual yang ada dilengkapi dengan penanda audio;
- 11) Penciptaan akustik yang konsisten sepanjang ruang.

4. Pengguna Kursi Roda

Berdasarkan konsep *Universal Design* yang diilustrasikan pada diagram piramida dari pengguna bangunan. Klasifikasi pengguna kursi roda berada pada baris keenam hingga baris kedelapan. Adapun jenis difabel yang menggunakan kursi roda salah satunya adalah tuna daksa.

Tuna daksa adalah suatu keadaan yang terganggu atau rusak sebagai akibat dari gangguan bentuk atau hambatan pada otot, sendi dan tulang dalam fungsinya yang normal. Kondisi ketergangguan ini bisa disebabkan oleh kecelakaan, penyakit atau juga bias disebabkan karena pembawaan sejak lahir, (Somantri, 2006).

5. Tuna Netra

a. Definisi Tuna Netra

Tunanetra adalah istilah umum yang digunakan untuk kondisi seseorang yang mengalami gangguan atau hambatan dalam indra penglihatannya. Berdasarkan tingkat gangguannya Tunanetra dibagi dua yaitu buta total (*total blind*) dan yang masih mempunyai sisa penglihatan (*Low Visioan*). Alat bantu untuk mobilitasnya bagi tuna netra dengan menggunakan



tongkat khusus, yaitu berwarna putih dengan ada garis merah horizontal. Akibat hilang/berkurangnya fungsi indra penglihatannya maka tunanetra berusaha memaksimalkan fungsi indra-indra yang lainnya seperti, perabaan, penciuman, pendengaran, dan lain sebagainya sehingga tidak sedikit penyandang tunanetra yang memiliki kemampuan luar biasa misalnya di bidang musik atau ilmu pengetahuan. (Wikipedia, n.d.).

Sedangkan pengertian tunanetra menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah tidak dapat melihat (KBBI, 1989: p.971) dan menurut literatur berbahasa Inggris yaitu *visually handicapped* atau *visually impaired*.

b. Klasifikasi Tuna Netra

Dari berbagai uraian tentang tunanetra di atas maka dapat disimpulkan bahwa tunanetra adalah orang yang mengalami kerusakan penglihatan yang sedemikian rupa sehingga ia tidak dapat menggunakan indera penglihatannya untuk kebutuhan pendidikan ataupun lainnya walaupun dengan bantuan alat bantu, sehingga memerlukan bantuan atau pelayanan pendidikan secara khusus.

Secara garis besar, tunanetra dapat dikelompokkan berdasarkan hal berikut:

1) Klasifikasi Tuna Klasifikasi Tunanetra (*visual impairment*) berdasarkan waktu terjadinya ketunanetraan.

Lowenfeld, (1955: p.219), mengklasifikasikan tunanetra berdasarkan pada waktu terjadinya ketunanetraan, yaitu:

- a) Tunanetra sebelum dan sejak lahir; yaitu mereka yang sama sekali tidak memiliki pengalaman melihat.
- b) Tunanetra setelah lahir atau pada usia kecil; yaitu mereka telah memiliki kesan-kesan serta pengalaman visual tetapi belum kuat dan mudah terlupakan
- c) Tunanetra pada usia sekolah atau pada masa remaja; mereka telah memiliki kesan-kesan visual dan meninggalkan pengaruh yang mendalam terhadap proses perkembangan pribadi.



- d) Tunanetra pada usia dewasa; pada umumnya mereka yang dengan segala kesadaran mampu melakukan latihan-latihan penyesuaian diri.
- e) Tunanetra pada usia lanjut; sebagian besar sudah sulit mengikuti latihan-latihan penyesuaian diri.
- f) Tunanetra akibat bawaan (partial sight bawaan).

2) Klasifikasi Tunanetra (*visual impairment*) berdasarkan kemampuan daya penglihatan.

Penglihatan yang normal memiliki ketajaman penglihatan 6/6-6/7,5 yaitu jika seseorang dapat melihat benda dengan jelas pada jarak antara 6 sampai dengan 7,5 meter atau efisiensi penglihatan sebesar 95 %-100 %. Maka klasifikasi Tunanetra (*visual impairment*) berdasarkan kemampuan daya penglihatan adalah sebagai berikut.

a) *Low Vision*; yakni mereka yang memiliki hambatan dalam penglihatan akan tetapi mereka masih mampu melakukan pekerjaan/kegiatan yang menggunakan fungsi penglihatan. *Low Vision* dikelompokkan menjadi:

- (1) *Low Vision* sedang, memiliki ciri-ciri seperti penglihatan 6/60-6/120 yaitu jika orang normal dapat melihat benda dengan jelas sejauh 60 sampai dengan 120 meter, maka perbandingannya dengan orang dengan penglihatan *low vision* adalah sejauh 6 meter atau efisiensi penglihatan sebesar 10%-20%, mendapat kesukaran berlalu lintas dan melihat nomor mobil, membaca perlu memakai lensa kuat dan membaca menjadi lambat.
- (2) *Low Vision* nyata, memiliki ciri-ciri seperti penglihatan 6/240 yaitu jika orang normal dapat melihat benda dengan jelas sejauh 240 meter, maka perbandingannya dengan orang dengan penglihatan *low vision* nyata adalah sejauh 6 meter atau efisiensi penglihatan sebesar 5%, memiliki gangguan masalah orientasi dan mobilitas sehingga perlu tongkat putih untuk berjalan. Umumnya memerlukan sarana baca dengan huruf Braille, radio dan pustaka kaset



- b) Tunanetra setengah berat/hampir buta (*partially sighted*), yakni mereka yang kehilangan sebagian daya penglihatan, hanya dengan menggunakan kaca pembesar mampu mengikuti pendidikan biasa atau mampu membaca tulisan yang bercetak tebal, memiliki ciri-ciri:
 - (1) Penglihatan menghitung jari kurang empat kaki.
 - (2) Penglihatan tidak bermanfaat bagi orientasi mobilitas.
 - (3) Harus memakai alat *non visual*.
 - c) Tunanetra berat/buta total (*totally blind*), yakni mereka yang sama sekali tidak melihat memiliki ciri-ciri:
 - (1) Tidak mengenal adanya rangsangan sinar.
 - (2) Seluruhnya tergantung pada alat indera selain mata.
- 3) Klasifikasi tunanetra berdasarkan pada kelainan-kelainan yang terjadi pada mata.

Menurut Howard dan Orlansky, klasifikasi tunanetra berdasarkan pada kelainan-kelainan yang terjadi pada mata. Kelainan ini disebabkan karena adanya kesalahan pembiasan pada mata. Hal ini terjadi bila cahaya tidak terfokus sehingga tidak jatuh pada retina. Peristiwa ini dapat diperbaiki dengan memberikan lensa atau lensa kontak. Kelainan-kelainan itu antara lain:

- a) *Myopia*; adalah penglihatan jarak dekat, bayangan tidak terfokus dan jatuh di belakang retina. Penglihatan akan menjadi jelas kalau objek didekatkan.
- b) *Hyperopia*; adalah penglihatan jarak jauh, bayangan tidak terfokus dan jatuh di depan retina. Penglihatan akan menjadi jelas jika objek dijauhkan
- c) *Astigmatisme*; adalah penglihatan kabur yang disebabkan karena ketidakberesan pada kornea mata sehingga bayangan benda baik pada jarak dekat maupun jauh tidak terfokus jatuh pada retina.



B. Tinjauan Ruang Publik

Istilah publik adalah istilah yang berasal dari Bahasa Inggris yaitu *public* yang berarti masyarakat. Di dalam Bahasa Inggris pengertian kata *public* menjadi masyarakat, Negara, umum dipakai berganti-ganti misalnya:

1. Yang didefinisikan sebagai masyarakat misalnya *public relationship* (hubungan masyarakat), *public serve* (pelayanan masyarakat),
2. Yang didefinisikan sebagai negara yaitu misalnya *public authorities* (otoritas negara), *Public building* (gedung negara), *public finance* (keuangan negara).
3. Yang didefinisikan sebagai ruangan umum yaitu misalnya *public offering* (penawaran umum), *public ownership* (milik umum), *public utility* (perusahaan umum), *public space* (ruang publik). (Syafiie, 1999:18).

Dalam beberapa pengertian dari kata publik tersebut akan difokuskan kepada suatu hal yaitu *public space*. Dalam pengertian bahasa Indonesia adalah ruang umum yang lebih dikenal dengan ruang publik. Ruang publik adalah ruang yang digunakan dan dimanfaatkan sepenuhnya untuk kepentingan masyarakat bukan untuk seseorang maupun untuk kelompok tertentu.

Ruang publik yang dimaksud secara umum pada sebuah kota, menurut *Project for Public Spaces in New York* tahun 1984, adalah bentuk ruang yang digunakan manusia secara bersama-sama berupa jalan, pedestrian, taman-taman, plaza, fasilitas transportasi umum (halte) dan museum. Sedangkan menurut Roger Scurton (1984) setiap ruang publik memiliki makna sebagai berikut: sebuah lokasi yang didesain seminimal apapun, memiliki akses yang besar terhadap lingkungan sekitar, tempat bertemunya manusia/pengguna ruang publik dan perilaku masyarakat pengguna ruang publik satu sama lain mengikuti norma-norma yang berlaku setempat.

Meskipun sebagian ahli mengatakan umumnya ruang publik adalah ruang

Rustam Hakim (1987) mengatakan bahwa, ruang umum pada dasarnya adalah suatu wadah yang dapat menampung aktivitas tertentu dari masyarakatnya, baik secara individu maupun secara kelompok, dimana bentuk



ruang publik ini sangat tergantung pada pola dan susunan massa bangunan. Menurut sifatnya, ruang publik terbagi menjadi 2 jenis, yaitu:

1. Ruang publik tertutup: ruang publik yang terdapat di dalam suatu bangunan.
2. Ruang publik terbuka : yaitu ruang publik yang berada di luar bangunan yang sering juga disebut ruang terbuka (open space).

Secara historis, menurut (Carr, 1992), macam-macam tipologi ruang publik dalam perkembangannya memiliki banyak variasi dan karakter antara lain:

1. Taman-taman public (public parks).
2. Lapangan dan plaza (square and plaza),
3. Pasar (markets)
4. Jalan (streets)
5. Lapangan bermain (playground).
6. Ruang terbuka untuk masyarakat (community open spaces).
7. Jalan hijau dan jalan taman (greenways and parkways).
8. Atrium/pasar tertutup (atrium/indoor market place)
9. Tepi laut (Waterfronts).

Ruang publik yang baik dikarakteristikan dengan keberadaan banyak orang di dalamnya, seringkali dalam proses yang berjalan sendiri. Fenomena ini dikenal sebagai kehidupan publik informal. Menurut Carr (1992), terdapat lima kebutuhan dasar yang dicari orang dalam area ruang publik:

1. *Comfort*

Kenyamanan adalah prasyarat dari ruang adalah prasyarat dari ruang publik yang berhasil. Lamanya waktu yang dihabiskan berada di ruang publik merupakan indikator dari kenyamanan. Kenyamanan dipengaruhi oleh factor lingkungan seperti matahari, dan angin, kenyamanan fisik (tempat duduk yang cukup nyaman), dan aspek sosial psikologikal.

relaxation



Relaksasi berkaitan dengan ketenangan tubuh dan jiwa. Dalam tataran perkotaan, elemen natural seperti pepohonan, water feature, dan pemisahan dari lalu lintas membuat relaksasi lebih mudah.

3. *Passive Engagement*

Keterlibatan pengguna ruang publik dimana pengguna tersebut berinteraksi dengan tataran fisik lingkungan tanpa secara aktif terlibat.

4. *Active Engagement*

Active Engagement terjadi ketika para pengguna berinteraksi satu sama lain dalam ruang publik.

5. *Discovery*

Orang mengharapkan ‘tontonan’ yang baru atau pengalaman yang menyenangkan ketika menggunakan ruang publik, karena orang membutuhkan variasi dari rutinitas.

Kegagalan ruang terbuka publik untuk dapat mengakomodasi masyarakat difabel adalah hambatan yang sangat besar. Kebutuhan yang berbeda dengan masyarakat normal lain, yang belum tersedia pada ruang terbuka publik, sangat membatasi akses mereka untuk masuk dan menggunakan ruang-ruang tersebut. Bagi difabel, hambatan fisik dan juga bahaya yang dapat ditimbulkan dari orang-orang sekitar, membuat ruang terbuka publik tidak menarik untuk didatangi (Dewang, 2010).

Rancangan dari ruang terbuka publik yang selama ini kebanyakan dilakukan dengan menggunakan orang yang dapat bergerak normal dan dengan ukuran rata-rata sebagai asumsi, menyebabkan banyak pengguna potensial tidak dapat ikut memasuki dan menggunakan ruang terbuka publik, karena mereka mendapatkan hambatan (*barriers*). Kelompok-kelompok yang memiliki keterbatasan fisik dan (difabel) tersebut, meliputi : Penyandang cacat, yaitu pengguna kursi roda, yang memiliki kelainan pada penglihatan, dan juga kelainan pada pendengarannya dan berbicara, Orang tua dengan keterbatasan kekuatan fisik dan anak-anak kecil, Ibu-ibu hamil/ibu membawa anak kecil.



C. Universal Design

1. Pengertian *Universal Design*

Universal Design pertama kali diperkenalkan di Amerika Serikat oleh Ron Mace pada tahun 1985. Sebelumnya pada tahun 1950 dikenal dengan istilah *Terminology Barrier Free Design* (Desain bebas hambatan) yang dalam perkembangannya *Barrier-Free* hanya dapat dipergunakan oleh difabel. Sehingga kedudukan Antara Difabel dan Non Difabel di ruang publik menjadi terpisah, hal ini tidak sesuai dengan *equality* yang mengharuskan adanya persamaan hak bagi setiap orang di ruang publik. Selanjutnya pada tahun 1970 berkembang *Terminology* yang lebih populer yang dikenal dengan *Accesibel Design* (Design yang aksesibel) yang mengatakan bahwa sarana dan prasarana aksesibilitas adalah parameter yang mempengaruhi pergerakan masyarakat di ruang publik. Tetapi *Accesibel Design* dalam penerapannya dirasakan masih kurang praktis karena cakupannya terlalu luas.

Oleh karena itu Ron Mace mengatakan perlu adanya suatu standar minimum untuk mengatur fasilitas umum kaum Difabel dan Non Difabel di ruang publik secara bersamaan yang kini dikenal *Universal Design*. Dalam artian *Universal Design* adalah produk/hasil design dan lingkungan yang dihasilkan dalam perancangan lingkungan binaan yang memungkinkan semua orang dapat dengan mudah untuk mengakses setiap elemen didalamnya. Dalam penerapannya *Universal Design* bisa tidak sama di setiap tempat tergantung dari berbagai pendekatan desain dan undang-undang yang berlaku. (Ostroff, 2011)

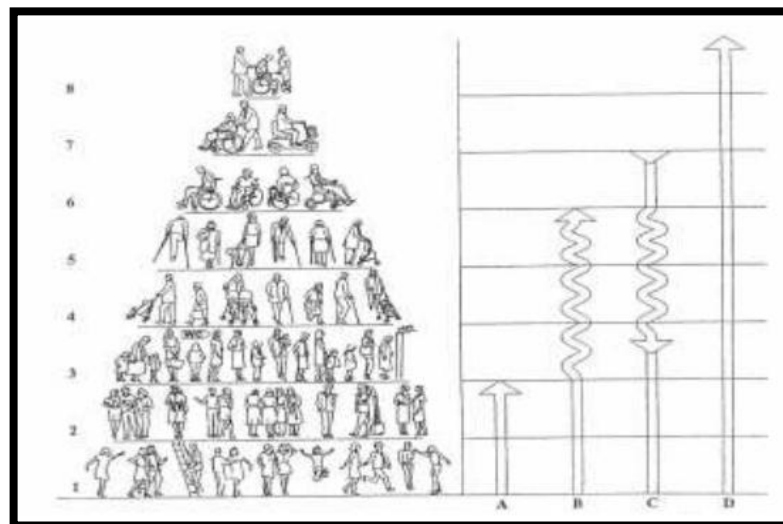
2. Filosofi *Universal Design*

Arsitek yang memilih metode *bottom up* untuk *universal design*. merencanakan desainnya dengan dasar pemikiran bahwa orang-orang yang akan memakai bangunan tersebut, termasuk orang-orang yang memiliki disabilitas, adalah orang-orang yang diperlakukan sebagai orang-orang yang normal. Arsitek tidak memulai desain dengan praduga bahwa orang yang



memiliki disabilitas itu abnormal, berbeda, oleh karena itu untuk membuat bangunan tersebut menjadi aksesibel bagi mereka, maka desain harus dapat dikemas bersamaan dengan menggunakan beberapa standar aksesibilitas bagi orang yang difabel, sehingga seharusnya proses desain yang digunakan yaitu *top-down* sebagai *add-ons*, dimana kebutuhan bagi orang-orang normal berbeda dengan orang-orang yang memiliki disabilitas. Metodologi dari proses desain *top down* yaitu produk yang dari awal telah didesain untuk memenuhi kebutuhan orang-orang yang memiliki difabilitas sudah dimodifikasi sedemikian rupa sehingga desain tersebut juga dapat memenuhi kebutuhan orang-orang normal.

Pada bangunan publik, yang dapat digunakan oleh semua orang, langkah untuk menerapkan konsep *Universal Design* diilustrasikan pada diagram piramida dari pengguna bangunan. Untuk bangunan yang dapat memenuhi kenyamanan bagi kebutuhan semua pengguna. Arsitek mendesain dari satu baris ke baris berikutnya, melihat seberapa besar parameter akomodasi bagi orang-orang normal dan dengan melakukan hal tersebut, dapat meminimalisir penyediaan ruang/fasilitas yang dikhususkan bagi orang-orang dengan difabilitas. Tujuannya agar tidak ada seorang pun yang terkena dampak dari difabilitas desain arsitektur misalnya, kesulitan dalam penggunaan bangunan/salah satu fitur pada bangunan tersebut karena kesalahan desain, atau memang desainnya yang seperti itu.



Gambar 1. Universal Design Pyramid

Sumber: (*Universal Design A Manual of Practical Guidance for Architects, Handbook, 2000*)

a. Penjelasan Baris

- 1) Pada baris pertama, adalah orang-orang masih fit, dan masih tangkas, orang-orang yang masih berlari, melompat, menaiki tangga, menari, membawa barang bawaan yang berat.
- 2) Pada baris kedua, adalah orang-orang dewasa yang normal, tidak memiliki cacat fisik, dapat berjalan kemanapun mereka mau, tidak memiliki masalah dengan pergerakan.
- 3) Pada baris ketiga, sama dengan baris pertama dan kedua, pada baris ketiga ini adalah orang-orang yang normal, terdiri dari wanita/perempuan. Karena pada bangunan publik biasanya mereka mendapatkan diskriminasi, misalnya pada penggunaan toilet umum dimana biasanya setengah dari jumlah urinal untuk pria, sehingga efeknya terpaksa menunggu antrian yang panjang dan terkadang memilih untuk tidak menggunakan toilet.
- 4) Pada baris keempat, adalah orang-orang yang sudah tua, manula yang masih berjalan menggunakan tongkat, dan tidak menyebut dirinya sebagai difabel.
- 5) Pada baris kelima adalah, orang-orang penyandang cacat atau yang memiliki disabilitas.
- 6) Pada baris keenam, adalah orang-orang yang menggunakan kursi roda.
- 7) Pada baris ketujuh, adalah para pengguna kursi roda yang membutuhkan bantuan orang lain untuk membantu mereka ketika sedang berada di bangunan publik, atau orang-orang disable yang menggunakan *electric scooters*.
- 8) Pada baris kedelapan, adalah orang-orang pengguna kursi roda yang membutuhkan dua orang sekaligus ketika mereka hendak keluar.

Penjelasan Diagram



- 1) Pada point A, arsitek masih bisa memenuhi aturan/satandar perencanaan bangunan dengan cukup baik untuk pada baris pertama dan kedua. Perlu diingat tidak terdapat bayi pada kedua baris tersebut.
- 2) Pada point B, yang mewakili baris ketiga, keempat dan kelima, menunjukkan bahwa pengguna bangunan yang ketika bangunan tersebut didesain seharusnya sudah dapat terpenuhi kebutuhannya, namun pada kenyataannya tidak, orang-orang tersebut sebenarnya tidak akan mengalami difabilitas arsitektural apabila ketentuan/standar yang digunakan pada bangunan sudah sesuai dengan kebutuhan mereka.
- 3) Pada point C, menunjukkan hasil dari metode *top-down*, dimana orang-orang pada baris ketiga, keempat dan kelima butuh sepenuhnya dipenuhi kebutuhannya ketika mereka menggunakan bangunan publik.
- 4) Pada point D, menunjukkan hasil dari pengaplikasian dari prinsip-prinsip Universal Design, bangunan sepenuhnya nyaman digunakan oleh semua pengguna. (Goldsmith & Selwyn, 2000)

Jadi, dengan memperluas parameter akomodasi dari ketentuan normal, dengan ketentuan tambahan yang khusus pada tempat yang dibutuhkan. Tujuan sebenarnya dari seorang arsitek yaitu untuk membuat bangunan yang nyaman mungkin bagi semua penggunanya, kondisi operasionalnya juga dibuat nyaman mungkin, sehingga dapat menghindari diskriminasi arsitektural (Riestya dkk, 2013).

3. Prinsip-prinsip *Universal Design*

Tujuan dari prinsip *Universal Design* adalah untuk menyampaikan konsep desain universal secara komprehensif. Dari tahun 1994 hingga 1997 lembaga *Center of Universal Design* melakukan penelitian dan demonstrasi proyek ini yang didanai oleh US *Departement of Education's National Institute on Disability and Rehabilitation Research* (NIDRR). Proyek ini diberi nama "The National Center of Universal Design: A New Vision for the Future of Design". Kegiatan dari proyek ini adalah untuk mengembangkan berbagai pedoman-pedoman mengenai desain universal. Salah satu hasil dari proyek ini adalah dihasilkannya prinsip-prinsip



prinsip dasar *Universal Design*, menurut Molly Folente Story dalam *Universal Design Handbook* (Preiser & Smith, 2001). Prinsip-prinsip utama *Universal Design*, yaitu:

a. Dapat digunakan oleh setiap orang (*Equitable Use*)

Definisi : Desainnya berguna dan dapat dipasarkan kepada orang-orang dengan beragam kemampuan.

Pedoman:

- 1) Menyediakan sarana yang sama digunakan untuk semua pengguna, identik bila memungkinkan, atau paling tidak setara.
- 2) Desain tidak boleh mengedepankan maksud untuk mengisolasi atau menstigmatisasi sekelompok pengguna manapun atau memberikan hak istimewa kepada sebuah kelompok.
- 3) Ketentuan untuk privasi, keamanan, dan keselamatan harus tersedia bagi semua pengguna.
- 4) Membuat desain menarik bagi semua

b. Fleksibilitas dalam Penggunaan (*Flexibility in Use*)

Definisi : Desain mengakomodasi semua jenis pengguna dan berbagai kemampuan individu.

Pedoman:

- 1) Desain harus memperbolehkan setiap orang untuk menggunakannya lebih dari satu ketentuan.
- 2) Desain harus mengakomodasi baik pengguna tangan kanan maupun kidal.
- 3) Desain juga harus mempunyai fleksibilitas untuk digunakan meskipun pengguna memakai cara yang tidak konvensional atau tidak terduga.

Desain yang sederhana dan Mudah Digunakan (*Simple and Intuitive Use*)

Definisi : Penggunaan desain mudah dimengerti, ditinjau dari segi pengalaman dan kemampuan pengguna.



Pedoman:

- 1) Desain dibuat mudah dimengerti
- 2) Desain disesuaikan dengan kemampuan dasar pengguna dan intuisi dasar semua kemampuan pengguna.
- 3) Mengakomodasi berbagai jenis huruf khusus dan kemampuan berbahasa.
- 4) Perletakkan informasi penting ditempat-tempat strategis
- 5) Mengadakan evaluasi setelah dilakukannya proses desain.

d. Informasi yang memadai (*Perceptible Information*)

Definisi : Produk desain dilengkapi informasi pendukung yang penting untuk pengguna dimana informasi yang diberikan disesuaikan dengan kemampuan pengguna.

Pedoman:

- 1) Penggunaan jenis marka yang berbeda (gambar, tulisan, tekstur) untuk menunjukkan informasi penting secara jelas.
- 2) Memberikan perbedaan yang cukup kontras antara informasi penting dengan sekitarnya.
- 3) Memastikan agar informasi penting mudah dimengerti, mudah terbaca dan memberikan petunjuk atau arah dengan jelas mudah sesuai dengan kemampuan pengguna yang berbeda-beda.
- 4) Membedakan elemen dalam cara-cara yang dapat digambarkan (yaitu, membuatnya mudah).
- 5) Menyediakan berbagai teknik atau alat dan bentuk informasi penting agar mudah digunakan dan dimengerti oleh pengguna dengan keterbatasan sensorik.

e. Toleransi Kesalahan (*Tolerance for Error*)

Definisi : Meminimalisasi bahaya dan konsekuensi yang merugikan dari tindakan disengaja atau tidak disengaja.

Pedoman:

- 1) Pengaturan elemen untuk meminimalkan bahaya dan kesalahan mulai dari elemen yang paling sering digunakan,



yang paling mudah diakses, unsur berbahaya dihilangkan, terisolasi, atau terlindung.

- 2) Menyediakan tanda peringatan bahaya yang aman.
- 3) Menyediakan tanda yang aman apabila ada fitur yang gagal.
- 4) Mencegah hilangnya kewaspadaan dalam setiap tindakan secara sadar.

f. Upaya Fisik Rendah (Low Physical Effort)

Definisi : Desain dapat digunakan secara efisien dan nyaman dan dengan minimalisasi resiko kecelakaan.

Pedoman:

- 1) Desain dapat digunakan dalam posisi tubuh normal.
- 2) Desain digunakan dengan cara yang biasa.
- 3) Desain dapat digunakan dengan mudah dan dalam sekali gerakan tanpa perlu berulang-ulang

g. Ukuran dan Ruang untuk Pendekatan dan Penggunaan (*Size and Space for Approach and Use*)

Definisi : Produk desain dilengkapi informasi pendukung yang penting untuk pengguna dimana informasi yang diberikan disesuaikan dengan kemampuan pengguna.

Pedoman:

- 1) Memberikan bentuk dan batas yang tegas serta jelas di setiap desain.
- 2) Membuat semua komponen yang nyaman untuk setiap pengguna duduk atau berdiri.
- 3) Mengakomodasi variasi ukuran tangan dan ukuran grip.
- 4) Memperhatikan kebutuhan minimum standar ruang.

4. *Universal Design* Bentuk Perwujudan Konsep Persamaan Hak

Dalam Undang-Undang Dasar 1945 tertera persamaan hak bagi setiap negara tanpa membedakan kondisi fisik, serta memberikan dukungan dan persamaan hak kepada difabel dengan menerbitkan sebagai peraturan pengadaan sarana dan prasarana yang berkaitan dengan difabel. Titik tolak dari perwujudan bangunan dan lingkungan yang



berwawasan adil bagi semua kelompok masyarakat (*development for all*) berarti memiliki asas kebersamaan semua warga negara, tidak dibedakan kemampuan dan kepentingan individual dalam pembangunan ekaligus dapat menikmati hasil pembangunan (Wiwik, 2005).

HAM ini berlaku secara universal dimana dasar-dasarnya tertuang deklarasi kemerdekaan Amerika Serikat (*Declaration of Independence Of USA*) dan tercantum dalam UUD 1945 Republik Indonesia, seperti pada Pasal 27 Ayat 1, Pasal 28, Pasal 29 Ayat 2, Pasal 30 Ayat 2, dan Pasal 31 Ayat 1. Pandangan terhadap kesamaan kesempatan pada aspek kehidupan dan penghidupan yang tidak memandang bangsa, suku, agama, jenis kelamin, kondisi fisik, udaya dan pengetahuan.

Senada dengan pengertian “*equality*” (persamaan atau keadilan) yang menekankan *equality in acces* atau *acces for all* (Kevin Lynch, 1987). Kehidupan difabel membutuhkan kesetaraan dalam ruang public yang dalam pembangunannya harus mementingkan aspek aksesibilitas dan fasilitas difabel sehingga difabel dapat hidup mandiri. Hal ini merupakan bentuk hak asasi yang melekat pada diri manusia, dan tanpa hak tersebut manusia tidak dapat hidup layak sebagai manusia (Atmacendana dkk, 2016)

D. Tinjauan Aksesibilitas

1. Definisi Fasilitas dan Aksesibilitas

Pengertian fasilitas dan aksesibilitas menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 30/PRT/M/2006 yaitu:

- a. Fasilitas adalah semua atau sebagian dari kelengkapan prasarana dan sarana pada bangunan gedung dan lingkungannya agar dapat diakses dan dimanfaatkan oleh semua orang termasuk penyandang cacat dan lansia.
- b. Aksesibilitas adalah kemudahan yang disediakan bagi semua orang guna merujudkan kesamaan kesempatan



2. Asas Fasilitas dan Aksesibilitas

Asas aksesibilitas di Indonesia menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 30/PRT/M/2006 Tentang Pedoman Teknis Fasilitas dan aksesibilitas Pada Bangunan Gedung dan Lingkungan adalah :

- a. Keselamatan, yaitu setiap bangunan yang bersifat umum dalam suatu lingkungan terbangun, harus memperhatikan keselamatan bagi semua orang.
- b. Kemudahan, yaitu setiap orang dapat mencapai semua tempat atau bangunan yang bersifat umum dalam suatu lingkungan.
- c. Kegunaan, yaitu setiap orang harus dapat mempergunakan semua tempat atau bangunan yang bersifat umum dalam suatu lingkungan.
- d. Kemandirian, yaitu setiap orang harus bisa mencapai, masuk dan mempergunakan semua tempat atau bangunan yang bersifat umum dalam suatu lingkungan dengan tanpa membutuhkan bantuan orang lain.

3. Pedoman Teknis Fasilitas dan Aksesibilitas

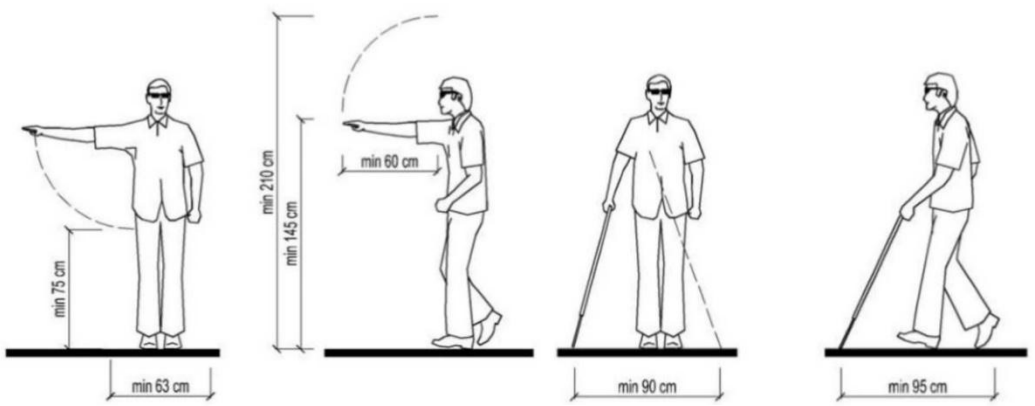
Pedoman teknis ini dimaksudkan untuk memberikan acuan bagi kegiatan pembangunan, yang meliputi perencanaan teknis dan pelaksanaan konstruksi serta pemanfaatan bangunan gedung dan lingkungan yang aksesibel bagi semua orang dengan mengutamakan semua orang termasuk penyandang cacat dan lansia.

Tujuan dari penyusunan pedoman teknis ini adalah untuk mewujudkan kesamaan, kesetaraan, kedudukan dan hak kewajiban serta peningkatan peran penyandang cacat dan lansia diperlukan sarana dan upaya yang memadai, terpadu/inklusif dan berkesinambungan yang pada akhirnya dapat mencapai kemandirian dan kesejahteraan penyandang cacat dan lansia.

Pada halaman berikut akan dideskripsikan bagaimana persyaratan teknis fasilitas dan aksesibilitas yang diatur dalam Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor : 30/Prt/M/2006 tentang Pedoman Teknis Fasilitas dan aksesibilitas Pada Bangunan Gedung dan Lingkungan.

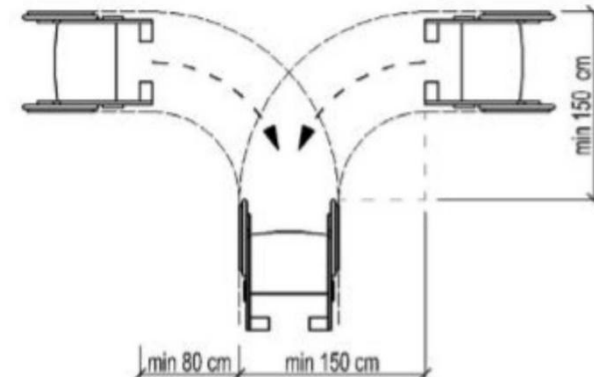


Tabel 1. Pedoman Teknis Fasilitas dan Aksesibilitas pada Bangunan dan Lingkungan (PERMEN PU No.30/PRT/M/2006)

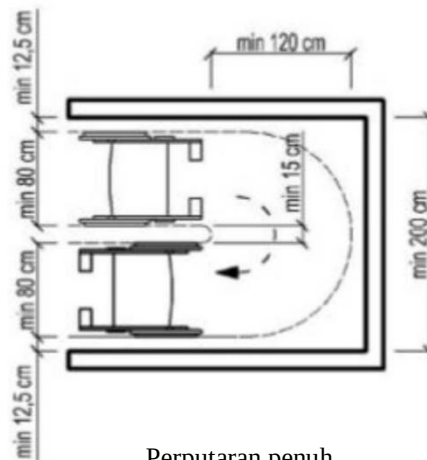
No. 1	Elemen Amatan 2	Esensi 3	Persyaratan 4
		Ukuran dasar ruang tiga dimensi (panjang, lebar, tinggi) mengacu kepada ukuran tubuh manusia dewasa, peralatan yang digunakan, dan ruang yang dibutuhkan untuk mewadahi pergerakan penggunanya.	Ukuran dasar minimum dan maksimum yang digunakan dalam pedoman ini dapat ditambah atau dikurangi sepanjang asas-asas aksesibilitas dapat tercapai.
		Ukuran dan Detail Penerapan Standar	
		a. Ruang gerak untuk tuna netra  Jangkauan Jangkauan ke depan Jangkauan ke samping dengan tongkat Jangkauan ke depan dengan tongkat	
		Gambar 2. Ruang gerak untuk tuna netra	



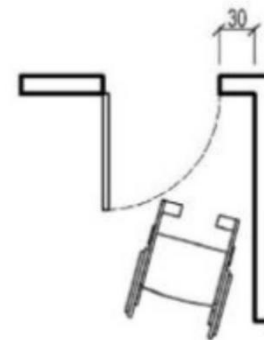
b. Ruang gerak untuk kursi roda



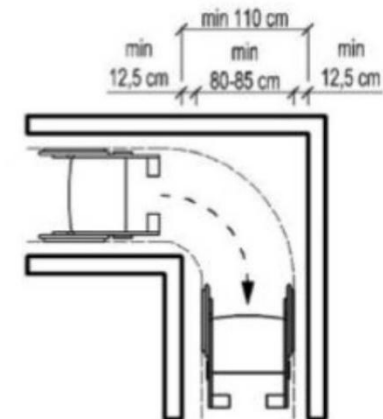
Ruang gerak kursi roda standar



Perputaran penuh



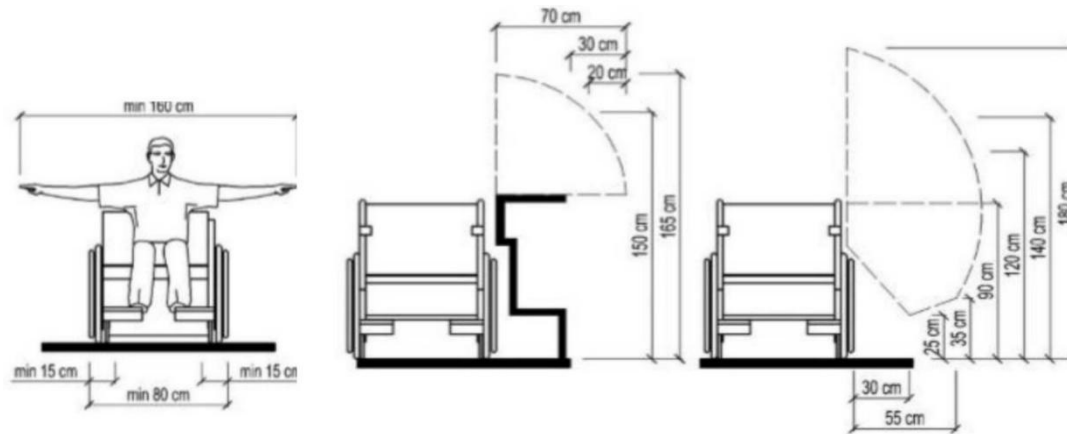
Membuka pintu tanpa manuver



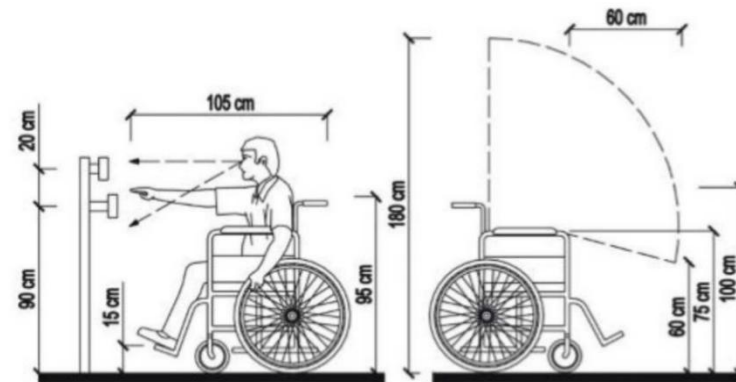
Belokan tegak lurus

Gambar 3. Ruang gerak untuk kursi roda





Jangkauan maks. ke samping untuk pengoperasian alat



Jangkauan maks. ke depan untuk pengoperasian alat

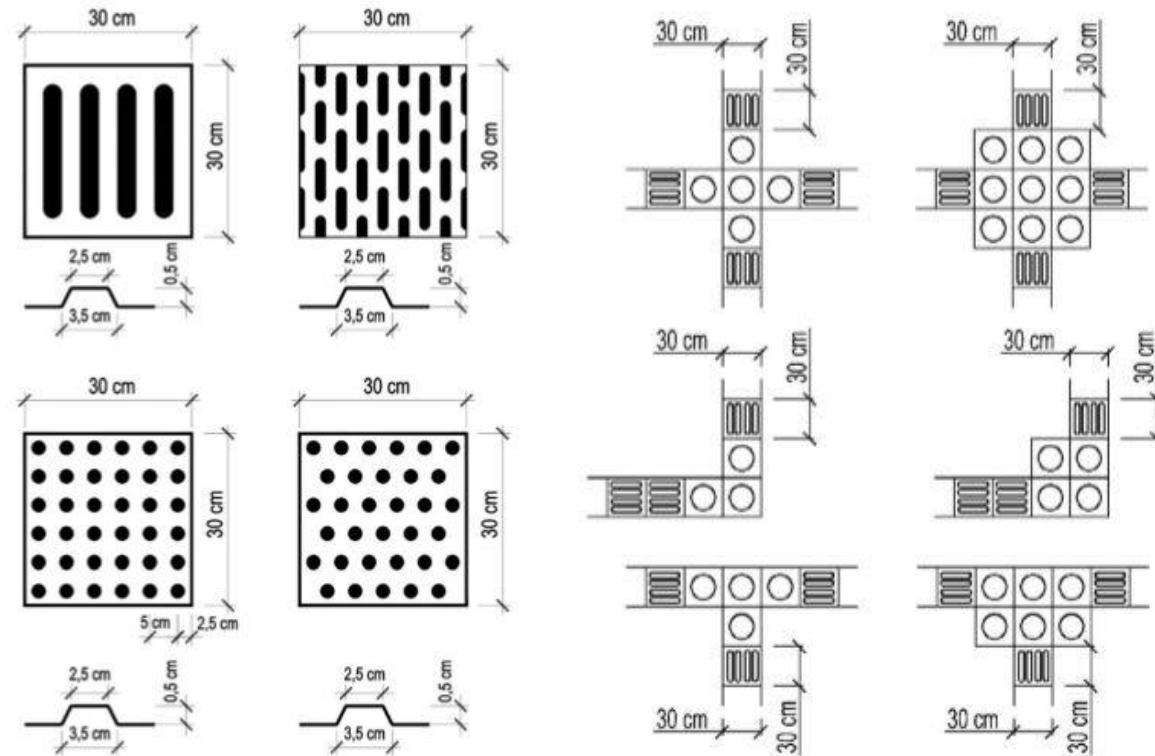
Gambar 4. Jangkauan pengoperasian alat



No. 1	Elemen Amatan 2	Esensi 3	Persyaratan 4
2	Jalur Pemandu	Jalur yang memandu penyandang cacat untuk berjalan dengan memanfaatkan tekstur ubin pengarah dan ubin peringatan.	1. Tekstur ubin pengarah bermotif garis-garis menunjukkan arah perjalanan. 2. Tekstur ubin peringatan (bulat) memberi peringatan terhadap adanya perubahan situasi di sekitarnya. 3. Jalur pemandu disediakan menuju kelengkapan elemen elemen lanskap/perabot/street furniture antara lain: a. peta situasi/rambu; b. kamar kecil/toilet umum; c. tangga; d. ram; e. tempat parkir; f. tempat pemberhentian/halte bus 4. Jalur pemandu harus berdekatan dengan: a. Kursi taman b. Tempat sampah c. Telepon umum 5. Perletakan perabot jalan (street furniture) haruslah mudah dicapai oleh setiap orang



Ukuran dan Detail Penerapan Standar



Tipe tekstur ubin pemandu (guiding blocks)

Susunan ubin pemandu pada belokan

Gambar 5. Ubin Pemandu



No. 1	Elemen Amatan 2	Esensi 3	Persyaratan 4
3	Rambu dan Marka	Fasilitas dan elemen bangunan yang digunakan untuk memberikan informasi, arah, penanda atau petunjuk, termasuk di dalamnya perangkat multimedia informasi dan komunikasi bagi penyandang cacat.	1. Penggunaan rambu terutama dibutuhkan pada: a. Arah dan tujuan jalur pedestrian b. KM/WC umum, telepon umum c. Parkir khusus penyandang cacat d. Nama fasilitas dan tempat e. Telepon dan ATM 2. Persyaratan Rambu yang digunakan: a. Rambu huruf timbul atau huruf Braille yang dapat dibaca oleh tuna netra dan penyandang cacat lain b. Rambu yang berupa gambar dan simbol sebaiknya dengan sistem cetak timbul, sehingga yang mudah dan cepat ditafsirkan artinya c. Rambu yang berupa tanda dan simbol internasional; d. Rambu yang menerapkan metode khusus (misal: pembedaan perkerasan tanah, warna kontras, dll); e. Karakter dan latar belakang rambu harus dibuat dari bahan yang tidak silau. Karakter dan simbol harus kontras dengan latar belakangnya, apakah karakter terang di atas gelap, atau sebaliknya; f. Proporsi huruf atau karakter pada rambu harus mempunyai rasio lebar dan tinggi antara 3: 5 dan 1:1, ketebalan huruf antara 1: 5 dan 1:10;



			g. Tinggi karakter huruf dan angka pada rambu harus diukur sesuai dengan jarak pandang dari tempat rambu itu dibaca. 3. Jenis-jenis Rambu dan Marka yang dapat digunakan antara lain: - Alarm Lampu Darurat Tuna - Audio Untuk Tuna Rungu - Fasilitas Teletext Tunarungui. - Light Sign (papan informasi). - Fasilitas TV Text Bagi Tunarungu - Fasilitas Bahasa Isyarat (sign language) 4. Lokasi penempatan rambu: - Penempatan yang sesuai dan tepat serta bebas pandang tanpa penghalang. - Satu kesatuan sistem dengan lingkungannya. - Cukup mendapat pencahayaan, termasuk penambahan lampu pada kondisi gelap. - Tidak mengganggu arus (pejalan kaki) dan sirkulasi (buka/tutup pintu, dll).
			Ukuran dan Detail Penerapan Standar





Simbol Aksesibilitas



Simbol Tuna Rungu



Simbol Tuna Daksa



Simbol Telepon untuk difabel



Simbol Ram difabel



Simbol Ram dua arah



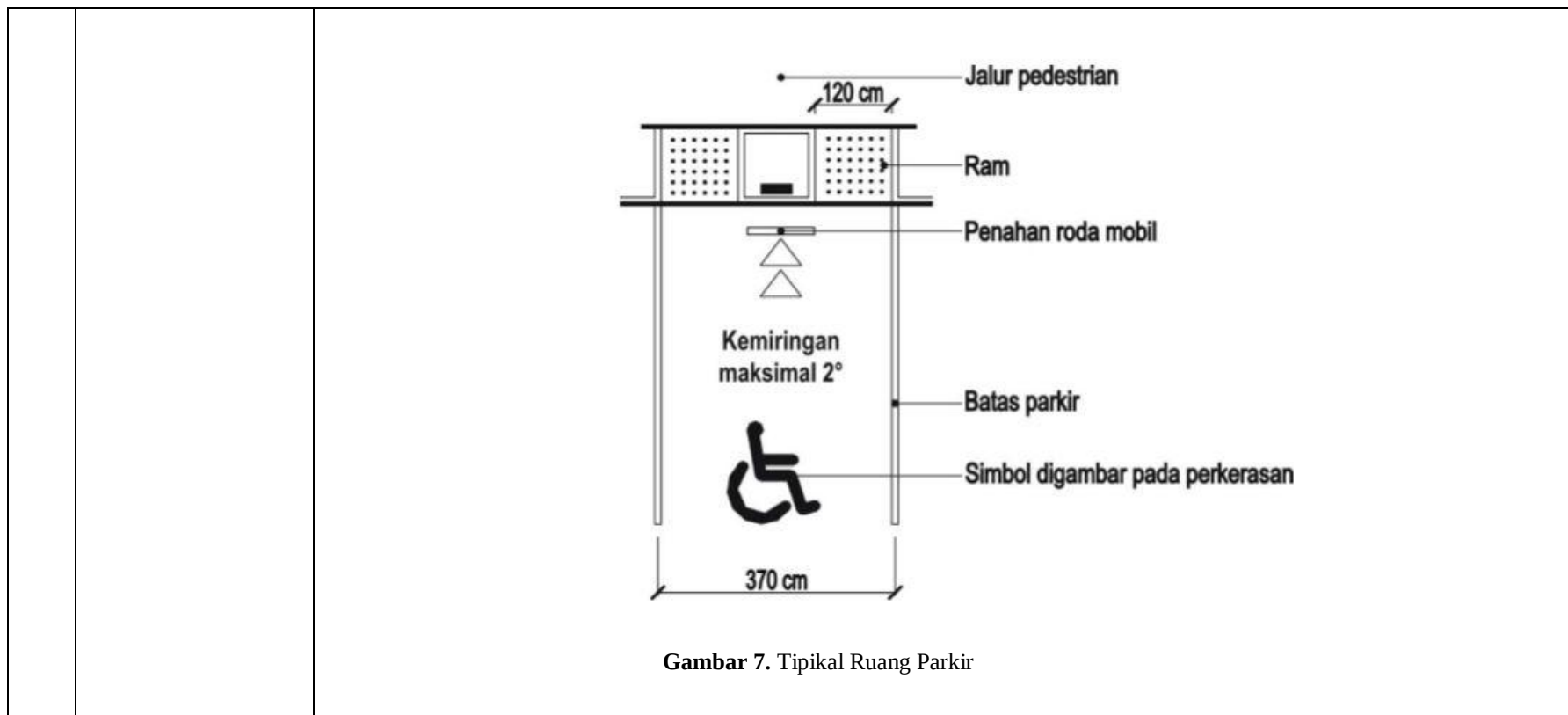
Simbol telepon untuk tuna rungu

Gambar 6. Simbol rambu dan marka



1	2	3	4
4	Area Parkir	Area parkir adalah tempat parkir kendaraan yang dikendarai oleh penyandang cacat, sehingga diperlukan tempat yang lebih luas untuk naik turun kursi roda, daripada tempat parkir yang biasa.	1. Tempat parkir penyandang cacat terletak pada rute terdekat menuju bangunan/ fasilitas yang dituju, dengan jarak maksimum 60 meter 2. Jika tempat parkir tidak berhubungan langsung dengan bangunan, misalnya pada parkir taman dan tempat terbuka lainnya, maka tempat parkir harus diletakkan sedekat mungkin dengan pintu gerbang masuk dan jalur pedestrian; 3. Area parkir harus cukup mempunyai ruang bebas di sekitarnya sehingga pengguna berkursi roda dapat dengan mudah masuk dan keluar dari kendaraannya; 4. Area parkir khusus penyandang cacat ditandai dengan simbol tanda parkir penyandang cacat yang berlaku; 5. Pada lot parkir penyandang cacat disediakan ram trotoir di kedua sisi kendaraan; 6. Ruang parkir mempunyai lebar 370 cm untuk parkir tunggal atau 620 cm untuk parkir ganda dan sudah dihubungkan dengan ram dan jalan menuju fasilitasfasilitas lainnya
Ukuran dan Detail Penerapan Standar			

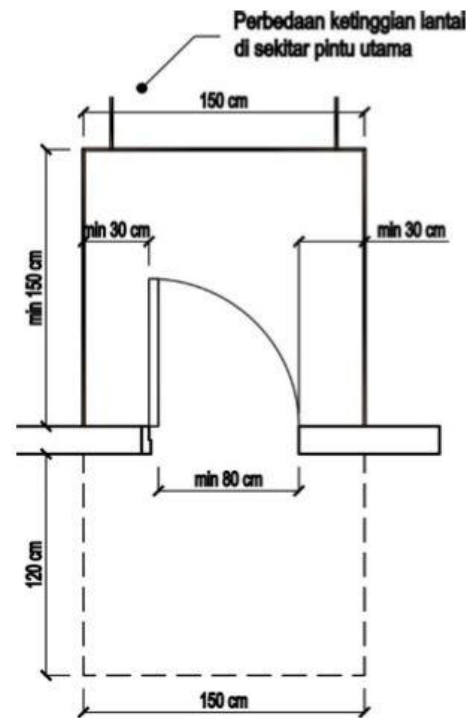




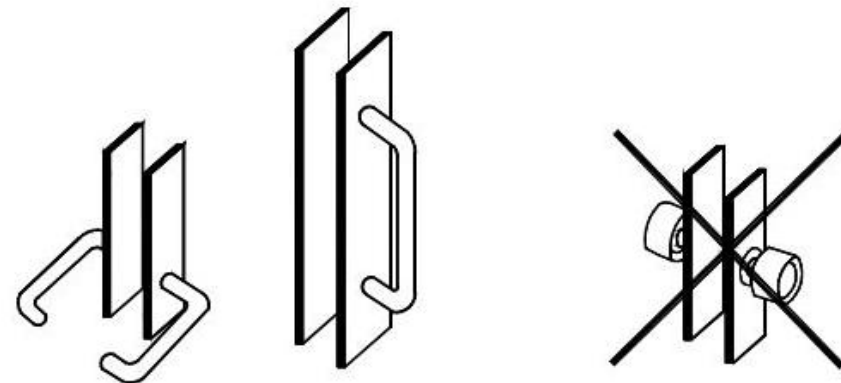
No. 1	Elemen Amatan 2	Esensi 3	Persyaratan 4
5	Pintu	Pintu adalah bagian dari suatu tapak, bangunan atau ruang yang merupakan tempat untuk masuk dan keluar dan pada umumnya dilengkapi dengan penutup (daun pintu).	1. Pintu pagar ke tapak bangunan harus mudah dibuka dan ditutup oleh penyandang cacat. 2. Pintu keluar/masuk utama memiliki lebar manfaat bukaan minimal 90 cm, dan pintupintu yang kurang penting memiliki lebar bukaan minimal 80 cm. 3. Di daerah sekitar pintu masuk sedapat mungkin dihindari adanya ram atau perbedaan ketinggian lantai. 4. Jenis pintu yang penggunaannya tidak dianjurkan: 5. Pintu geser; ii. Pintu yang berat, dan sulit untuk dibuka/ditutup; iii. Pintu dengan dua daun pintu yang berukuran kecil; iv. Pintu yang terbuka ke dua arah ("dorong" dan "tarik"); v. Pintu dengan bentuk pegangan yang sulit dioperasikan terutama bagi tuna netra. 6. Hindari penggunaan bahan lantai yang licin di sekitar pintu. 7. Alat-alat penutup pintu otomatis perlu dipasang agar pintu dapat menutup dengan sempurna, karena pintu yang terbuka sebagian dapat membahayakan penyandang cacat. 8. Plat tendang yang diletakkan di bagian bawah pintu diperlukan bagi pengguna kursi roda dan tongkat tuna netra



Ukuran dan Detail Penerapan Standar



Gambar 9. Ruang bebas pintu 1 daun



Model pegangan pintu yang direkomendasikan

Model pegangan pintu yang tidak direkomendasikan

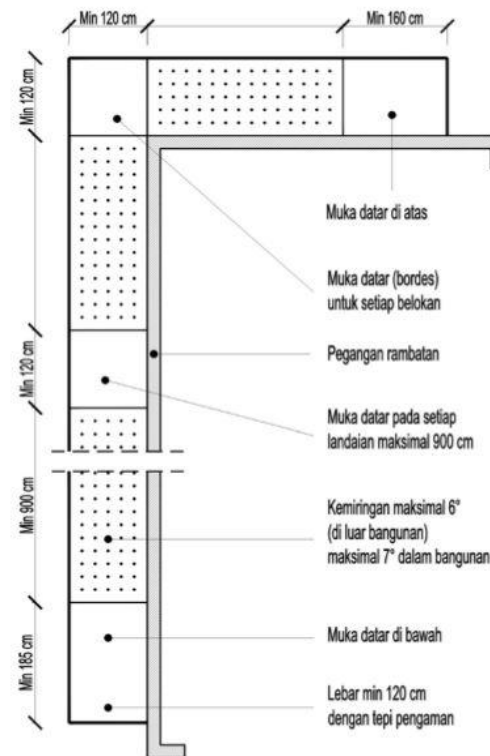
Gambar 8. Model pegangan pintu



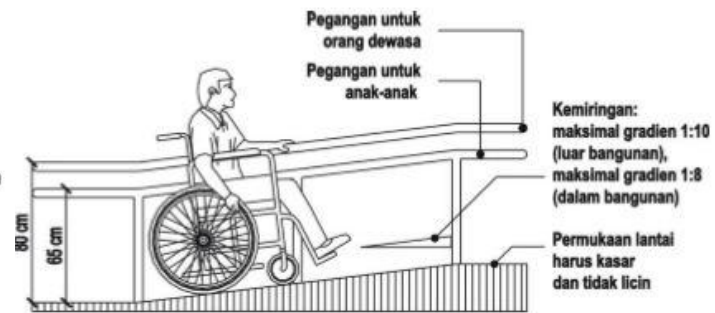
No. 1	Elemen Amatan 2	Esensi 3	Persyaratan 4
6	Ram	Ram adalah jalur sirkulasi yang memiliki bidang dengan kemiringan tertentu, sebagai alternatif bagi orang yang tidak dapat menggunakan tangga.	1. Kemiringan suatu ram yang ada di luar bangunan maksimum 6°, dengan perbandingan antara tinggi dan kelandaian 1:10. 2. Lebar minimum dari ram adalah 95 cm tanpa tepi pengaman, dan 120 cm dengan tepi pengaman. 3. Muka datar/bordes pada awalan atau akhiran dari suatu ram harus bebas dan datar sehingga memungkinkan sekurang-kurangnya untuk memutar kursi roda dengan ukuran minimum 160 cm. 4. Permukaan datar awalan atau akhiran suatu ram harus memiliki tekstur sehingga tidak licin baik diwaktu hujan. 5. Lebar tepi pengaman ram/kanstin/ low curb 10 cm, dirancang untuk menghalangi roda kursi roda agar tidak terperosok atau keluar dari jalur ram. 6. Pencahayaan disediakan pada bagian-bagian ram yang memiliki ketinggian terhadap muka tanah sekitarnya dan bagian-bagian yang membahayakan. 7. Ram harus dilengkapi dengan pegangan rambatan (handrail) yang dijamin kekuatannya dengan ketinggian yang sesuai. Pegangan rambat harus mudah dipegang dengan ketinggian 65 - 80 cm.



Ukuran dan Detail Penerapan Standar

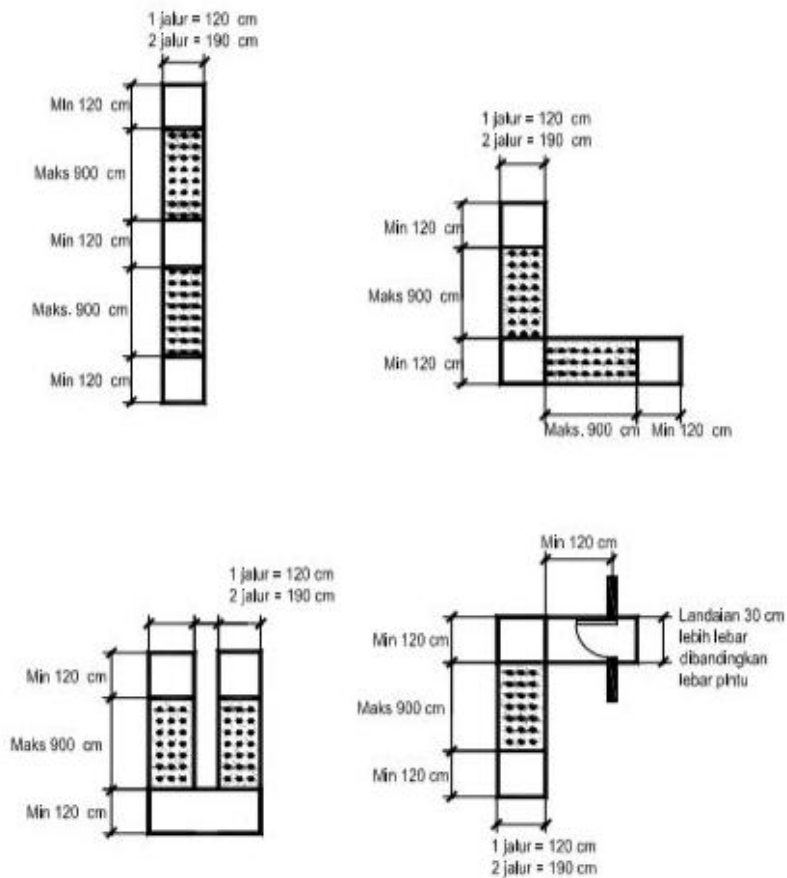


Tipikal ram



Handrail

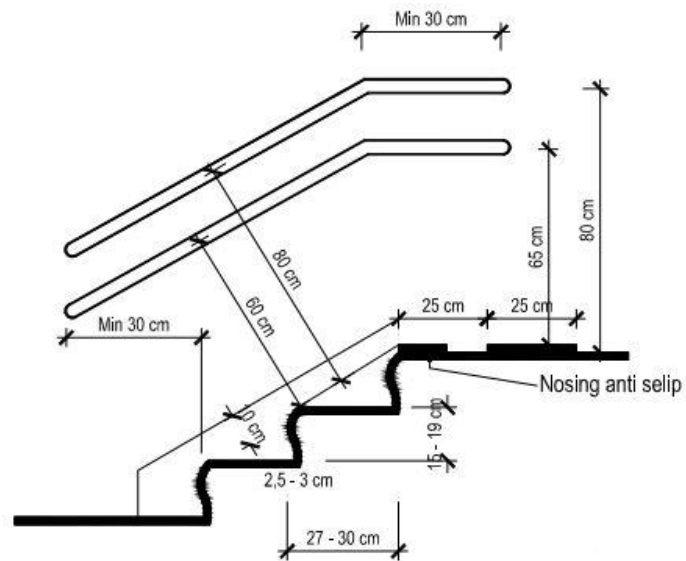




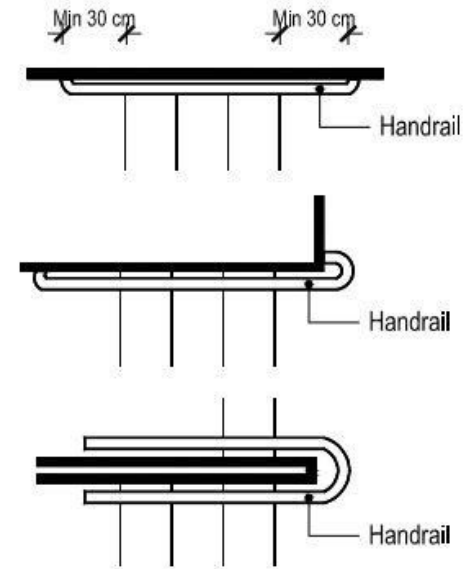
Gambar 10. Ram

7	Tangga	Fasilitas bagi pergerakan vertikal yang dirancang dengan mempertimbangkan ukuran dan kemiringan pijakan dan tanjakan dengan lebar yang memadai.	1. Harus memiliki dimensi pijakan dan tanjakan yang berukuran seragam. 2. Harus memiliki kemiringan tangga kurang dari 60° 3. Tidak terdapat tanjakan yang berlubang yang dapat membahayakan pengguna tangga. 4. Harus dilengkapi dengan pegangan rambat (handrail) minimum pada salah satu sisi tangga. 5. Pegangan rambat harus mudah dipegang dengan ketinggian 65 - 80 cm dari lantai, bebas dari elemen konstruksi yang mengganggu, dan bagian ujungnya harus bulat atau dibelokkan dengan baik ke arah lantai, dinding atau tiang. 6. Pegangan rambat harus ditambah panjangnya pada bagian ujung-ujungnya (puncak dan bagian bawah) dengan panjang minimal 30 cm. 7. Untuk tangga yang terletak di luar bangunan, harus dirancang sehingga tidak ada air hujan yang menggenang pada lantainya.
		Ukuran dan Detail Penerapan Standar	



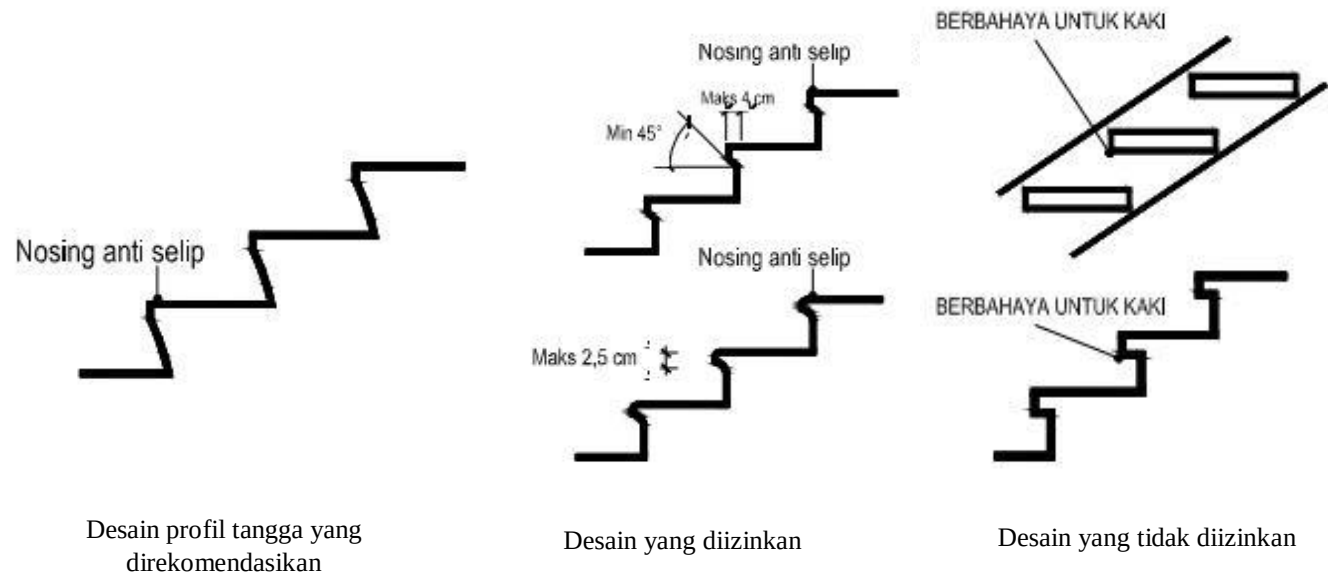


Tipikal tangga



Handrail pada tangga





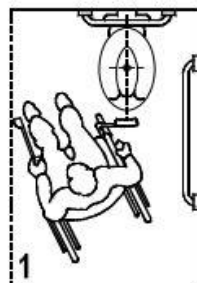
Gambar 11. Tangga



8	Toilet	Fasilitas sanitasi yang aksesibel untuk semua orang, termasuk penyandang cacat dan lansia pada bangunan atau fasilitas umum lainnya.	1. Toilet atau kamar kecil umum yang aksesibel harus dilengkapi dengan tampilan rambu/symbol dengan sistem cetak timbul "Penyandang Cacat" pada bagian luarnya. 2. Toilet atau kamar kecil umum harus memiliki ruang gerak yang cukup untuk masuk dan keluar pengguna kursi roda. 3. Ketinggian tempat duduk kloset harus sesuai dengan ketinggian pengguna kursi roda sekitar 45-50 cm. 4. Toilet atau kamar kecil umum harus dilengkapi dengan pegangan rambat/handrail yang memiliki posisi dan ketinggian disesuaikan dengan pengguna kursi roda dan difabel yang lain. 5. Semua kran sebaiknya dengan menggunakan sistem pengungkit dipasang pada wastafel, dll. 6. Bahan dan penyelesaian lantai harus tidak licin. 7. Pintu harus mudah dibuka dan ditutup untuk memudahkan pengguna kursi roda. 8. Kunci-kunci toilet atau grendel dipilih sedemikian sehingga bisa dibuka dari luar jika terjadi kondisi darurat.
Ukuran dan Detail Penerapan Standar			



75 cm 45 cm



1
Persiapan pindah badan,
ayunkan kaki, pasang
rem kursi roda



2
Pindahkan sandaran
lengan, pindahkan badan



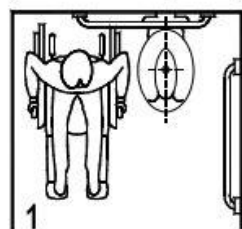
3
Pindahkan kursi roda
menjauh, ubah posisi
badan



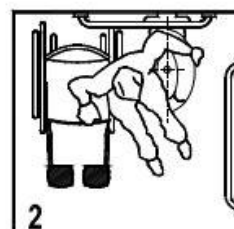
4
Tempatkan badan, diatas
toilet, lepaskan rem
kursi roda

A. PENDEKATAN DIAGONAL

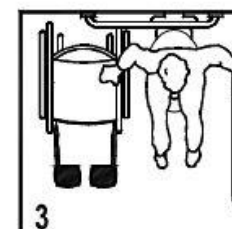
105 cm 45 cm



1
Persiapan pindah badan,
pindahkan sandaran lengan
pasang rem kursi roda



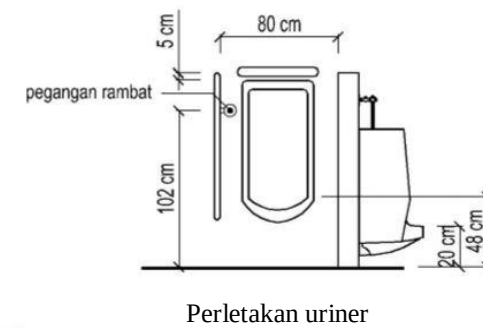
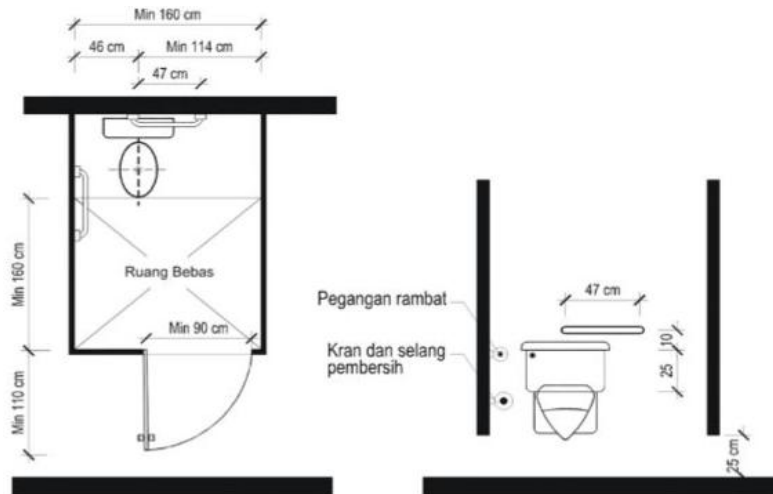
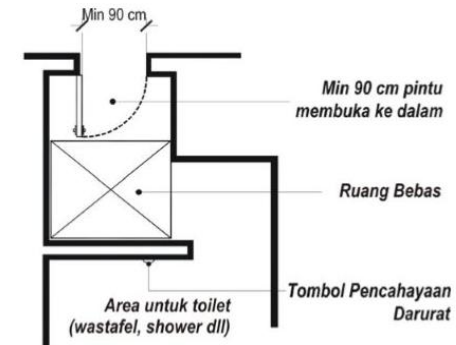
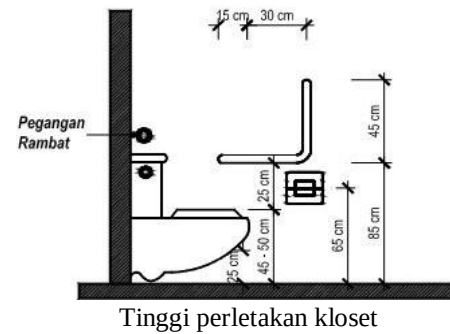
2
Pindahkan lengan



3
Tempatkan badan diatas
toilet

B. PENDEKATAN SAMPING





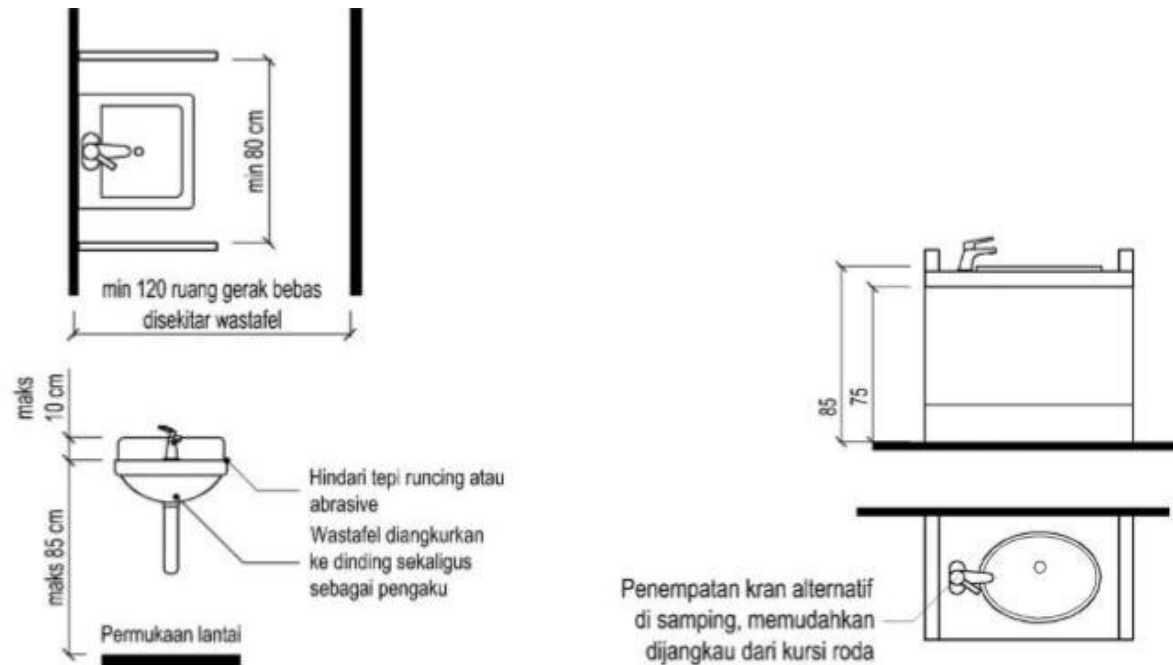
Sumber: 12. Analisa ruang gerak dalam toilet



No. 1	Elemen Amatan 2	Esensi 3	Persyaratan 4
9	Wastafel	Fasilitas cuci tangan, cuci muka, berkumur atau gosok gigi yang bisa digunakan untuk semua orang.	a. Wastafel harus dipasang sedemikian sehingga tinggi permukaannya dan lebar depannya dapat dimanfaatkan pengguna kursi roda. b. Ruang gerak bebas yang cukup harus disediakan di depan wastafel. c. Wastafel harus memiliki ruang gerak di bawahnya sehingga tidak menghalangi lutut dan kaki pengguna kursi roda. d. Pemasangan ketinggian cermin diperhitungkan terhadap pengguna kursi roda. e. Menggunakan kran dengan sistem pengungkit.



Ukuran dan Detail Penerapan Standar

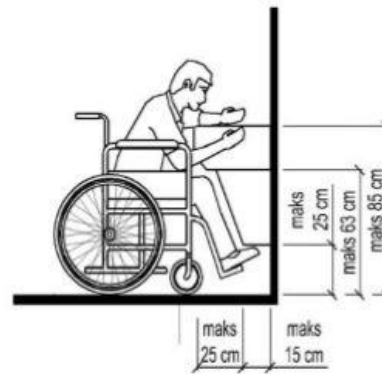


Tipikal pemasangan wastafel

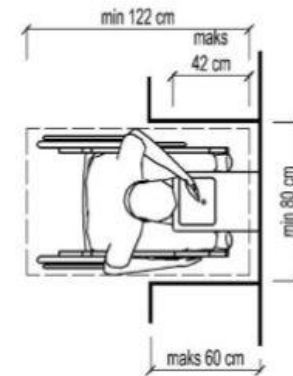
Perletakan kran

Gambar 13. Perletakan wastafel

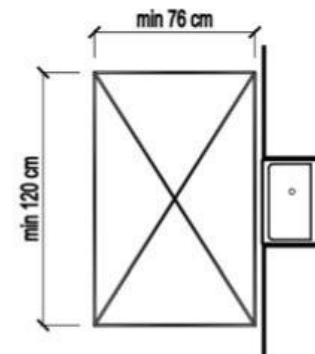
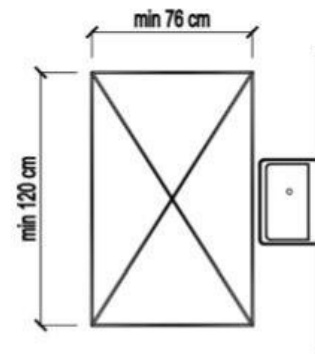




A. RUANG BEBAS VERTIKAL



B. RUANG BEBAS MENDATAR



C. RUANG BEBAS WASTAFEL

Gambar 14. Ruang bebas area wastafel



E. Anjungan Pantai Losari sebagai Ruang Publik Kota Makassar

Perkembangan pembangunan Kota Makassar belakangan ini sangat pesat, hal ini dapat dilihat dari perubahan yang terjadi diberbagai sudut kota anging mammiri ini serta adanya pembangunan ruang publik. Ruang publik Anjungan Pantai Losari merupakan salah satu ruang publik yang ada di Kota Makassar.

Anjungan Losari tidak serta merta ada. Losari adalah sebuah bentang garis pantai di sisi Barat Makasar. Dahulu, di sepanjang garis pantai ini berderet warung-warung. Bahkan, ada yang menyebutnya sebagai restoran terpanjang di dunia. Dalam perjalanan waktu, para pedagang dipindahkan. Hadirlah anjungan Losari. Sebuah proyek besar membangun anjungan di sepanjang garis pantai ini, sehingga terbentuk 4 buah pelataran Anjungan dimana terdapat penanda pada masing-masing anjungan, yaitu sebuah tulisan besar yang dipasang di bagian tepinya.

Pelataran Anjungan berbahan beton sepanjang kurang lebih 1 km tepian Pantai Losari terdiri dari 4 buah anjungan yaitu Anjungan Toraja-Mandar, Anjungan Pantai Losari, Anjungan Bugis-Makassar, dan Anjungan Metro.

Anjungan Toraja-Mandar berada paling utara dari kawasan Pantai Losari, yang menjadi salah satu khas dari Anjungan ini adalah tulisan “CITY OF MAKASSAR” diantara tulisan beton “TORAJA” dan “MANDAR”. Disain anjungan ini dibangun dengan pola busur atau setengah lingkaran, dan dengan dilengkapi bangunan atau patung yang mencirikan suku Toraja dan Mandar seperti misalnya pada pelataran Anjungan Toraja terdapat miniature rumah adat Toraja yaitu Tongkonan, patung *tedong bonga* (kerbau belang) dan patung perempuan penari yang menggunakan pakaian adat Toraja. Sedangkan pada pelataran Anjungan Mandar terdapat patung *pa'tenun*. Patung Pa'tenun merupakan simbol bahwa suku mandar terkenal dengan sarung sutra mandar atau lebih dikenal dengan *lipa' sabbe* dan patung miniature perahu *sandeq*, yang an bukti sejarah ketangguhan masyarakat suku Mandar mengarungi



Anjungan Pantai Losari, Pelataran ini merupakan spot favorit pengunjung untuk mengabadikan momennya bila berkunjung ke Pantai Losari. Disain anjungan ini juga hampir menyerupai Anjungan Toraja-Mandar dengan pola busur atau setengah lingkaran. Anjungan Pantai Losari dengan berbagai pagelaran kegiatan baik event seni dan budaya maupun kampanye politik telah menjadikan Losari sebagai simbol perkembangan Makassar.

Anjungan Bugis-Makassar, ciri khas anjungan ini juga terdapat tulisan “CITY OF MAKASSAR” berwarna merah terbuat dari beton diantara tulisan “BUGIS” dan “MAKASSAR”. Tak jauh dari pelataran berdiri kokoh Masjid Amirul Mukminin atau yang lebih dikenal dengan Masjid Amirul Mukminin.

Anjungan Metro Losari merupakan pelataran paling selatan dari kawasan Pantai Losari, yang berbeda dari anjungan ini yaitu disain pelatarannya seperti pola-pola mata gergaji atau berbentuk segitiga serta terdapat 20 patung tarso para pahlawan dan tokoh terkenal di Sulawesi Selatan.

Keberadaan Anjungan di Pantai Losari telah menggambarkan sejarah melalui patung-patung tokoh, raja dan pahlawan yang pernah ada dalam sejarah Makassar. Anjungan Pantai Losari juga telah menunjukkan kearifan lokal melalui paraga, phinisi dan becak. Ditambah dengan keberadaan sebuah mesjid yang menjadi simbol kebesaran Islam di Makassar. Ikon atau simbol itulah sebenarnya bukan hanya sekedar pencitraan dan penghormatan, tetapi hendaknya dijadikan renungan atas sebuah perjuangan masa lampau dan kearifan lokal yang semestinya dijadikan sebagai relasi abstrak yang berkesinambungan pada kondisi saat ini.

Menilik fungsinya kawasan Anjungan Pantai Losari sudah cocok digunakan sebagai ruang publik. Beberapa fasilitas di kawasan Losari cukup mendukung kenyamanan pengunjung. Misalnya, tersedia tempat duduk di beberapa titik, space untuk pengunjung yang lebih besar dari space untuk parkir kendaraan, pintu akses yang lapang serta view tanpa batas ke arah barat untuk menikmati panorama



Fenomena yang terjadi bahwa isu tentang ketersediaan aksesibilitas yang ada di kawasan Anjungan Pantai Losari saat ini tampak belum aksesibel bagi difabel, Berbagai hambatan arsitektural pada bangunan dan fasilitas-fasilitas yang disediakan bagi kepentingan umum ini tidak mudah atau bahkan sering tidak memungkinkan untuk diakses bagi difabel. Dengan demikian keadaan ini mengakibatkan diskriminasi dimana difabel tidak dapat memperoleh kesamaan hak dalam menikmati fasilitas publik.

Merujuk pada Peraturan daerah Kota Makassar No. 6 tahun 2013 tentang pemenuhan hak-hak penyandang disabilitas, dimana pemerintah dan masyarakat berkewajiban sama dalam menghormati hak-hak penyandang disabilitas dengan memberikan aksesibilitas yang nyaman, maka dalam mewujudkan konsep kesamaan hak tersebut sangatlah penting dilakukan evaluasi terhadap aksesibilitas pada fasilitas yang ada saat ini.

F. Posisi Penelitian Terhadap Penelitian Terdahulu

Penelitian ini menggunakan penelitian terdahulu sebagai acuan dari segi metode ataupun teori pendukung lainnya. Penelitian terdahulu merupakan kumpulan dari hasil-hasil peneliti sebelumnya dalam kaitannya dengan topik yang akan diteliti. Dibawah ini akan dirincikan penelitian yang akan dilakukan sebagai berikut:

Nama : Hasrydha
Tahun : 2017
Judul : Evaluasi Aksesibilitas di Anjungan Pantai Losari Kota Makassar
Fokus Amatan : Jalur pemandu, rambu dan marka, area parkir, ram, tangga, toilet, tempat duduk.
Metode Penelitian : Kualitatif

Adapun perbedaan pada penelitian sebelumnya, penelitian ini adalah evaluasi terhadap kinerja aksesibilitas pada fasilitas di Anjungan Pantai Losari sebagai publik yang mampu mengakomodasi seluruh penggunaannya dengan analisis kesesuaian kondisi yang ada dengan teori atau standar peraturan yang dikeluarkan dengan studi pustaka dan observasi, dan mengidentifikasi



permasalahan yang dihadapi pengguna kursi roda dan tuna netra dalam mengakses kawasan Anjungan Pantai Losari yang didapat melalui pengamatan dan wawancara. Kemudian dirumuskan arahan penyediaan fasilitas dan aksesibilitas yang sesuai dengan prinsip-prinsip *Universal Design* di Anjungan Pantai Losari sebagai ruang publik kota Makassar agar dapat mewujudkan kesamaan kesempatan hidup.



Tabel 2. Penelitian Sejenis Yang Relevan

No.	Nama	Keterangan/Sumber	Judul	Tujuan	Elemen amanat	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Nasruddin Dewang	Jurnal, Universitas Esa, Jakarta, 2010	Aksesibilitas Ruang Publik Bagi Kelompok Masyarakat tertentu (Studi Fasilitas Publik Bagi Kaum Difabel Di Kawasan Taman Suropati Menteng- Jakarta Pusat).	Merumuskan upaya serta rumusan konsep untuk mengefektifkan pelaksanaan penyediaan aksesibilitas bagi kaum difabel pada ruang terbuka publik di Kawasan Taman Suropati Menteng Jakarta Pusat	• Pedestrian • Jogging track • Ramp • Bangku • Parkir • Pintu • Penyebrangan Berupa Zebra Cross	Kualitatif, deskriptif	Kondisi fisik fasilitas di kawasan taman Suropati yang cukup lengkap dan memadai tetapi tidak semuanya dalam kondisi yang baik/terawat. Salah satu persoalan hal tersebut terjadi karena kurangnya kesadaran aparat/instansi pemerintah untuk mempertimbangkan kepentingan para difabel dalam merencanakan ruang terbuka publik.
2	Riestya A. W, dkk	Jurnal, Universitas Diponegoro, Semarang, 2013	Studi Penerapan <i>Universal Design</i> Pada gedung Baru Unit Rehabilitasi Medik RS. Dr. Kariadi Semarang	Merumuskan kesesuaian aksesibilitas pada gedung baru unit rehabilitasi medik Rumah Sakit Dr. Kariadi Semarang terkait penerapan <i>Universal Design</i> .	• Entrance door • Lobby, • Ruang-ruang • Administrasi • Tangga • Pintu • Koridor	Kuantitatif	Dengan memperluas parameter akomodasi dari ketentuan normal, dengan ketentuan tambahan yang khusus pada tempat yang dibutuhkan. Tujuan sebenarnya dari seorang arsitek yaitu untuk membuat bangunan nyaman mungkin bagi semua penggunaanya, sehingga dapat menghindari diskriminasi arsitektural.

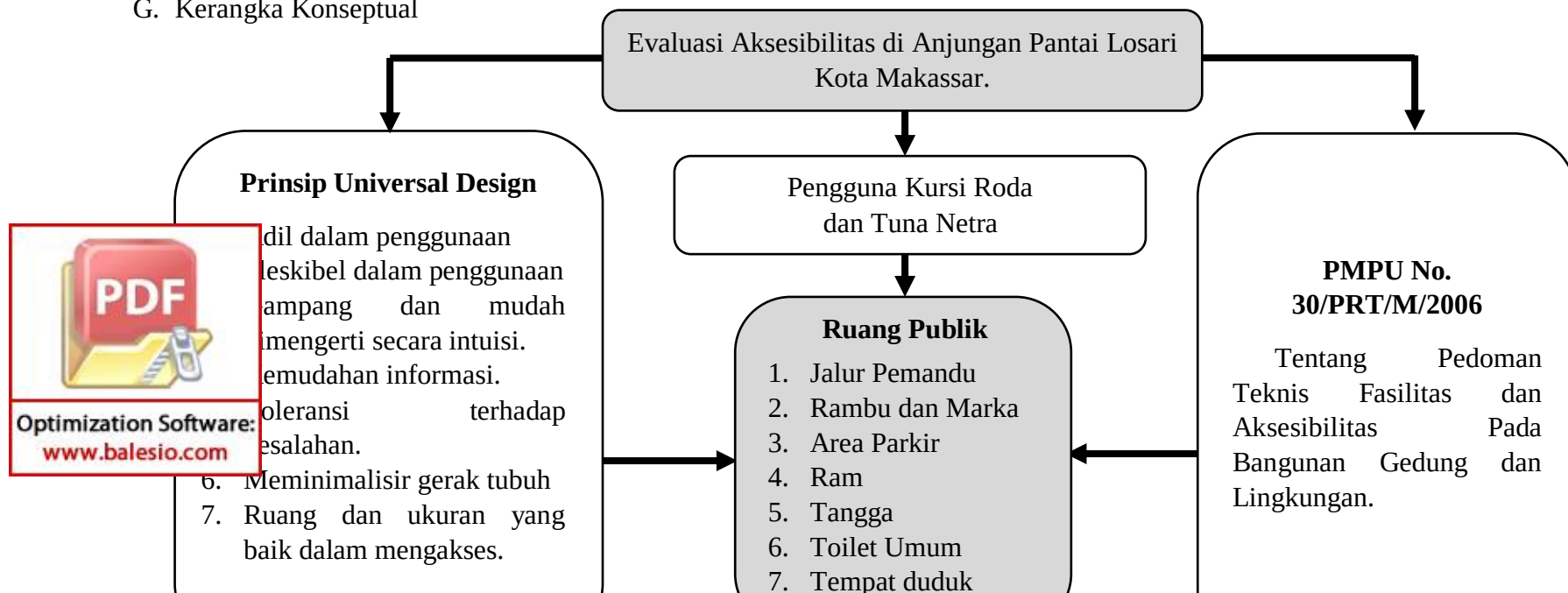


3	Fika Masruroh, dkk	Jurnal, Universitas Muhammadiyah, Jakarta, 2015	Kajian Arsitektural Taman Yang Mengakomodasi Aksesibilitas Difabel Studi Kasus Taman Tribeca Central Park Mall, Taman Menteng Dan Taman Ayodi	Menganalisa bagaimana implementasi 7 Prinsip Universal Design dan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum nomor 30/PRT/M/2006 tentang pedoman teknis fasilitas dan aksesibilitas pada bangunan gedung dan lingkungan pada Taman Tribeca, Taman Menteng, dan Taman Ayodia.	• Pintu masuk • Jalur Pedestrian • Vegetasi • Area Parkir • Bangku taman • Drainase • Toilet • Tempat Sampah • Signage	Kualitatif	Secara umum ketiga taman yang menjadi objek studi kasus masih belum mengakomodasi aksesibilitas difabel. Tunanetra adalah difabel yang paling sering mengalami kesulitan berkegiatan di ketiga taman dan tidak diakomodasi aksesibilitasnya



4	Harry Kurniawan	Jurnal, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 2014	Implementasi Aksesibilitas Pada Gedung Baru Perpustakaan UGM	Implementasi aksesibilitas fisik pada Gedung baru Perpustakaan UGM direncanakan dan dirancang untuk menjamin aktivitas pengunjung mulai dari luar bangunan hingga ke setiap fungsi di dalam bangunan. Hal ini perlu dilakukan untuk menjaga kualitas perancangan aksesibilitas tetap sesuai dengan konsep awal perencanaan aksesibilitas di Gedung ini.	Sistem sirkulasi • Ramp • Tangga • Lift Sistem Informasi • Tactile map • Meja informasi Fasilitas Penunjang • Toilet • Wastafel	Kualitatif	Sistem sirkulasi dan sistem informasi adalah dua system yang sangat penting dalam menjamin kelancaran dan kemudahan mobilitas dan aktivitas terutama bagi penyandang difabilitas.
---	-----------------	---	--	---	---	------------	---

G. Kerangka Konseptual



Bagan 2. Kerangka Konseptual
Sumber: Analisis Penulis, 2017



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian dan perumusan masalah yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka metode penelitian yang diterapkan yaitu metode penelitian kualitatif. (Moleong, 1994) mengatakan bahwa metode kualitatif adalah prosedur pengambilan data yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis dan lisan dari orang-orang dan perilaku masyarakat yang dapat di amati. Jadi, Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berusaha memahami kejadian sosial berdasarkan pandangan-pandangan subjektif dari para pelaku.

Penelitian ini menggunakan sample, wawancara, observasi lapangan, pengukuran dan data literatur sebagai pengumpulan data. Teknik sampling yang digunakan adalah *Purposive Sampling*. *Purposive Sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2012). Artinya setiap subjek yang diambil dari populasi dipilih dengan sengaja berdasarkan tujuan dan pertimbangan tertentu. Jadi, sampel yang akan digunakan dibatasi oleh pengguna kursi roda dan tuna netra.

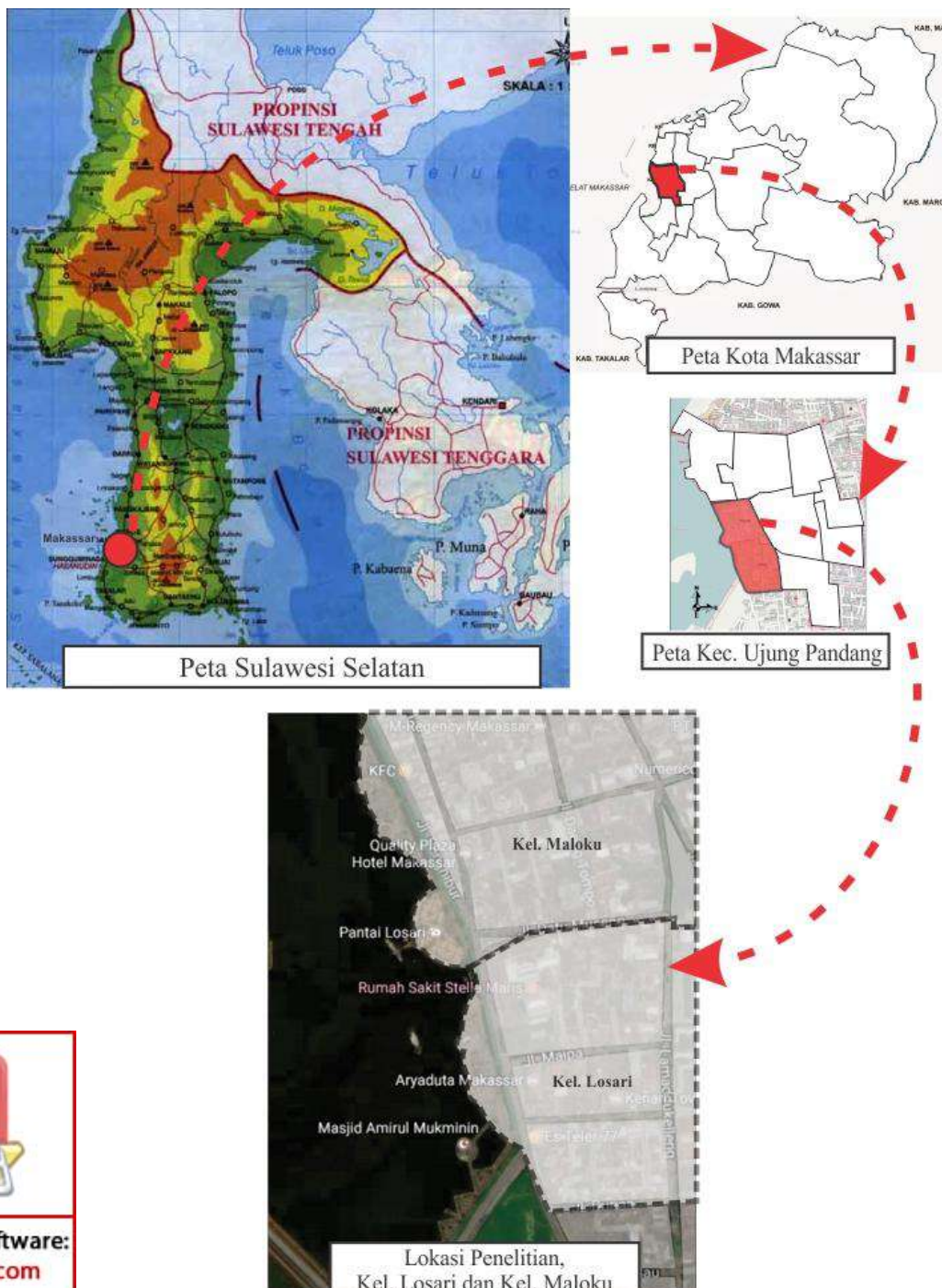
Pada Penelitian ini analisis yang digunakan dalam pembahasan adalah deskriptif. Deskriptif yaitu mengumpulkan, menguraikan dan menyimpulkan data yang diperlukan serta berkaitan dengan permasalahan berdasarkan gejala/fenomena/kenyataan di lapangan. Menurut Sugiyono (Sugiyono, 2013) menyatakan bahwa metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas.



B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada pada 2 kelurahan yaitu Kelurahan Losari dan Kelurahan Maluku, Kecamatan Ujung Pandang, Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan.



Gambar 15. Lokasi Penelitian Kecamatan Ujung Pandang, Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan.

Sumber: Digitasi Penulis (2017), www.wikimapia.com (diakses 2017)

2. Waktu Penelitian

Waktu tahapan kegiatan penelitian dilaksanakan pada bulan Maret 2017 sampai dengan Oktober 2017.

Tabel 3. Waktu Pelaksanaan Kegiatan

No.	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan Tahun 2017											
		Agustus			September			Oktober			November		
1	Seminar Proposal												
2	Penelitian Lapangan												
3	Pengolahan Data												
4	Seminar Hasil												
5	Revisi												
6	Seminar Tutup												

Sumber: Peneliti, 2017

Waktu dan prosedur pelaksanaan penelitian yang dialokasikan di uraikan pada tabel 4. Perencanaan Waktu Penelitian dan tabel 5. Detail Perencanaan Waktu.

C. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan permasalahan yang diteliti. Objek penelitian ini menjelaskan tentang apa dan atau siapa yang menjadi objek penelitian. Juga dimana dan kapan penelitian dilakukan, bisa juga ditambahkan dengan hal-hal lain jika dianggap perlu (Husen Umar:303)

Objek dari penelitian ini adalah Aksesibilitas di Anjungan Pantai Losari Kota Makassar dengan difabel sebagai penggunanya. Obyek penelitian pada kasus ini berkaitan kepada fasilitas berupa jalur pemandu, rambu dan marka, area parkir, ga, toilet umum, dan tempat duduk.



D. Sampel

Teknik Sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2013:218-219) *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek atau situasi sosial yang diteliti.

E. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data dibagi atas dua yaitu, data kualitatif dan data kuantitatif

a. Data Kualitatif

Data kualitatif adalah data yang berbentuk kata-kata, bukan dalam bentuk angka. Data kualitatif diperoleh melalui berbagai macam teknik pengumpulan data misalnya wawancara, analisis dokumen, diskusi terfokus, atau observasi yang telah dituangkan dalam catatan lapangan (transkrip). Bentuk lain data kualitatif adalah gambar yang diperoleh melalui pemotretan atau rekaman video.

b. Data kuantitatif

Data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka atau bilangan. Sesuai dengan bentuknya, data kuantitatif dapat diolah atau dianalisis menggunakan teknik perhitungan matematika atau statistika. Berdasarkan proses atau cara untuk mendapatkannya.

Penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif sejalan dengan jenis penelitian yang digunakan. Jadi, hasil dari penelitian akan berupa data yang berbentuk kata-kata atau deskriptif berupa kondisi fasilitas dan aksesibilitas serta perilaku difabel. Datanya yang diperoleh melalui hasil wawancara, analisis dokumen, observasi dan bentuk lain yang bersifat deskriptif.

2. Sumber Data

pengelolaan data lapangan memerlukan beberapa sumber data yang berkaitan dengan keperluan analisis mengenai judul yang diangkat. Beberapa data yang



dibutuhkan dalam mencapai tujuan penelitian dapat dilihat pada tabel berikut. Sumber data dalam penelitian adalah sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer merupakan sumber data yang diperoleh secara langsung dari sumber asli atau pihak pertama. Data primer secara khusus dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan riset atau penelitian. Data primer dapat berupa pendapat subjek riset (orang) baik secara individu maupun kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda (fisik), kejadian, atau kegiatan, dan hasil pengujian. Manfaat utama dari data primer adalah bahwa unsur-unsur kebohongan tertutup terhadap sumber fenomena. Oleh karena itu, data primer lebih mencerminkan kebenaran yang dilihat. Bagaimana pun, untuk memperoleh data primer akan menghabiskan dana yang relatif lebih banyak dan menyita waktu yang relatif lebih lama.

Data primer, berupa hasil observasi (Behavioral Mapping) dari lapangan berupa kondisi fasilitas dan aksesibilitas yang berada di kawasan penelitian. Menurut Setyawan & Haryadi (2010), teknik ini digunakan untuk mengetahui bagaimana manusia atau sekelompok manusia memanfaatkan, menggunakan dan mengakomodasikan perilakunya dalam suatu waktu pada tempat tertentu. Terdapat dua cara melakukan pemetaan yaitu:

1) *People Centered Map*

Teknik ini menekankan pada pergerakan manusia pada periode waktu tertentu, dimana teknik ini berkaitan dengan tidak hanya satu tempat atau lokasi akan tetapi beberapa tempat/lokasi. Pada Teknik ini peneliti berhadapan dengan seseorang yang khusus diamati. Langkah-langkah yang dilakukan pada teknik ini adalah:

- a) Menentukan jenis sampel person yang akan diamati (actor/pengguna ruang secara individu)
- b) Menentukan waktu pengamatan (pagi, siang, malam)
- c) Mengamati aktivitas yang dilakukan dari masing-masing individu dan Mencatat aktivitas sampel yang diamati dalam matriks

2) Metode Wawancara



Metode wawancara peneliti gunakan untuk menggali data terkait aksesibilitas di Anjungan Pantai Losari.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara. Data sekunder pada umumnya berupa bukti, catatan, atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip, baik yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan. Manfaat dari data sekunder adalah lebih meminimalkan biaya dan waktu, mengklasifikasikan permasalahan-permasalahan, menciptakan tolak ukur untuk mengevaluasi data primer, dan memenuhi kesenjangan-kesenjangan informasi. Jika informasi telah ada, pengeluaran uang dan pengorbanan waktu dapat dihindari dengan menggunakan data sekunder. Manfaat lain dari data sekunder adalah bahwa seorang peneliti mampu memperoleh informasi lain selain informasi utama.

Dalam kasus ini yang dibutuhkan untuk penelitian diterjemahkan seperti table berikut.

Tabel 4. Kebutuhan Data

No.	Kebutuhan Data	Jenis Data	Sumber Data
1.	Informasi Difabel, <i>Universal Design</i> dan PERMEN PU No.30/PRT/M/2006	Primer, sekunder	Literatur, Observasi
2.	Peta lokasi penelitian	sekunder	Observasi
3.	Peta Kelurahan Losari	sekunder	Observasi

Sumber: Analisis Penulis, 2017

F. Teknik Pengumpulan Data

Cara yang ditempuh untuk mendapatkan data yang sesuai dengan obyek penelitian:



1. Penelitian Kepustakaan

Metode penelitian kepustakaan ini dilakukan dengan cara mencari data yang dibutuhkan pada buku (text book), karya ilmiah berupa hasil kajian/penelitian terdahulu, artikel jurnal berkaitan dengan hal yang akan diteliti

2. Penelitian Lapangan (*Field Research*)

Menurut Friedman, Zimring, dan Zube (1978) yang dikutip dalam Tanuwidjaja (2013) keberhasilan EPH sangat tergantung pada metode pengumpulan data. Sehingga penelitian lapangan dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik pendekatan seperti yang dijelaskan oleh Friedman dengan klasifikasi metode pengumpulan data yaitu:

Tabel 5. Teknik Pengumpulan Data Penelitian Lapangan

No.	Permasalahan	Pendekatan	Teknik Riset
1.	Memperoleh informasi pengguna kursi roda dan tuna netra.	Mengamati yang bersangkutan. Mencatat keseluruhan hal-hal yang ditemukan baik data tentang informan/responden dan kegiatan yang berlangsung, dan sebagainya.	Observasi, <i>Field Note</i>
2.	Mengevaluasi fasilitas dan aksesibilitas terhadap PERMEN PU No.30/PRT/M/2006	Pengukuran fisik pada objek amatan	Observasi lapangan, analisis dokumen

Sumber: Analisis Penulis, 2017

G. Metode dan Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya baik, dalam arti cermat, lengkap dan sistematis sehingga mudah diolah (Sugiyano dalam Shalsa,

Metode penelitian data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan studi literatur.



1. Observasi

Observasi dalam sebuah penelitian diartikan sebagai pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan melibatkan seluruh indera untuk mendapatkan data. Jadi observasi merupakan pengamatan langsung dengan menggunakan penglihatan, penciuman, pendengaran, perabaan, atau kalau perlu dengan pengecapan. Instrumen yang digunakan dalam observasi dapat berupa pedoman pengamatan, tes, kuisioner, rekaman gambar, dan rekaman suara.

Instrumen observasi yang berupa pedoman pengamatan, biasa digunakan dalam observasi sistematis dimana si pelaku observasi bekerja sesuai dengan pedoman yang telah dibuat. Pedoman tersebut berisi daftar jenis kegiatan yang kemungkinan terjadi atau kegiatan yang akan diamati. Peneliti merupakan instrument utama yang turun langsung ke lapangan dan mengumpulkan informasi dengan menggunakan lembaran catatan lapangan untuk melihat permasalahan terkait kasus amatan penelitian. Untuk memperoleh data ini peneliti menggunakan lembaran observasi mengenai perilaku pengguna kursi roda dan tuna netra dan lembar observasi pada fasilitas dan aksesibilitas pada ruang publik Anjungan Pantai Losari. Observasi lapangan pada pengukuran fisik bangunan menggunakan alat bantu rrometer untuk melihat kesesuaian disain berdasarkan standard dan teori khusus menyangkut kasus amatan.

2. Wawancara

Wawancara semistruktur (*semistrukture interview*) sudah termasuk dalam kategori *in-depth interview* yang pelaksanaanya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka dan pihak yang diajak wawancara diminta pendapatnya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan. Wawancara akan dibantu dengan pedoman wawancara yang berisi pokok-pokok pertanyaan serta alat bantu *tape recorder* yang disediakan untuk memperoleh terkait permasalahan situasi dan kondisi di Anjungan Pantai Losari.



3. Dokumentasi

Peneliti melakukan pengambilan foto-foto dan rekaman video dengan menggunakan alat bantu kamera untuk memperjelas penelitian secara deskriptif terhadap kasus amatan aksesibilitas di Anjungan Pantai Losari Kota Makassar serta perilaku yang muncul pada pengguna kursi roda dan tuna netra terhadap aksesibilitas yang tersedia. Sehingga dapat digunakan sebagai kelengkapan penelitian.

H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data berdasarkan tahap pencapaian tujuan penelitian adalah metode atau cara yang digunakan dalam menganalisis sejumlah data yang diperoleh di lapangan guna merumuskan jawaban dari rumusan masalah. Analisis yang digunakan pada penelitian ini terbagi atas:

1. Untuk menjawab tujuan pertama dan kedua pada penelitian ini maka digunakan teknik analisis kualitatif deskriptif.
2. Pertanyaan penelitian kedua dijawab dengan menganalisis kesimpulan dari pertanyaan penelitian 1 guna memberikan arahan penyediaan fasilitas dan aksesibilitas yang memadai untuk semua.

I. Fokus Penelitian dan Konsep Operasional

1. Fokus Penelitian

Fokus amatan ini terdiri dari 2 (dua) aspek, yaitu:

- a. Aksesibilitas ruang publik dinilai dari persyaratan teknis Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No.30/PRT/2006
- b. Pengguna kursi roda dan tuna netra sebagai pengguna ruang publik.

2. Konsep Operasional

Konsep operasional adalah rumusan tentang ruang lingkup dan ciri-ciri suatu konsep yang menjelaskan fokus amatan dan penelitian karya ilmiah secara operasional di lapangan. Konsep operasional dalam penelitian ini adalah:

Evaluasi yaitu kegiatan berupa peninjauan (pengkajian) kembali terhadap bangunan-bangunan dan atau lingkungan binaan yang telah difungsikan.



- b. Aksesibilitas adalah kemudahan yang disediakan bagi semua orang guna mewujudkan kesamaan kesempatan dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan.
- c. Fasilitas adalah semua atau sebagian dari kelengkapan prasarana dan sarana pada bangunan gedung dan lingkungannya agar dapat diakses dan dimanfaatkan oleh semua orang.
- d. Ruang Publik adalah ruang umum yang dapat diakses secara bebas oleh semua orang.
- e. Anjungan menurut KBBI adalah bangunan di taman atau lapangan yang kadang-kadang dibuat secara artistic, dipakai sebagai tempat rekreasi.
- f. Pengguna Kursi Roda adalah orang dengan ketidakmampuan yang bergantung pada kursi roda dalam mobilitasnya.
- g. Tuna netra yaitu orang yang mengalami gangguan daya penglihatan berupa kebutaan menyeluruh atau sebagian.



Tabel 6. Matriks Konsep Operasional

Latar Belakang	Tujuan	Teori Yang digunakan	Fokus Amatan	Teknik Pengambilan Data	Sumber Data
Penyediaan aksesibilitas pada ruang publik bagi difabel adalah hal yang penting dan urgen untuk segera diimplementasikan agar dapat mewujudkan kesamaan hak bagi penyandang difabel. Oleh karena itu dibutuhkan suatu parameter dalam desain yaitu prinsip-prinsip universal design dan pedoman teknis fasilitas dan aksesibilitas pada bangunan gedung dan lingkungan.	1. Mengidentifikasi dan mengevaluasi eksisting aksesibilitas difabel pada fasilitas di kawasan Anjungan Pantai Losari yang ada saat ini sesuai Persyaratan Teknis PMPU No.30/PRT/M/2006.	PMPU No.30/PRT/M/2006 tentang Pedoman Teknis Fasilitas dan Aksesibilitas Pada Bangunan Gedung dan Lingkungan	Aksesibilitas - Jalur Pemandu - Rambu Marka - Area Parkir - Ram - Tangga - Toilet - Tempat duduk Pengguna Kursi Roda dan Tuna Netra sebagai pengguna ruang publik	- Observasi - Pengukuran - Wawancara	Primer, Literatur
	2. Merumuskan arahan penyediaan aksesibilitas di Anjungan Pantai Losari Kota Makassar yang memenuhi prinsip-prinsip <i>Universal Design</i>	<i>Universal Design</i> (Molly Folente Story dalam <i>Universal Design Handbook</i>, 2001)			-Literatur

Sumber: Analisis Penulis, 2017



J. Kriteria dan Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data merupakan proses penelitian yang penting, guna mengukuhkan derajat kepercayaan data, validitas dan menyakinkan bahwa penelitian ini benar-benar dapat dipertanggung jawabkan. Teknik pemeriksaan keabsahan data pada penelitian ini dilakukan dengan beberapa cara sebagai berikut:

1. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan bertujuan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan rumusan permasalahan penelitian.

2. Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Triangulasi dapat dilakukan dengan menggunakan teknik yang berbeda (Nasution, 2003: 115) yaitu wawancara, observasi dan dokumen. Triangulasi ini selain digunakan untuk mengecek kebenaran data juga dilakukan untuk memperkaya data. Menurut Nasution, selain itu triangulasi juga dapat berguna untuk menyelidiki validitas tafsiran peneliti terhadap data, karena itu triangulasi bersifat reflektif. Dalam penelitian ini, jenis pemeriksaan triangulasi digunakan dengan cara:

- a. Memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Peneliti melihat data yang sebenarnya yang ada di Anjungan Pantai Losari, kemudian menanyakan pada pihak yang terlibat, serta melihat sendiri kebenaran tersebut. Hal ini dimaksudkan untuk mengecek kebenaran data.
- b. Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data berupa hasil penelitian serupa.



BAB IV

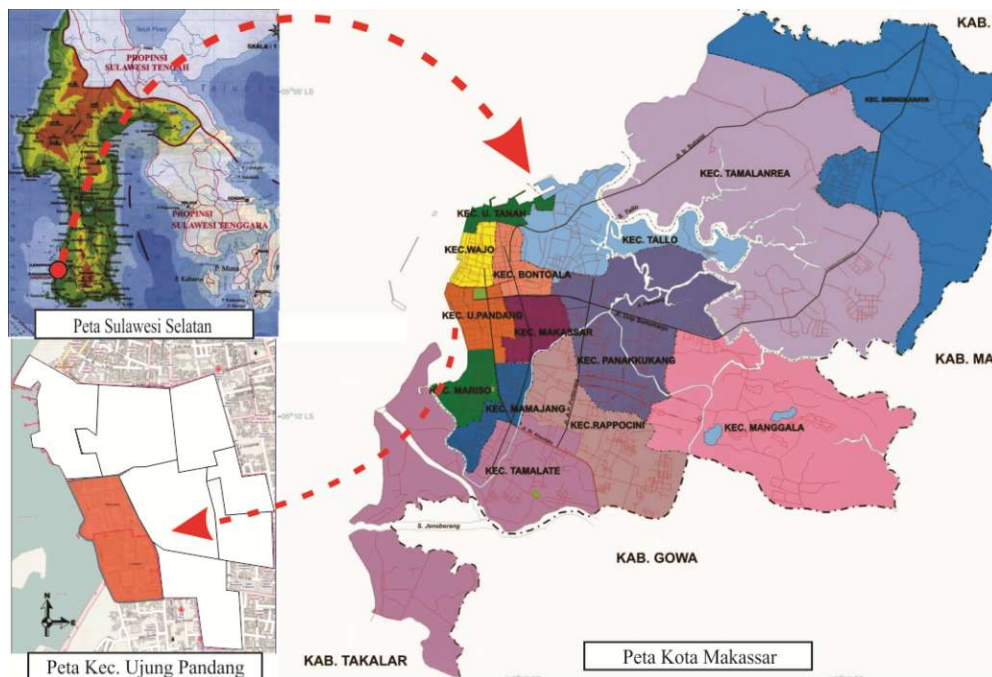
HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam tahap ini akan dilakukan sevaluasi aksesibilitas difabel pada fasilitas di Anjungan Pantai Losari dengan menggunakan standar penilaian yaitu Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No.30/PRT/M/2006 tentang Pedoman Teknis Fasilitas dan Aksesibilitas.

A. Gambaran Umum Kota Makassar

1. Kota Makassar secara administrasi

Merupakan ibukota Provinsi Sulawesi Selatan, yang terletak di pantai barat, pada koordinat $119^{\circ} 24' 17,38''$ Bujur Timur dan $5^{\circ} 8' 6,19''$ Lintang Selatan. Luas wilayah Kota Makassar adalah $175,77 \text{ km}^2$ atau 0,28% dari luas wilayah Provinsi Sulawesi Selatan, meliputi 14 kecamatan dan terbagi atas 143 kelurahan.

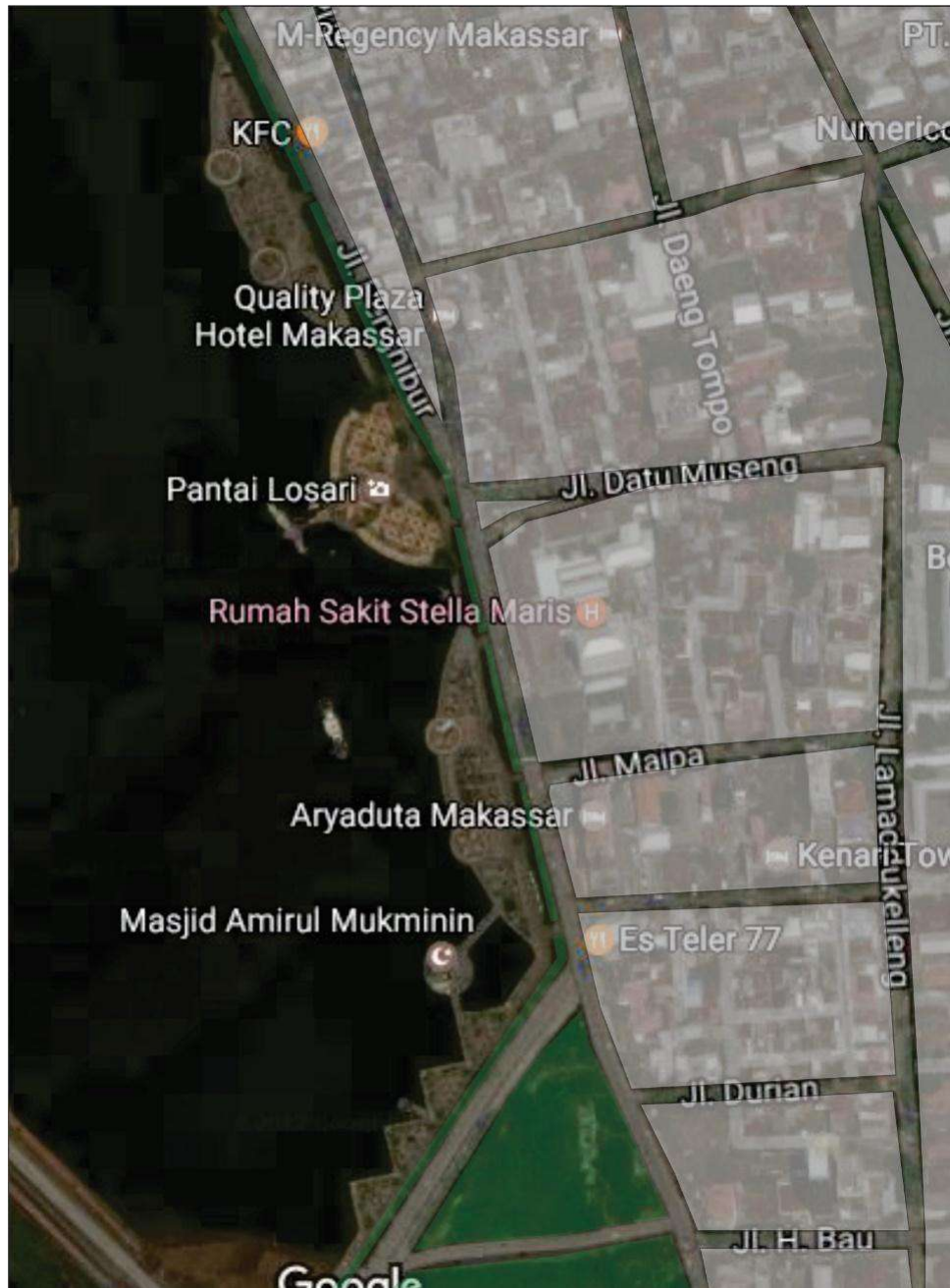


Gambar 16. Peta Kota Makassar, Lokasi Penelitian

Sumber: Digitasi Penulis, 2017

2. Gambaran Kawasan Lokasi Penelitian

Anjungan Pantai Losari terletak di sebelah barat Kota Makassar di Jl. Penghibur, dan berada Kelurahan Losari dan Kelurahan Maluku, Kecamatan Ujung Pandang. Wilayah ini merupakan kawasan di pesisir Kota Makassar.



Gambar 17. Peta Lokasi Kawasan Penelitian

Sumber: *Google Maps*

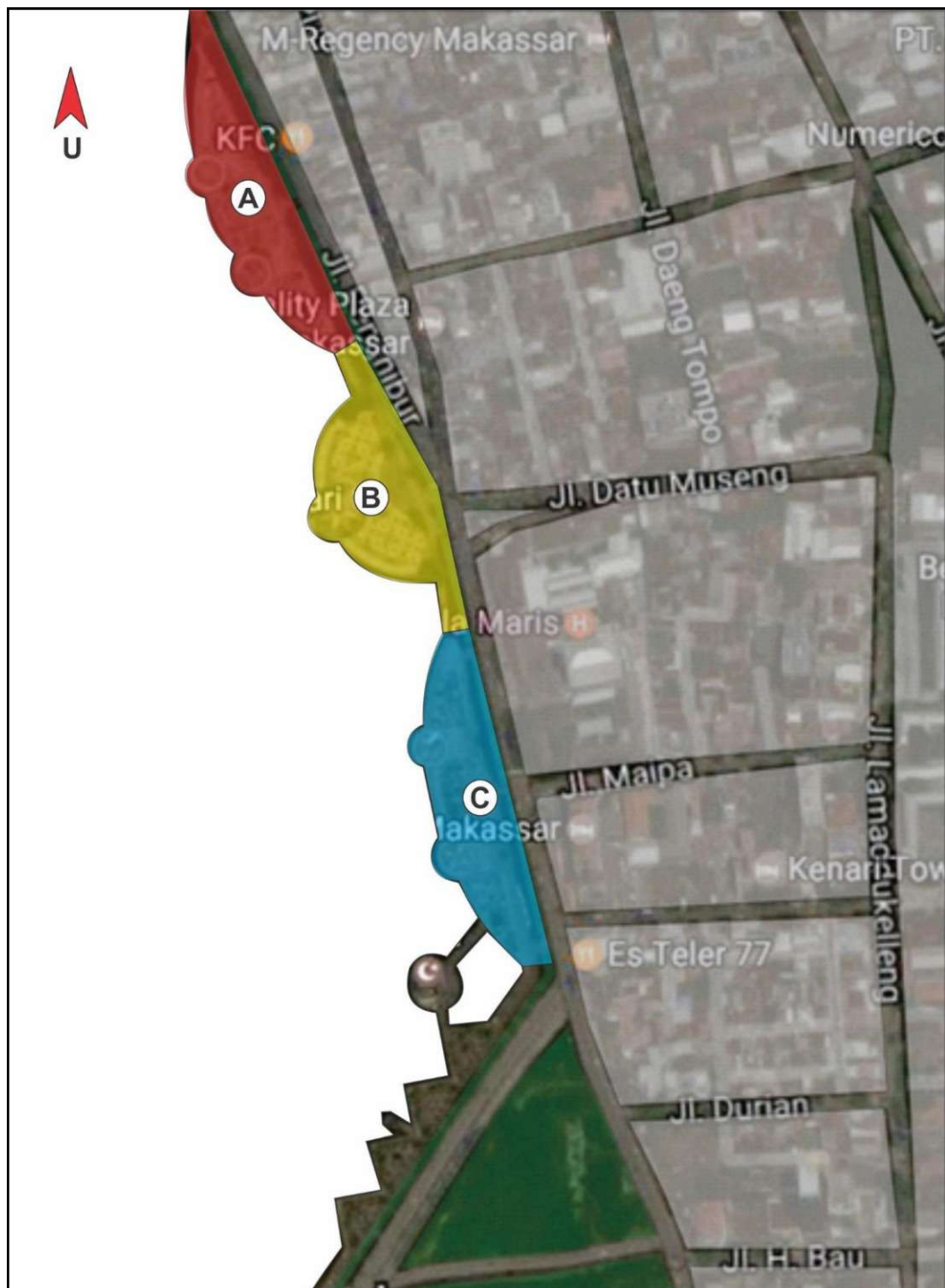


Ruang publik Pantai Losari merupakan salah satu ruang publik favorit yang menjadi ikon di Kota Makassar. Bentuk dari ruang publik yang ada di Pantai Losari yakni berupa 4 buah anjungan yang sering digunakan oleh masyarakat sebagai tempat rileksasi dan tempat melihat *sunset* (matahari terbenam) pada sore hari. Menilik fungsinya kawasan Pantai Losari sudah cocok digunakan sebagai ruang publik. Beberapa fasilitas di kawasan Losari cukup mendukung kenyamanan pengunjung. Misalnya, tersedia kursi di beberapa titik, space untuk pengunjung yang lebih besar dari space untuk parkir kendaraan, pintu akses yang lapang serta view tanpa batas ke arah barat untuk menikmati panorama *sunset*.

Keberadaan Anjungan Pantai Losari dianggap sebagai ruang publik yang mampu memberikan kesenangan dan kenyamanan bagi pengunjung. Akan tetapi hal ini juga tidak cukup adil bila hanya dapat diakses oleh orang-orang yang normal. Berbagai hambatan arsitektural pada bangunan dan fasilitas-fasilitas yang disediakan bagi kepentingan umum ini tidak selalu mudah atau bahkan sering tidak memungkinkan untuk diakses bagi difabel. Tersedianya bangunan dan fasilitas yang dapat diakses oleh semua orang adalah persoalan kesamaan kesempatan hak dan keadilan sosial. Sedangkan konsep ruang publik yang adil telah ada pada Peraturan Daerah Makassar No. 6 tahun 2013 tentang pemenuhan hak-hak penyandang disabilitas. Dimana pemerintah dan masyarakat berkewajiban sama dalam menghormati hak-hak penyandang disabilitas dengan memberikan aksesibilitas yang nyaman.

Pada lokasi penelitian ini peneliti melakukan segmentasi kawasan untuk mempermudah dalam mendeskripsikan dan menganalisis aksesibilitas pada fasilitas kawasan Anjungan Pantai Losari Kota Makassar, maka kawasan tersebut dibagi menjadi 3 Segmen yaitu Anjungan Toraja-Mandar sebagai Segmen A, Anjungan Pantai Losari sebagai Segmen B, dan Anjungan Bugis-Makassar sebagai Segmen C.



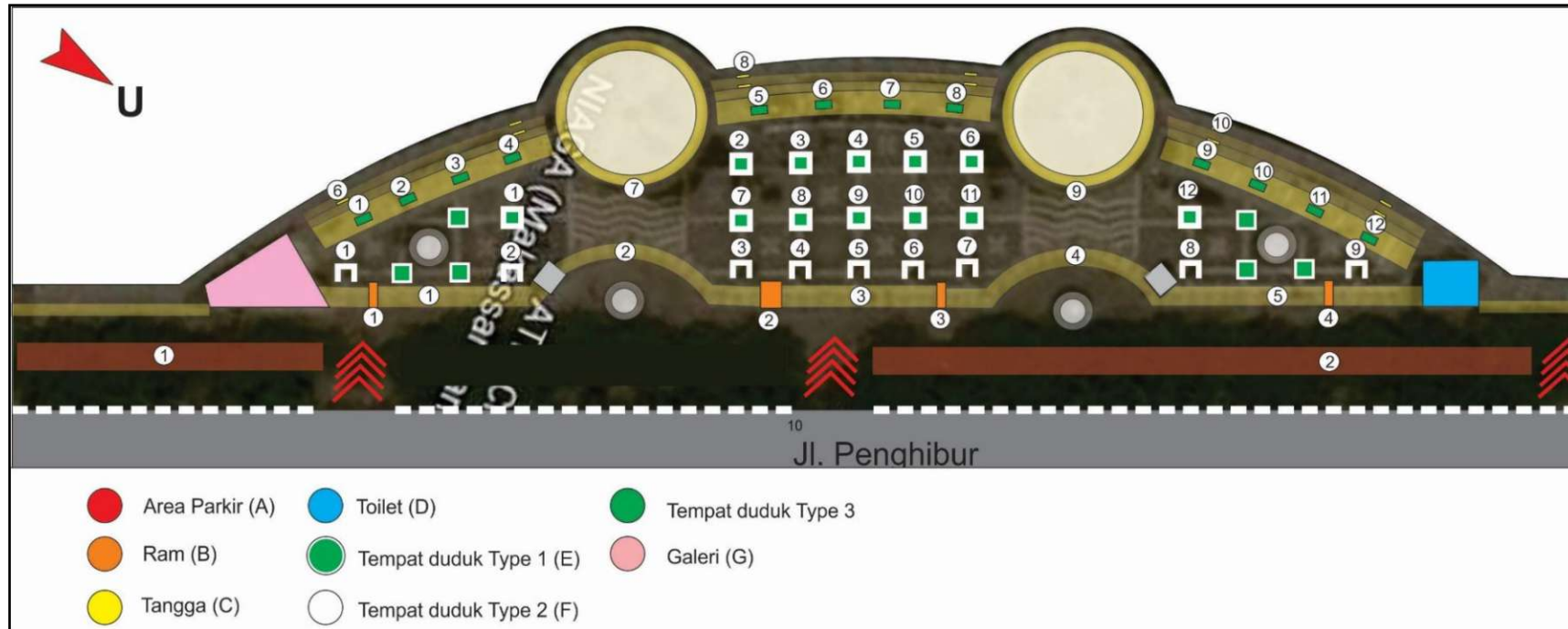


Gambar 18. Segmentasi Kawasan Penelitian

Sumber: Digitasi Penulis, 2017



a. Eksisting Segmen A (Anjungan Toraja-Mandar)



Gambar 19. Eksisting Segmen A

Sumber: Digitasi Penulis, 2017





Gambar 20. Anjungan Toraja

Sumber : Dokumen Pribadi, 2017

Pada akhir tahun 2013 diperkenalkan Anjungan Toraja dan Mandar yang melengkapi keberadaan 4 suku di Sulawesi Selatan yaitu, Bugis, Makassar, Toraja dan Mandar, walaupun kini semenjak terbentuknya Provinsi Sulawesi Barat, suku Mandar terpisah dari Sulawesi Selatan. Anjungan Toraja berada di kawasan jalan penghibur tepatnya di sebelah utara tulisan Pantai Losari. Terdapat tulisan “TORAJA” sebagai tanda bahwa adanya suku Toraja di Sulawesi Selatan. Bukan hanya itu, ada patung *Tedong Bonga* (Kerbau Belang), perempuan penari dengan pakaian adat Toraja dan miniatur rumah adat tongkonan.



Gambar 21. Patung Penari Dengan Baju Adat Toraja

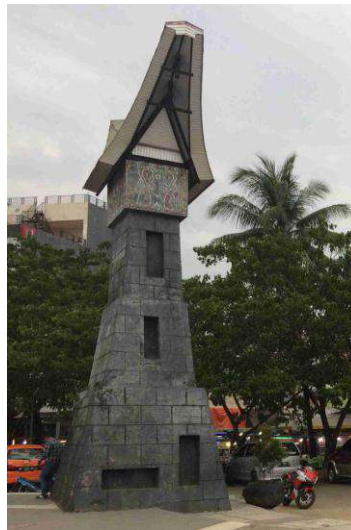
Sumber : Dokumen Pribadi, 2017





Gambar 22. *Tedong Bonga (Kerbau Belang)*

Sumber : Dokumen Pribadi, 2017



Gambar 23. *Miniatur Rumah Adat Tongkonan*

Sumber : Dokumen Pribadi, 2017



Gambar 24. *Anjungan Toraja*

Sumber: Dokumen Pribadi, 2017



Anjungan Toraja Mandar adalah anjungan yang paling terakhir dirampungkan yaitu pada akhir tahun 2013 lalu. Anjungan Mandar terletak di sebelah utara Pantai Losari tepatnya sebelum anjungan Toraja. Terdapat tulisan “MANDAR” yang mengartikan suku Mandar. Tak hanya itu terdapat pula bangunan permanen yaitu patung *pa'tenun*, perempuan penari dan miniatur rumah adat.



Gambar 25. Patung *Pa'tenun Lipa' Sabbe*

Sumber : Dokumen Pribadi, 2017

Patung *pa'tenun* karena suku Mandar terkenal dengan sarung sutra mandar atau lebih dikenal *lipa' sabbe* yang merupakan hasil karya seni para pengrajin yang kebanyakan dari ibu-ibu. *Lipa' sabbe* bisa digunakan untuk acara saat prosesi adat.



Gambar 26. Patung Penari

Sumber: Dokumen Pribadi, 2017



Gambar 27. Galeri

Sumber : Dokumen pribadi, 2017

Galeri merupakan salah satu fasilitas yang ada pada di pada Anjungan Toraja-Mandar, bangunan ini dijadikan sebagai tempat untuk memamerkan beberapa karya seni berupa lukisan-lukisan.

Berkaitan dengan kondisi aksesibilitas yang ada pada Segmen Anjungan Toraja- Mandar, maka dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1) Jalur Pemandu



Gambar 28. Ubin pada pelataran “City Of Makassar” pada Segmen A

Sumber: Dokumen, 2017





Gambar 29. Ubin pada pelataran tempat duduk di Anjungan Toraja

Sumber: Peneliti, 2017

Tidak terdapat jalur pemandu. Adanya perbedaan ubin pada lantai bukan bertujuan untuk memberikan aksesibilitas bagi difabel sebagai pemandu, lebih bersifat estetika dimana tampilan untuk membedakan zona ruang terbuka antara satu dengan lainnya.

2) Area Parkir



Gambar 30. Area Parkir pada Segmen A (A1)

Sumber: Peneliti, 2017

Ukuran parkir yaitu 240 cm, Parkir yang ada didesain berdasarkan atas kebutuhan manusia normal saja. Parkiran tidak mempertimbangkan keberadaan difabel, dimana tidak ada simbol parkir atau fasilitas parkir lainnya. Parkir tidak dekat pada gerbang masuk-keluar dan aksesnya menuju fasilitas pada anjungan toraja dan mandar masih dapat dijangkau karena tidak terlalu jauh.



3) Ram



(a) September 2017



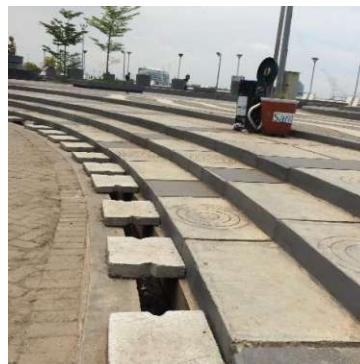
(b) Oktober 2017

Gambar 31. Kondisi Ram Pada Segmen A (B 3)

Sumber: Dokumen Pribadi, 2017

Kondisi Ram yang berada pada beberapa titik sangat memprihatinkan. Ram tidak terhubung baik dengan jalan, pada permukaan awalan ram terdapat pemisahan yang sebelumnya oleh sistem drainase lingkungan (*grille drain*), dan yang terbaru digantikan oleh beton, keberadaannya dapat menyulitkan pengguna kursi roda untuk mengakses ram tersebut, hal inipun dapat membahayakan para pengguna ruang publik dan memungkinkan untuk tongkat tuna netra dapat masuk kedalamnya. Ram ini berukuran 120 cm dengan sudut kemiringan 3° dan diapit oleh tangga tanpa adanya *handrail*.

4) Tangga



Gambar 32. Tangga pada Segmen A “City Of Makassar” (C 2)

Sumber: Peneliti, 2017



Desain tangga pada titik (C 2) memiliki ukuran dan tinggi pijakan yang beragam yaitu, 10 cm, 15 cm, 15 cm dan 12 cm. Terdapat penutup lubang dari beton berbentuk persegi yang diletakkan secara berjarak dan dapat membahayakan pengguna ruang publik



Gambar 33. Tangga Pada Segmen A (C 7)

Sumber: Dokumentasi, 2017

Desain tangga pada titik (C 2) memiliki ukuran dan tinggi pijakan yang beragam yaitu, 24 cm, 20 cm dan 15 cm.



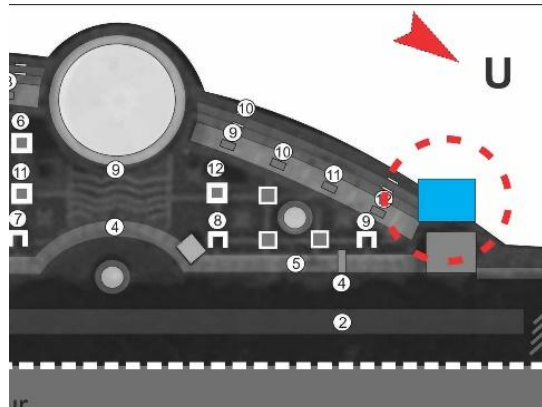
Gambar 34. Tangga Pada Segmen A (C 12)

Sumber: Dokumen pribadi, 2017

Desain tangga pada titik (C 12) memiliki ukuran dan tinggi pijakan yang beragam yaitu, 20 cm, 18 cm, 18 cm, 20 cm.

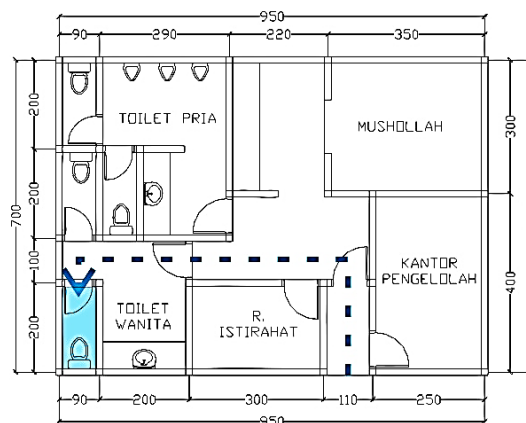


5) Toilet



Gambar 35. Letak Toilet Pada Segmen A

Sumber: Digitasi Penulis, 2017



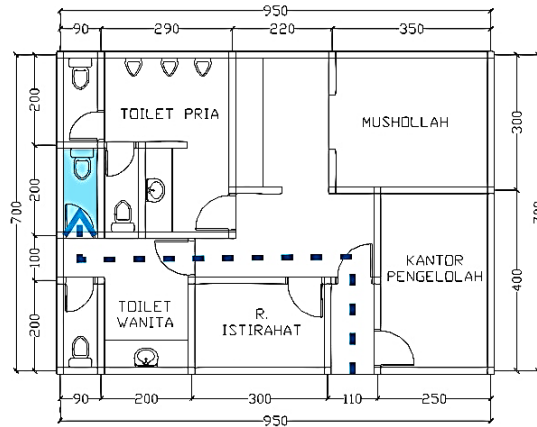
Gambar 36. Denah Toilet Pada Segmen A (D 1.1)

Sumber: Digitasi Penulis, 2017



Gambar 37. Kondis Toilet D 1.1

Sumber: Dokumen Pribadi, 2017



Gambar 39. Denah Toilet Pada Segmen A (D 1.2)

Sumber: Dokumen Pribadi, 2017



Gambar 40. Kondisi Toilet D 1.2

Sumber: Dokumen Pribadi, 2017



Gambar 38. Wastafel

Sumber: Dokumen Pribadi, 2017

Toilet berada paling utara dari kawasan Pantai Losari, Keberadaan toilet pada segmen ini tidak dapat diakses secara mudah bagi difabel jenis tuna netra dan pengguna kursi roda, karena tidak tersedianya ruang gerak bebas bagi pengguna kursi roda. Ukuran untuk setiap toilet pada segmen ini yaitu 90 x 200 cm. Kondisi toilet tidak terawat serta tidak ada fasilitas yang diperuntukkan bagi difabel, sehingga toilet di anjungan ini tidaklah aksesibel.

6) Tempat duduk



Gambar 41. Tempat duduk (E 12)

Sumber: Dokumen Pribadi, 2017



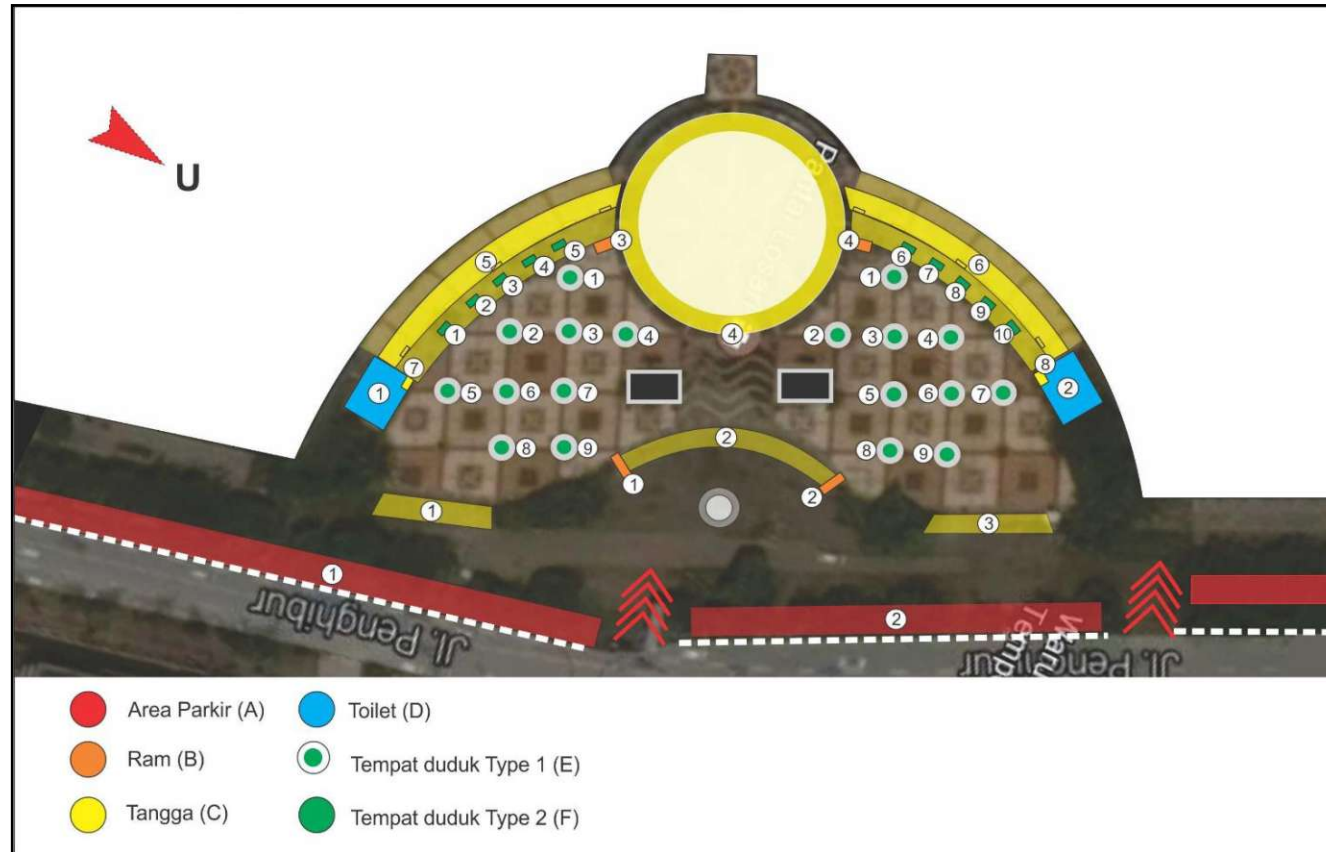
Gambar 42. Tempat duduk (G 11)

Sumber: Dokumen Pribadi, 2017

Fasilitas tempat duduk yang terbuat dari beton yang didesain untuk ruang/ tempat istirahat.



b. Eksisting Segmen B (Anjungan Pantai Losari)



Gambar 43. Eksisting Segmen B

Sumber: Digitasi Penulis, 2017



Optimization Software:
www.balesio.com



Gambar 44. Anjungan Pantai Losari

Sumber: Dokumen Pribadi, 2017

Anjungan pantai losari adalah anjungan yang pertama kali dirampungkan dari dua anjungan lainnya. Anjungan Pantai Losari, Pelataran ini merupakan spot favorit pengunjung untuk mengabadikan momen bila berkunjung ke Pantai Losari. Disain anjungan ini juga hampir menyerupai Anjungan Toraja-Mandar dengan pola busur ata setengah lingkaran. Anjungan Pantai Losari dengan berbagai pagelaran kegiatan baik event seni dan budaya maupun kampanye politik telah menjadikan Losari sebagai simbol perkembangan Makassar. Tempat ini sering dijadikan sebagai tempat panggung perhelatan akbar atau acara hiburan kota Makassar, bahkan tak jarang kita temui banyak tenda-tenda yang berdiri untuk pedagang mencari keuntungan ketika ada *event*. Di anjungan ini dibangun 2 tugu adipura dan terdapat pula patung *phinisi*



Gambar 45. Tugu Adipura Kota Makassar

Sumber: Dokumen Pribadi, 2017





Gambar 46. Patung Perahu *Phinisi*

Sumber: Dokumen Pribadi, 2017

Berkaitan dengan kondisi aksesibilitas yang ada pada Segmen Anjungan Pantai Losari, maka dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1) Area Parkir



Gambar 47. Area Parkir Segmen B (A 1)

Sumber: Dokumen Pribadi, 2017

Ukuran parkir yaitu 240 cm, Parkir yang ada didesain berdasarkan atas kebutuhan manusia normal saja. Parkiran tidak mempertimbangkan keberadaan difabel, dimana tidak ada simbol parkir atau fasilitas parkir lainnya. Parkir terletak

di dekat gerbang masuk-keluar dan aksesnya menuju fasilitas pada Anjungan Losari masih dapat dijangkau karena tidak terlalu jauh.



2) Ram



(a) September 2017



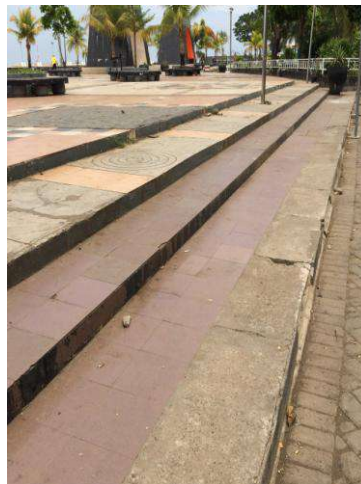
(b) Oktober 2017

Gambar 48. Ram Pada Segmen B (B 2)

Sumber: Dokumen Pribadi, 2017

Ram yang ada saat ini berukuran 120 cm dan diapit oleh tangga tanpa adanya *handrail*. Pada ram sebelumnya (a) memiliki sudut kemiringan 3° , sedangkan yang saat ini (b) memiliki sudut kemiringan yang tidak terukur karena kondisinya yang demikian.

3) Tangga



Gambar 49. Tangga Pada Segmen B (C 1)

Sumber: Dokumen Pribadi, 2017

Tangga pada titik (C 1) memiliki ukuran dan tinggi pijakan yang beragam, yaitu 15 cm, 15 cm, 15 cm dan 12 cm.



Gambar 50. Tangga Pada Segmen B (C 4)

Sumber: Dokumen Pribadi, 2017

Sedangkan tangga (C 4) yang ada pada pelataran bundaran Anjungan Pantai Losari berukuran 14 cm, 16 cm, 18 cm, 16 cm



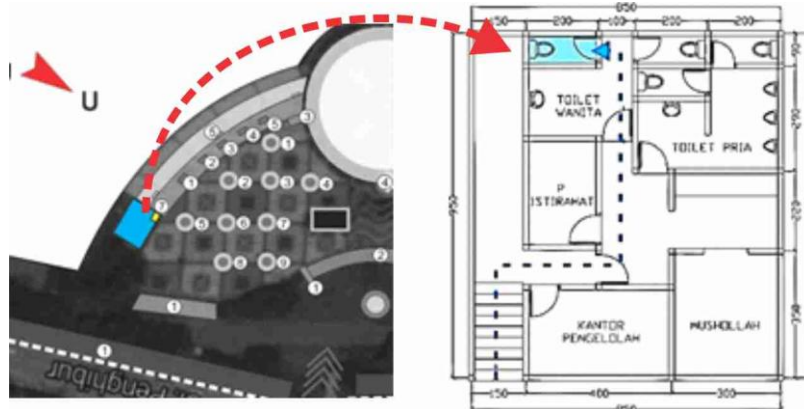
Gambar 51. Tangga Menuju Toilet Pada Segmen B

Sumber: Dokumen Pribadi, 2017

Tangga menuju toilet pada segmen B (C 7) memiliki ukuran pijakan yaitu 30 cm dengan lebar tangga 30 cm dan tinggi setiap anak tangga adalah 20 cm. Kemiringan tangga 36° tanpa ada handrail



4) Toilet



Gambar 52. Letak dan Denah Toilet Pada Segmen B (D 1)

Sumber: Digitasi Penulis, 2017

Keberadaan toilet pada kedua sisi kiri dan kanan di anjungan pantai losari tidak dapat diakses secara mudah bagi tuna netra dan tidak memungkinkan pengguna kursi roda untuk menggunakan fasilitas ini karena kedua toilet hanya dapat diakses melalui tangga. Ukuran untuk setiap toilet pada segmen ini yaitu 90 x 200 cm dan tidak ada tersedia ruang gerak bebas bagi pengguna kursi roda. Kondisi toilet tidak terawat serta tidak ada fasilitas yang diperuntukkan bagi difabel.



Gambar 53. Kondisi Toilet Wanita (D 1.1)

Sumber: Dokumen Pribadi, 2017



isi toilet kurang terawat, berbau dan sempit. Tinggi kloset yang ada adalah 45 cm. Jenis lantai yang digunakan tidak licin dengan ukuran 30 x 60 cm. Jenis pintu yang digunakan adalah dari bahan fiber dengan pegangan pintu yang tidak dianjurkan.



Gambar 54. Kondisi Wastafel di Toilet Pria

Sumber: Dokumen Pribadi, 2017

Ukuran ruang bebas wastafel 200 x 120 dengan tinggi wastafel 85 cm, wastafel ini tidak digunakan karena tidak memiliki keran air dan hanya dapat dimanfaatkan pengguna untuk bercermin.

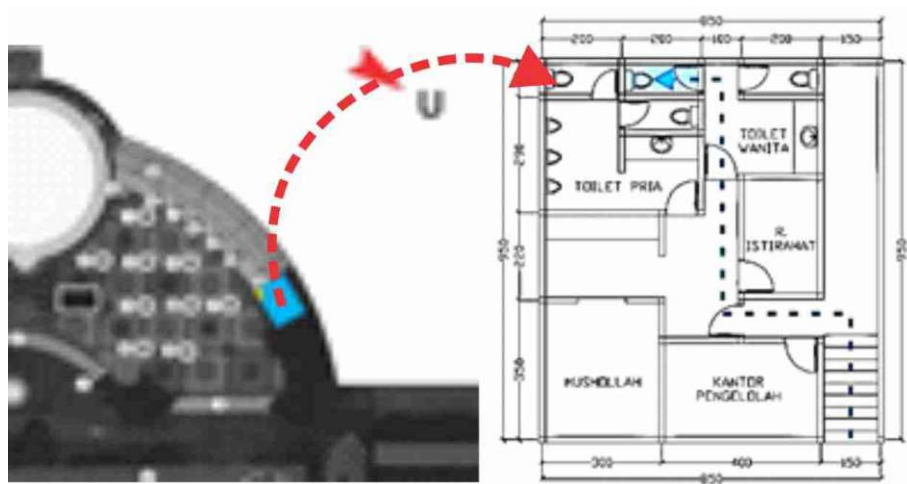


Gambar 55. Kondisi Uriner

Sumber: Dokumen Pribadi, 2017

Kondisi uriner yang ada pada toilet ini tidak terawat dan berbau, tinggi uriner dari permukaan lantai adalah 40 cm, dan untuk membersihkan urin hanya disediakan air dalam botol.





Gambar 56. Letak dan Denah Toilet Pada Segmen B (D 2)

Sumber: Digitasi Penulis, 2017



Gambar 57. Kondisi Toilet Wanita Pada Segmen B (D 2.1)

Sumber: Dokumen Pribadi, 2017



Gambar 58. Kondisi Wastafel

Sumber: Dokumen Pribadi, 2017

Ukuran ruang bebas wastafel 200 x 120 dengan tinggi wastafel 85 cm, wastafel ini tidak digunakan karena tidak memiliki keran air dan hanya dapat dimanfaatkan pengguna untuk bercermin.



Gambar 59. Kondisi Uriner

Sumber: Dokumen Pribadi, 2017

Kondisi uriner yang ada pada toilet ini tidak terawat dan berbau, tinggi uriner dari permukaan lantai adalah 40 cm, dan untuk membersihkan urin hanya disediakan air dalam botol



5) Tempat duduk



Gambar 60. Tempat duduk (E 7)

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2017

Kondisi baik dengan permukaan tempat duduk bertegel. Ukuran tinggi 45 cm dan lebar 60 cm



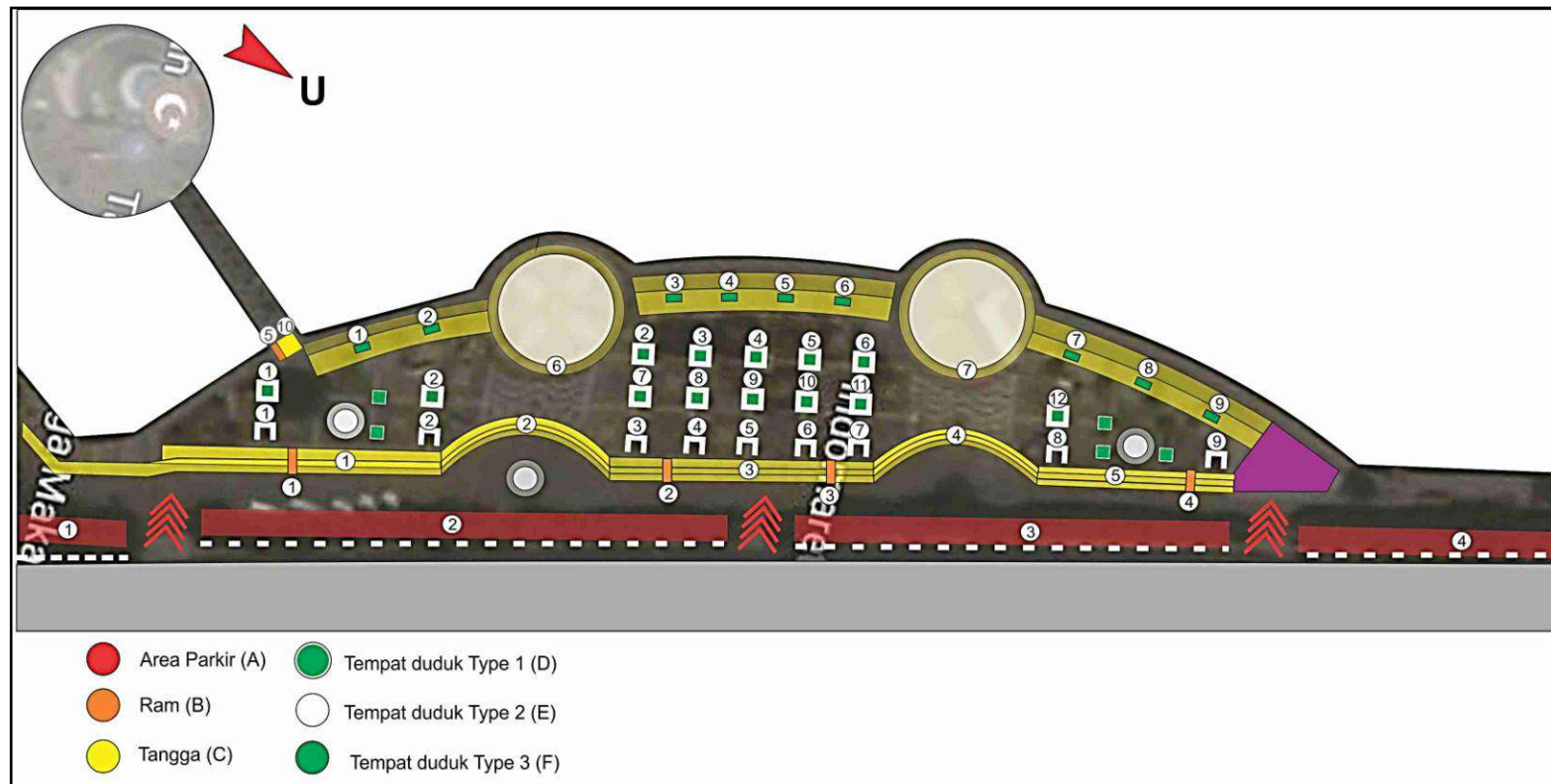
Gambar 61. Tempat duduk (F 9)

Sumber: Dokumen Pribadi, 2017

Kondisi baik dengan permukaan tempat duduk bertegel. Ukuran tinggi 40 cm dan lebar 60 cm



c. Eksisting Segmen C (Anjungan Bugis-Makassar)



Gambar 62. Eksisting Segmen C

Sumber: Digitasi Penulis, 2017



Ciri khas Anjungan Bugis-Makassar terdapat tulisan “CITY OF MAKASSAR” berwarna merah terbuat dari beton diantara tulisan “BUGIS” dan “MAKASSAR”. Pada anjungan ini terdapat bangunan serambi dekranasda makassar, monumen arsitek, patung becak, miniatur kapal pinisi, patung permainan paraga, dan patung tarian *pepe-pepeka ri makka*, selain itu anjungan ini terletak dekat dengan masjid Amirul Mukminin atau yang biasa disebut Masjid Apung Makassar.



Gambar 63. Kondisi Pembangunan di Anjungan Bugis- Makassar

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2017

Pembangunan yang ada saat ini dimaksudkan untuk dijadikan sebagai panggung dilaksanakannya berbagai pagelaran kegiatan baik event seni dan budaya maupun kampanye politik



Gambar 64. Serambi Dekranasda Makassar

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2017



Gambar 67. Patung Tokoh Pahlawan

Sumber: Dokumen Pribadi, 2017



Gambar 65. Monumen Arsitek

Sumber: Dokumen Pribadi, 2017



Gambar 66. Masjid Amirul Mukminin

Sumber: Dokumen pribadi, 2017



Gambar 68. Miniatur Perahu *Phinisi*

Sumber: Dokumen Pribadi, 2017



Gambar 69. Patung Tarian *pepe-pepeka ri makka*

Sumber: Dokumen pribadi, 2017



Gambar 70. Patung Permainan Paraga

Sumber: Dokumen pribadi, 2017



Gambar 71. Keran air minum (*Drinking Fountain*)

Sumber: Data pribadi, 2017



Gambar 72. Kondisi ram (B 5) dan tangga (C 10) pada segmen C

Sumber: Dokumen Pribadi, 2017

Kondisi ram (B 5) menuju ke masjid curam dengan kemiringan ram 15° dengan lebar 120 cm dan tanpa adanya *handrail*. Desain tangga pada titik (C 10) memiliki ukuran dan tinggi pijakan 9 cm dan 20 cm, serta lebar pijakan 60 cm.

B. Analisis Profil Difabel

User Profile atau menganalisa profil pengguna, diperlukan untuk mengetahui tingkat pengetahuan kasus amatan tuna netra dan pengguna kursi roda di Anjungan Pantai Losari Kota Makassar, untuk mempermudah dalam mendeskripsikan dan menganalisis perilaku kasus amatan.

un gambaran kondisi kasus amatan tuna netra dan pengguna kursi roda



Optimization Software:
www.balesio.com

1. Kasus Amatan Tuna Netra 1 (KA-TN 1)

a. Penyebab Tunanetra:

Faktor Internal

b. Klasifikasi:

Low vision (tuna netra kurang lihat) masih dapat melihat warna namun dengan perbedaan warna yang kontras. Tunanetra *low vision* masih dapat menggunakan daya penglihatan mereka walaupun samar-samar.

c. Tingkat Pengetahuan Pengguna pada Lingkungan

Pengguna mengetahui tentang keberadaan pantai losari, dan sudah pernah ke panlos beberapa kali tapi tidak sering berkunjung. Pengguna menelusuri panlos dengan menggunakan tongkat dan masih diarahkan serta didampingi orang lain disebabkan tidak adanya media atau sarana aksesibilitas berupa jalur pemandu ataupun signage yang dapat dimanfaatkan dalam berorientasi menuju sasaran.

2. Kasus Amatan Tuna Netra 2 (KA-TN 2)

a. Penyebab Tunanetra:

Faktor Internal

b. Klasifikasi:

Buta Total (Tunanetra sangat berat), mengandalkan indra penciuman, pendengaran dan perabaan sepenuhnya untuk bergerak dan beraktivitas sehari-hari.

c. Tingkat Pengetahuan Pengguna pada Lingkungan

Pengguna mengetahui tentang keberadaan pantai losari, dan sudah pernah berkunjung ke panlos. Pengguna menelusuri panlos dengan menggunakan tongkat dan masih diarahkan serta didampingi orang lain disebabkan tidak adanya media atau sarana aksesibilitas berupa jalur pemandu ataupun signage yang dapat dimanfaatkan dalam berorientasi menuju sasaran.

3. Kasus Amatan Tuna Netra 3 (KA-TN 3)

a. Penyebab Tunanetra:

Faktor Internal



b. Klasifikasi:

Buta Total (Tunanetra sangat berat), mengandalkan indra penciuman, pendengaran dan perabaan sepenuhnya untuk bergerak dan beraktivitas sehari-hari.

c. Tingkat Pengetahuan Pengguna pada Lingkungan

Pengguna mengetahui tentang keberadaan pantai losari, dan sudah pernah berkunjung ke panlos. Pengguna menelusuri panlos dengan menggunakan tongkat dan masih diarahkan serta didampingi orang lain disebabkan tidak adanya media atau sarana aksesibilitas berupa jalur pemandu ataupun signage yang dapat dimanfaatkan dalam berorientasi menuju sasaran.

4. Kasus Amatan Tuna Netra 4 (KA-TN 4)

a. Penyebab Tunanetra:

Faktor eksternal

b. Klasifikasi:

Buta Total (Tunanetra sangat berat), mengandalkan indra penciuman, pendengaran dan perabaan sepenuhnya untuk bergerak dan beraktivitas sehari-hari.

c. Kelainan:

Adanya hidrosepalus (pembengkakan di kepala) akibat adanya cairan. Hal ini menyebabkan beratnya kepala sehingga menghambat aktivitas sehari-hari.

d. Tingkat Pengetahuan Pengguna pada Lingkungan

Pengguna mengetahui tentang keberadaan pantai losari, dan baru pertama kali mengunjungi pantai losari. Pengguna menelusuri pantai losari dengan menggunakan tongkat dan masih diarahkan serta didampingi orang lain disebabkan tidak adanya media atau sarana aksesibilitas berupa jalur pemandu ataupun signage yang dapat dimanfaatkan dalam berorientasi menuju sasaran.

5. Kasus Amatan Pengguna Kursi Roda 1 (KA-KR 1)

Kelainan:

Tuna daksa



b. Penyebab:

Faktor internal

c. Tingkat Pengetahuan Pengguna pada Lingkungan

Pengguna mengetahui tentang keberadaan pantai losari, dan sering kali mengunjungi pantai losari. Apabila berkunjung ke Pantai Losari KA-KR 1 tidak menggunakan kursi roda sebagai alat bantu nya melainkan dibantu orang lain yakni dengan di gendong.

6. Kasus Amatan Pengguna Kursi Roda 2 (KA-KR 2)

a. Kelainan:

Tuna daksa

b. Penyebab:

Faktor internal

c. Tingkat Pengetahuan Pengguna pada Lingkungan

Pengguna mengetahui tentang keberadaan pantai losari, dan sering kali mengunjungi pantai losari. Apabila berkunjung ke Pantai Losari KA-KR 2 tidak menggunakan kursi roda sebagai alat bantu nya melainkan dibantu orang lain yakni dengan di gendong.

7. Kasus Amatan Pengguna Kursi Roda 3 (KA-KR 3)

a. Kelainan:

Tuna daksa

b. Penyebab:

Faktor eksternal, kelumpuhan.

c. Tingkat Pengetahuan Pengguna pada Lingkungan

Pengguna mengetahui tentang keberadaan pantai losari, dan jarang mengunjungi pantai losari. Apabila berkunjung ke Pantai Losari KA-KR 3 menggunakan kursi roda yang dibantu oleh orang lain.



C. Deskripsi Aktivitas dan Pola Perjalanan Difabel di Anjungan Pantai Losari Kota Makassar.

Deskripsi aktivitas digunakan untuk mengetahui bagaimana perilaku respon pengguna terhadap aksesibilitas yang ada di Anjungan Pantai Losari Kota Makassar.



1. Deskripsi Aktivitas dan Pola Perjalanan Kasus Amatan Tuna Netra (KA-TN)
 - a. Titik pertama yaitu area parkir pada segmen B (A 2), Difabel tiba di lokasi penelitian dengan mobil yang dikendarai di parkir pada titik (A 2) tempat yang teduh. Selanjutnya KA-TN dengan diarahkan dan diawasi menuju titik kedua (C 2) yang jaraknya kurang dari 15 meter.
 - b. Titik kedua yaitu tangga (C 2), KA-TN tidak mengalami masalah hanya saja tuna netra tidak menyenangi tangga ini karena memiliki ukuran dan tinggi pijakan yang beragam yaitu, 10 cm, 15 cm, 15 cm dan 12 cm.
 - c. Titik ketiga yaitu tempat duduk (E 1), Jarak dari tangga (C 2) ke tempat duduk sekitar kurang dari 30 meter, KA-TN didampingi menuju pada tempat duduk untuk berteduh dan beristirahat.
 - d. Titik keempat yaitu tangga (C 5), untuk menuju pada tepi anjungan KA-TN diarahkan melewati tangga yang memiliki ukuran tinggi pijakan yang beragam yaitu 20 cm, 18 cm dan 30 cm, hal ini membuat kesulitan dan dapat membahayakan KA-TN apabila tidak diawasi ataupun diarahkan. Kemudian KA-TN diarahkan kembali menuju pelataran Anjungan Pantai Losari dengan melalui ram (B 3).
 - e. Titik kelima yaitu ram (B 3), ram memiliki ukuran lebar 110 cm dengan kemiringan 3° dan terdapat ubin pemandu yang kondisinya tidak baik serta tidak informatif. KA-TN 3 mengalami masalah ketika melewati ram ini karena tidak mengerti tentang kegunaan ubin pemandu sehingga terjadi disorientasi dan membuat KA-TN 3 terjatuh.
 - f. Titik keenam yaitu tempat duduk (E 7), sebelum menuju ke toilet KA-TN terlebih dulu istirahat pada titik ini karena lebih dekat dari toilet.
 - g. Titik ketujuh yaitu toilet (D 2), toilet berada di bawah permukaan tanah jadi, ketika hendak ke toilet KA-TN harus melalui tangga (C 8). Kondisi tangga cukup baik dengan ukuran yang memenuhi standar tapi tidak terdapat *handrail* sehingga KA-TN memanfaatkan dinding toilet dengan meraba dinding untuk memandunya ke dalam toilet. KA-TN didampingi ke dalam toilet karena tidak ada media yang dapat mengarahkan untuk dapat bergerak mandiri. Dalam menuju segmen A, Difabel



diarahkan untuk melalui jalur kendaraan karena lebih teduh dan lebih mudah untuk diarahkan.

- h. Titik kedelapan yaitu tangga pada segmen A (C 5), KA-TN diarahkan tentang keberadaan tangga, KA-TN tidak mengalami masalah karena memaksimalkan penggunaan tongkatnya untuk meraba kondisi ram.

2. Deskripsi Aktivitas dan Pola Perjalanan Kasus Amatan Kursi roda (KA-KR)

- a. KA-KR tiba di Anjungan Pantai Losari, dan dibantu oleh 1 orang untuk mengakses ram (B 2), ukuran lebar ram yaitu 120 cm dengan kemiringan yang tidak dapat diukur namun curam. Orang yang mendorong kursi roda kesulitan untuk mengakses titik ini.
- b. KA-KR tidak bebas mengakses segmen ini, karena terlalu banyak tangga dan sedikit ram, dan untuk menuju pelataran Anjungan Pantai Losari, KA-KR dapat melalui ram (B 3) namun tidak dapat menuju titik sasaran karena penyediaan ram yang kurang.
- c. Titik amatan toilet (D 1) pada segmen ini tidak dapat diakses oleh KA-KR karena hanya dapat diakses melalui tangga, dan tidak mungkin bagi KA-KR untuk menggunakannya. Seluruh toilet yang ada pada Anjungan Pantai Losari Kota Makassar tidak menyediakan ruang gerak bagi pengguna kursi roda sehingga tidak dapat memfasilitasi kebutuhan pengguna kursi roda.
- d. Titik amatan ram (B 4) pada Segmen A, KA-KR mengalami masalah karena terdapat beton penutup drainase lingkungan dengan ketebalan 8 cm pada awalan ram. Sehingga, orang yang mendorong kursi roda harus mengangkat roda kursi roda ketika hendak mengakses ram.
- e. Berbeda dari Segmen B, pada pelataran Anjungan Mandar tidak terdapat ram, sehingga KA-KR sulit mengakses beberapa tempat seperti tepi anjungan, ataupun tempat duduk tipe 3 (E).



Tabel 7. Hasil Analisa Perilaku Kasus Amatan Tuna Netra (KA-TN)

Nomor Amatan	Kasus Amatan	Perilaku	Gambar	Ket.
1	2	3	4	5
Ram (B-4) di Segmen A	KA-TN 2	KA-TN 2 memaksimalkan pemanfaatan tongkatnya untuk mengarahkan langkahnya.		Observasi, 2017
	KA-TN 3	KA-TN 3 meraba jalan dengan kakinya dan memanfaatkan tongkat untuk mengarahkan langkahnya pada ram.		Observasi, 2017
	KA-TN 4	KA-TN 4 memaksimalkan pemanfaatan tongkat untuk mengarahkan langkahnya.		Observasi, 2017
Tangga (C-5) di Segmen A	KA-TN 1	KA-TN 1 memaksimalkan pemanfaatan tongkat untuk mengarahkan langkahnya. KA-TN 4 tidak menyenangi keberadaan tangga-tangga yang cukup banyak dilokasi.		Observasi dan Wawancara 2017
	KA-TN 2	KA-TN 2 memaksimalkan pemanfaatan tongkat untuk mengarahkan langkahnya. KA-TN 4 tidak menyenangi keberadaan tangga-tangga yang cukup banyak dilokasi.		Observasi dan Wawancara 2017
	KA-TN 4	KA-TN 4 memaksimalkan pemanfaatan tongkat untuk mengarahkan langkahnya. KA-TN 4 tidak menyenangi keberadaan tangga-tangga yang cukup banyak dilokasi.		Observasi dan Wawancara 2017



Ram (B-3) di Segmen B	KA-TN 1	KA-TN 1 memanfaatkan ubin pemandu yang ada pada ram.		Observasi, 2017
	KA-TN 3	KA-TN 3 memanfaatkan ubin pemandu yang ada pada ram.		Observasi, 2017
	KA-TN 4	Bila tanpa diarahkan KA-TN 4 mengalami disorientasi, KA-TN 4 tidak mengerti tentang ubin pemandu dan pemanfaatannya. Ia hanya memanfaatkan fungsi tongkatnya.		Observasi, 2017
Tangga (C-5) di Segmen B	KA-TN 1	Walaupun dibantu dengan tongkat, ukuran tangga yang beragam menyulitkan tuna netra untuk turun		Observasi, 2017
	KA-TN 2	Ukuran tangga yang beragam membuat tuna netra Nampak kaget mendapati tangga yang demikian.		Observasi, 2017
	KA- TN 4	Keadaan disorientasi dalam ruang public, tidak memungkinkan untuk tuna netra mengakses tangga tanpa di arahkan ataupun didampingi, ditambah dengan ukuran tangga yang beragam dan dapat membahayakan sehingga tuna netra takut untuk mengakses wilayah anjungan secara mandiri/		Observasi, 2017



Tangga (C-8) di Segmen B	KA-TN 1	KA-TN 1 menggunakan dinding di sisi kirinya untuk memandunya turun ke bawah, posisi toilet yang berada di bawah sulit diakses dan dapat membahayakan.		Observasi& wawancara, 2017
	KA-TN 3	Toilet yang berada di bawah sulit diakses dan dapat membahayakan KA-TN 3, pelaku menggunakan seluruh ruang (tangga) yang suatu waktu dapat menabrak orang dari arah yg berbeda dan memanfaatkan dinding di sisi kirinya untuk memandunya turun ke bawah.		Observasi, 2017
	KA- TN 4	Toilet yang berada di bawah sulit diakses dan dapat membahayakan KA-TN 4, pelaku menggunakan seluruh ruang (tangga) yang suatu waktu dapat menabrak orang dari arah yg berbeda dan memanfaatkan dinding di sisi kirinya untuk memandunya turun ke bawah.		Observasi, 2017

Sumber: Analisis Penulis, 2017

Tabel 8. Hasil Analisa Perilaku Kasus Amatan Tuna Netra (KA-TN)

Nomor Amatan	Kasus Amatan	Perilaku	Gambar	Ket.
1	2	3	4	5
Ram (B-4) di Segmen A	KA- KR 1	Pada awalan ram terdapat lubang saluran air yang ditutupi oleh beton persegi dengan ketebalan 10 cm, keberadaan ini menyulitkan bagi orang yang mendorong kursi roda karena harus mengangkat roda depan kursi roda terdahulu. Sedangkan untuk kemiringan ram tidak ada masalah yang muncul.		Observasi, wawancara 2017



	KA- KR 2	Orang yang mendorong kursi roda merasa sulit untuk mengangkat roda depan kursi roda pada awalan ram yang ada pada segmen A ini.		Observasi, 2017
	KA- KR 3	Orang yang mendorong kursi roda merasa sulit untuk mengangkat roda depan kursi roda ketika hendak melewati awalan ram karena kondisi awalan ram yang cukup tinggi dan menghambat, ditambah lagi dengan berat beban orang yang dibawanya.		Observasi, 2017
Tangga (C-5) di Segmen A	KA- KR 1	Meskipun pengguna kursi roda dibantu oleh orang lain kondisi ram yang setelah dalam perbaikan ini justru semakin menyulitkan karena cukup landai untuk dilewati. Hal ini juga membuat KA-KR 1 merasa agak takut terjatuh dari kursi roda apabila melewati ram ini.		Observasi, 2017
	KA- KR 2	Orang yang mendorong kursi roda terlebih dahulu harus mengambil posisi agar dapat mendorong kursi roda		Observasi, 2017
	KA- KR 3	Meskipun pengguna kursi roda dibantu oleh orang lain kondisi ram yang setelah dalam perbaikan ini justru semakin menyulitkan karena cukup landai untuk dilewati.		Observasi, 2017
Ram	KA- KR 1	Tidak ada masalah ketika melewati ram		Observasi, 2017



	KA- KR 2	Tidak ada masalah ketika melewati ram		Observasi, 2017
	KA- KR 3	Tidak ada masalah ketika melewati ram		Observasi, 2017
Tangga (C-4) di Segmen B	KA- KR 1	Kesulitan mengakses tempat lain, sehingga membutuhkan 2-3 orang sekaligus untuk mengangkat kursi roda apabila ingin melewati tangga ini		Observasi, 2017
	KA- KR 2	Kesulitan mengakses tempat lain, sehingga membutuhkan 2-3 orang sekaligus untuk mengangkat kursi roda apabila ingin melewati tangga ini		Observasi, 2017
	KA- KR 3	Kesulitan mengakses tempat lain, sehingga membutuhkan 2-3 orang sekaligus untuk mengangkat kursi roda apabila ingin melewati tangga ini		Observasi, 2017
Tangga (C-8) di Segmen B	KA- KR 1	Tidak mungkin kursi roda untuk mengakses toilet yang berada di bawah karena jalan satu-satunya hanya melalui tangga.		Observasi& wawancara, 2017
	KA- KR 2	Tidak mungkin kursi roda untuk mengakses toilet yang berada di bawah karena jalan satu-satunya hanya melalui tangga.		Observasi, 2017
	KA- KR 3	Tidak mungkin kursi roda untuk mengakses toilet yang berada di bawah karena jalan satu-satunya hanya melalui tangga.		Observasi, 2017



D. Evaluasi Aksesibilitas Difabel di Anjungan Pantai Losari Kota Makassar Terhadap PMPU No.30/PRT/M/2006

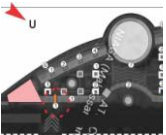
Tabel 9. Evaluasi Segmen A

Fokus Amatan 1	Nomor Amatan 2	Data Lapangan (Existing) 3	Standar/Ketentuan 4	Hasil 5	Pengambilan Data 6
Jalur Pemandu			1. Tekstur ubin pengarah bermotif garis-garis menunjukkan arah perjalanan.	Tidak ada	Observasi
			2. Tekstur ubin peringatan (bulat) memberi peringatan terhadap adanya perubahan situasi di sekitarnya/ warning, dan diberi warna kuning/jingga sebagai pembeda.	Tidak ada	Observasi
			3. Jalur pemandu disediakan menuju kelengkapan elemen lanskap/perabot/street furniture antara lain:		Observasi
			a. Peta Situasi/Rambu	Tidak ada	Observasi
			b. Toilet	Tidak ada	Observasi
			c. Tangga	Tidak ada	Observasi
			d. Ram	Tidak ada	Observasi
			e. Tempat Parkir	Tidak ada	Observasi
			4. Jalur Pemandu berdekatan dengan:		Observasi
Rambu dan Marka			a. Kursi taman	Tidak ada	Observasi
			b. Tempat sampah	Tidak ada	Observasi
			1. Rambu huruf timbul atau huruf Braille yang dapat dibaca oleh tuna netra dan penyandang cacat lain; 2. Rambu yang berupa gambar dan simbol sebaiknya dengan sistem cetak timbul, mudah dan cepat ditafsirkan artinya; 3. Rambu yang menerapkan metode khusus (misal: pembedaan perkerasan tanah, warna kontras, dll); 4. Karakter dan latar belakang rambu harus dibuat dari bahan yang tidak silau dan kontras dengan latar belakangnya. 5. Proporsi huruf atau karakter pada rambu harus mempunyai		



			rasio lebar dan tinggi antara 3: 5 dan 1:1, serta ketebalan huruf antara 1: 5 dan 1:10; 6. Tinggi karakter huruf dan angka pada rambu harus diukur sesuai dengan jarak pandang dari tempat rambu itu dibaca. 7. Penggunaan rambu dibutuhkan pada:		
			a. Arah jalur pedestrian	Tidak ada	Observasi
			b. KM/WC umum	Tidak ada	Observasi
			c. Parkir khusus difabel	Tidak ada	Observasi
			d. Nama fasilitas dan tempat	Tidak ada	Observasi
			e. Telepon dan ATM	Tidak ada	Observasi
Area Parkir	A 1		1. Tempat parkir penyandang cacat terletak pada rute terdekat menuju bangunan/ fasilitas yang dituju, dengan jarak maksimum 60 meter;	+/- 50 meter	Observasi, Pengukuran
			2. Tempat parkir harus diletakkan sedekat mungkin dengan pintu gerbang masuk dan jalur pedestrian;	Dekat dengan gerbang.	Observasi
			3. Area parkir harus cukup mempunyai ruang bebas di sekitarnya sehingga pengguna kursi roda dapat dengan mudah masuk dan keluar dari kendaraannya;	Tidak ada parkir khusus untuk difabel	Observasi
			4. Area parkir khusus penyandang cacat ditandai dengan simbol tanda parkir penyandang cacat yang berlaku;	Tidak ada	Observasi
			5. Pada lot parkir penyandang cacat disediakan ram trotoir di kedua sisi kendaraan;	Tidak ada	Observasi
			6. Ruang parkir mempunyai lebar 370 cm untuk parkir tunggal atau 620 cm untuk parkir ganda	Lebar parkir 240 cm	Pengukuran
	A 2		1. Tempat parkir penyandang cacat terletak pada rute terdekat menuju bangunan/ fasilitas yang dituju, dengan jarak maksimum 60 meter;	+/- 50 meter	Observasi, Pengukuran
			2. Tempat parkir harus diletakkan sedekat mungkin dengan pintu	Dekat dengan	Observasi

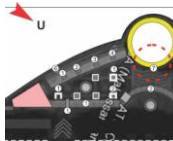
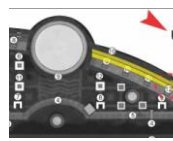


			gerbang masuk dan jalur pedestrian;	gerbang.	
			3. Area parkir harus cukup mempunyai ruang bebas di sekitarnya sehingga pengguna berkursi roda dapat dengan mudah masuk dan keluar dari kendaraannya;	Tidak ada parkir khusus untuk difabel	Observasi
			4. Area parkir khusus penyandang cacat ditandai dengan simbol tanda parkir penyandang cacat yang berlaku;	Tidak ada	Observasi
			5. Pada lot parkir penyandang cacat disediakan ram trotoir di kedua sisi kendaraan;	Tidak ada	Observasi
			6. Ruang parkir mempunyai lebar 370 cm untuk parkir tunggal atau 620 cm untuk parkir ganda	Lebar parkir 240 cm	Pengukuran
Ram	B 1	   	1. Kemiringan suatu ram yang ada di luar bangunan maksimum 6°	4°	Pengukuran
			2. Lebar minimum dari ram adalah 95 cm tanpa tepi pengaman, dan 120 cm dengan tepi pengaman.	120 cm tanpa handrail	Pengukuran
			3. Permukaan datar awalan atau akhiran suatu ram harus memiliki tekstur sehingga tidak licin baik diwaktu hujan	Pada awalan ram terdapat beton dengan tebal 8 cm	Observasi
			4. Ram harus dilengkapi dengan pegangan rambatan (handrail) dengan ketinggian handrail 65-80 cm	Tidak ada handrail pada seluruh ram.	Pengukuran
			5. Pencahayaan disediakan pada bagian-bagian ram yang memiliki ketinggian terhadap muka tanah sekitarnya dan bagian-bagian yang membahayakan.	Tidak ada lampu penerangan.	Observasi
Ram	B 2	 	1. Kemiringan suatu ram yang ada di luar bangunan maksimum 6°	4°	Pengukuran
			2. Lebar minimum dari ram adalah 95 cm tanpa tepi pengaman, dan 120 cm dengan tepi pengaman.	330 cm tanpa handrail	Pengukuran
			3. Permukaan datar awalan atau akhiran suatu ram harus memiliki tekstur sehingga tidak licin baik diwaktu hujan	Pada awalan ram terdapat beton dengan tebal 8 cm	Observasi

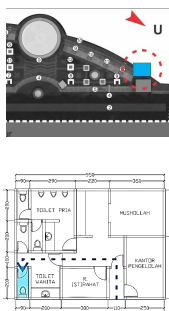
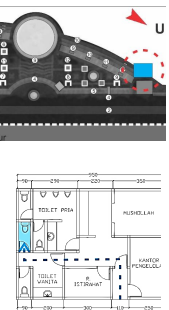


			4. Ram harus dilengkapi dengan pegangan rambatan (handrail) dengan ketinggian handrail 65-80 cm	Tidak ada <i>handrail</i> pada seluruh ram.	Pengukuran
			5. Pencahayaan disediakan pada bagian-bagian ram yang memiliki ketinggian terhadap muka tanah sekitarnya dan bagian-bagian yang membahayakan.	Tidak ada lampu penerangan.	Observasi
Tangga	C 1	 	1. Harus memiliki dimensi pijakan dan tanjakan yang berukuran seragam.	Ukuran tinggi pijakan beragam yaitu 10 cm, 15 cm, 15 cm, 12 cm	Pengukuran dan observasi
			2. Harus memiliki kemiringan tangga kurang dari 60°	-	Pengukuran
			3. Tidak terdapat tanjakan yang berlubang yang dapat membahayakan pengguna tangga	Ada lubang kecil yang dapat membuat tongkat tunanetra dapat masuk ke dalam	Observasi
			4. Harus dilengkapi dengan pegangan rambat (handrail) minimum pada salah satu sisi tangga.	Tidak ada	Observasi
			5. Pegangan rambat harus mudah dipegang dengan ketinggian 65 - 80 cm dari lantai	Tidak ada	Pengukuran
Tangga	C 2	 	1. Harus memiliki dimensi pijakan dan tanjakan yang berukuran seragam.	Ukuran tinggi pijakan beragam yaitu 10 cm, 15 cm, 15 cm 12 cm	Pengukuran, observasi
			2. Harus memiliki kemiringan tangga kurang dari 60°	-	Pengukuran
			3. Tidak terdapat tanjakan yang berlubang yang dapat membahayakan pengguna tangga	Terdapat penutup got dari beton yang berbentuk persegi dan diletakkan	Observasi

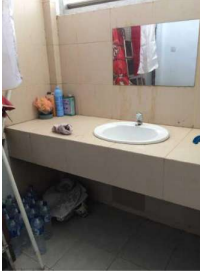


				secara berjarak.	
			4. Harus dilengkapi dengan pegangan rambat (handrail) minimum pada salah satu sisi tangga.	Tidak ada	Observasi
			5. Pegangan rambat harus mudah dipegang dengan ketinggian 65 - 80 cm dari lantai.	Tidak ada	Pengukuran
Tangga	C 7	 	1. Harus memiliki dimensi pijakan dan tanjakan yang berukuran seragam.	Ukuran tinggi pijakan beragam yaitu 24 cm, 20 cm dan 15 cm	Pengukuran dan observasi
			2. Harus memiliki kemiringan tangga kurang dari 60°	-	Pengukuran
			3. Tidak terdapat tanjakan yang berlubang yang dapat membahayakan pengguna tangga	-	Observasi
			4. Harus dilengkapi dengan pegangan rambat (handrail) minimum pada salah satu sisi tangga.	Tidak ada	Observasi
			5. Pegangan rambat harus mudah dipegang dengan ketinggian 65 - 80 cm dari lantai	Tidak ada	Pengukuran
Tangga	C 12	 	1. Harus memiliki dimensi pijakan dan tanjakan yang berukuran seragam.	Ukuran tinggi pijakan beragam, yaitu 20 cm, 18 cm, 18 cm, 20 cm	Pengukuran dan observasi
			2. Harus memiliki kemiringan tangga kurang dari 60°	-	Pengukuran
			3. Tidak terdapat tanjakan yang berlubang yang dapat membahayakan pengguna tangga	-	Observasi
			4. Harus dilengkapi dengan pegangan rambat (handrail) minimum pada salah satu sisi tangga.	Tidak ada	Observasi
			5. Pegangan rambat harus mudah dipegang dengan ketinggian 65 - 80 cm dari lantai	Tidak ada	Pengukuran



Toilet	D 1. 1		1. Toilet atau kamar kecil umum yang aksesibel harus dilengkapi dengan tampilan rambu/symbol dengan sistem cetak timbul "Penyandang Cacat" pada bagian luarnya	Ada penanda toilet, tapi tidak sesuai dengan persyaratan.	Observasi
			2. Toilet atau kamar kecil umum harus memiliki ruang gerak yang cukup untuk masuk dan keluar pengguna kursi roda. 160 cm x 160 cm	Ukuran ruang 90x 200 cm, tidak ada ruang gerak bagi pengguna kursi roda.	Pengukuran
			3. Ketinggian tempat duduk kloset harus sesuai dengan ketinggian pengguna kursi roda sekitar 45-50 cm.	Tinggi 45 cm	Pengukuran
			4. Toilet atau kamar kecil umum harus dilengkapi dengan pegangan rambat/handrail yang memiliki posisi dan ketinggian disesuaikan dengan pengguna kursi roda dan penyandang cacat yang lain.	Tidak ada handrail pada toilet	Observasi
			5. Bahan dan penyelesaian lantai harus tidak licin.	Tekstur lantai licin dengan ukuran 30x 30 cm	Observasi
			6. Pintu harus mudah dibuka dan ditutup untuk memudahkan pengguna kursi roda. Dengan ukuran lebar min. 90 cm saat membuka ke dalam 7. Kunci-kunci toilet atau grendel dipilih sedemikian sehingga bisa dibuka dari luar jika terjadi kondisi darurat.	Tidak memenuhi standar, kursi roda tidak mungkin untuk masuk, model pegangan pintu pun tidak diizinkan.	Observasi
Toilet	D 1. 2		1. Toilet atau kamar kecil umum yang aksesibel harus dilengkapi dengan tampilan rambu/symbol dengan sistem cetak timbul "Penyandang Cacat" pada bagian luarnya	Ada penanda toilet, tapi tidak sesuai dengan persyaratan.	Observasi
			2. Toilet atau kamar kecil umum harus memiliki ruang gerak yang cukup untuk masuk dan keluar pengguna kursi roda.	Ukuran ruang 90x 200 cm, Tidak ada	Pengukuran

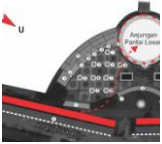


			160 cm x 160 cm	ruang gerak bagi pengguna kursi roda.	
			3. Ketinggian tempat duduk kloset harus sesuai dengan ketinggian pengguna kursi roda sekitar 45-50 cm.	Tinggi 45 cm	Pengukuran
			4. Toilet atau kamar kecil umum harus dilengkapi dengan pegangan rambat/handrail yang memiliki posisi dan ketinggian disesuaikan dengan pengguna kursi roda dan penyandang cacat yang lain.	Tidak ada handrail pada toilet	Observasi
			5. Bahan dan penyelesaian lantai harus tidak licin.	Tekstur lantai licin dengan ukuran 30x30 cm	Observasi
			6. Pintu harus mudah dibuka dan ditutup untuk memudahkan pengguna kursi roda. Dengan ukuran lebar min. 90 cm saat membuka ke dalam 7. Kunci-kunci toilet atau grendel dipilih sedemikian sehingga bisa dibuka dari luar jika terjadi kondisi darurat.	Tidak memenuhi standar, kursi roda tidak mungkin untuk masuk, model pegangan pintu pun tidak diizinkan.	Observasi
			8. Wastafel harus dipasang sedemikian sehingga tinggi permukaannya dan lebar depannya dapat dimanfaatkan oleh pengguna kursi roda dengan baik. Dengan ukuran maks. 85 cm	Tinggi wastafel 90 cm	Pengukuran
			9. Ruang gerak bebas yang cukup harus disediakan di depan wastafel. Dengan ukuran min. 76 cm x 120 cm.	Ukuran 140 x 200 cm	Pengukuran
Tempat 11.1 (8)	E 12		Penempatan bangku isitrahah dengan permukaan yang harus rata, dengan tinggi min. 40 cm dan lebar 60 cm	Ukuran tinggi 50 cm dan lebar 60 cm	Pengukuran

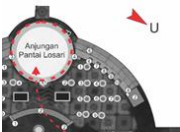
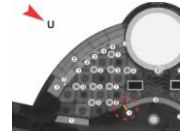


Tempat duduk (F)	F 8		Penempatan bangku isitrahah dengan permukaan yang harus rata, dengan tinggi min. 40 cm dan lebar 60 cm	Ukuran tinggi 50 cm dan lebar 60 cm	Pengukuran
Tempat duduk (G)	G 11		Penempatan bangku isitrahah dengan permukaan yang harus rata, dengan tinggi min. 40 cm dan lebar 60 cm	Ukuran tinggi 45 cm, Panjang 120 cm dan lebar 60 cm	Pengukuran

Tabel 10. Evaluasi Segmen B

Fokus Amatan 1	Nomor Amatan 2	Data (Existing) 3	Standar/Ketentuan 4	Hasil 5	Pengambilan Data 6
Area Parkir	A 1	 	1. Tempat parkir penyandang cacat terletak pada rute terdekat menuju fasilitas yang dituju, jarak maks. 60 m	+/- 30 meter. Jarak parker ke anjungan dekat	Observasi dan Pengukuran
			2. Tempat parkir harus diletakkan sedekat mungkin dengan pintu gerbang masuk dan jalur pedestrian;	Dekat dengan gerbang.	Observasi
			3. Area parkir harus cukup mempunyai ruang bebas di sekitarnya agar pengguna berkursi roda dapat dengan mudah masuk dan keluar dari kendaraannya;	Tidak ada parkir untuk difabel	Observasi
			4. Area parkir khusus penyandang cacat ditandai dengan simbol tanda parkir penyandang cacat yang berlaku;	Tidak ada	Observasi
			5. Pada lot parkir penyandang cacat disediakan ram trotoir di kedua sisi kendaraan;	Tidak ada	Observasi
			6. Ruang parkir mempunyai lebar 370 cm untuk parkir tunggal atau 620 cm	Lebar parkir 240 cm	Pengukuran

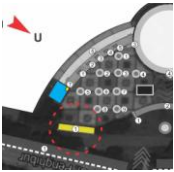
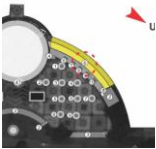


	A 2		1. Tempat parkir penyandang cacat terletak pada rute terdekat menuju fasilitas yang dituju, jarak maks. 60 m.	+/- 30 meter. Jarak parker ke anjungan dekat	Observasi dan Pengukuran
			2. Tempat parkir harus diletakkan sedekat mungkin dengan pintu gerbang masuk dan jalur pedestrian;	Dekat dengan gerbang.	Observasi
			3. Area parkir harus cukup mempunyai ruang bebas di sekitarnya sehingga pengguna berkursi roda dapat dengan mudah masuk dan keluar dari kendaraannya;	Tidak ada parkir untuk difabel	Observasi
			4. Area parkir khusus penyandang cacat ditandai dengan simbol tanda parkir penyandang cacat yang berlaku;	Tidak ada	Observasi
			5. Pada lot parkir penyandang cacat disediakan ram trotoir di kedua sisi kendaraan;	Tidak ada	Observasi
			6. Ruang parkir mempunyai lebar 370 cm untuk parkir tunggal atau 620 cm	Lebar parkir 240 cm	Pengukuran
Ram	B 1	 	1. Kemiringan suatu ram yang ada di luar bangunan maksimum 6°	-	Pengukuran
			2. Lebar minimum dari ram adalah 95 cm tanpa tepi pengaman, dan 120 cm dengan tepi pengaman.	120 cm tanpa handrail	Pengukuran
			3. Permukaan datar awalan atau akhiran suatu ram harus memiliki tekstur sehingga tidak licin baik diwaktu hujan	-	Observasi
			4. Ram harus dilengkapi dengan pegangan rambatan (handrail) dengan ketinggian handrail 65-80 cm	Tidak ada ditemukan handrail pada seluruh ram.	Pengukuran
			5. Pencahayaan disediakan pada bagian-bagian ram yang memiliki ketinggian terhadap muka tanah sekitarnya dan bagian-bagian yang membahayakan.	Tidak ada lampu penerangan.	Observasi
	2	 	1. Kemiringan suatu ram yang ada di luar bangunan maksimum 6°	-	Pengukuran
			2. Lebar minimum dari ram adalah 95 cm tanpa tepi pengaman, dan 120 cm dengan tepi pengaman.	120 cm tanpa handrail	Pengukuran
			3. Permukaan datar awalan atau akhiran suatu ram harus	-	Observasi

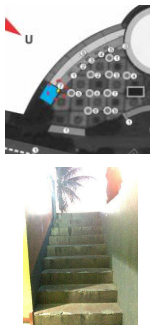
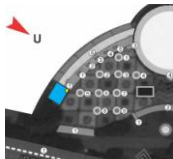


			memiliki tekstur sehingga tidak licin baik diwaktu hujan		
			4. Ram harus dilengkapi dengan pegangan rambatan (handrail) dengan ketinggian handrail 65-80 cm	Tidak ada ditemukan handrail pada seluruh ram.	Pengukuran
			5. Pencahayaan disediakan pada bagian-bagian ram yang memiliki ketinggian terhadap muka tanah sekitarnya dan bagian-bagian yang membahayakan.	Tidak ada lampu penerangan.	Observasi
	B 3		1. Kemiringan suatu ram di luar bangunan maksimum 6°	3°	Pengukuran
			2. Lebar minimum dari ram adalah 95 cm tanpa tepi pengaman, dan 120 cm dengan tepi pengaman.	110 cm tanpa handrail	Pengukuran
			3. Permukaan datar awalan atau akhiran suatu ram harus memiliki tekstur sehingga tidak licin baik diwaktu hujan		Observasi
			4. Ram harus dilengkapi dengan pegangan rambatan (handrail) dengan ketinggian handrail 65-80 cm	Tidak ada ditemukan handrail pada seluruh ram.	Pengukuran
			5. Pencahayaan disediakan pada bagian-bagian ram yang memiliki ketinggian terhadap muka tanah sekitarnya dan bagian-bagian yang membahayakan.	Tidak ada lampu penerangan.	Observasi
	B 4		1. Kemiringan suatu ram di luar bangunan maksimum 6°	3°	Pengukuran
			2. Lebar minimum dari ram adalah 95 cm tanpa tepi pengaman, dan 120 cm dengan tepi pengaman.	110 cm tanpa handrail	Pengukuran
			3. Permukaan datar awalan atau akhiran suatu ram harus memiliki tekstur sehingga tidak licin baik diwaktu hujan		Observasi
			4. Ram harus dilengkapi dengan pegangan rambatan (handrail) dengan ketinggian handrail 65-80 cm	Tidak ada ditemukan handrail pada seluruh ram.	Pengukuran
			Pencahayaan disediakan pada bagian-bagian ram yang memiliki ketinggian terhadap muka tanah sekitarnya dan bagian-bagian yang membahayakan.	Tidak ada lampu penerangan.	Observasi

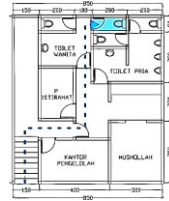


Tangga	C 1		1. Harus memiliki dimensi pijakan dan tanjakan yang berukuran seragam.	tinggi pijakan beragam yaitu 10 cm, 2 cm, 18 cm dan 20 cm	Pengukuran dan observasi
			2. Harus memiliki kemiringan tangga kurang dari 60°	-	Pengukuran
			3. Tidak terdapat tanjakan yang berlubang yang dapat membahayakan pengguna tangga	Kondisi cukup baik	Observasi
			4. Harus dilengkapi dengan pegangan rambat (handrail) minimum pada salah satu sisi tangga.	Tidak ada	Observasi
			5. Pegangan rambat harus mudah dipegang dengan ketinggian 65 - 80 cm dari lantai	Tidak ada	Pengukuran
	C 4	 	1. Harus memiliki dimensi pijakan dan tanjakan yang berukuran seragam.	Tinggi pijakan yang beragam yaitu 12 cm dan 18 cm	Pengukuran dan observasi
			2. Harus memiliki kemiringan tangga kurang dari 60°	-	Pengukuran
			3. Tidak terdapat tanjakan yang berlubang yang dapat membahayakan pengguna tangga	Ada permukaan lantai yang rusak	Observasi
			4. Harus dilengkapi dengan pegangan rambat (handrail) minimum pada salah satu sisi tangga.	Tidak ada	Observasi
			5. Pegangan rambat harus mudah dipegang dengan ketinggian 65 - 80 cm dari lantai	Tidak ada	Pengukuran
	C 6	 	1. Harus memiliki dimensi pijakan dan tanjakan yang berukuran seragam.	Memiliki ukuran dimensi (tinggi) pijakan yang beragam yaitu 20 cm dan 18 cm	Pengukuran dan observasi
			2. Harus memiliki kemiringan tangga kurang dari 60°	-	Pengukuran
			3. Tidak terdapat tanjakan yang berlubang yang dapat membahayakan pengguna tangga	Kondisi cukup baik	Observasi
			4. Harus dilengkapi dengan pegangan rambat (handrail)	Tidak ada	Observasi

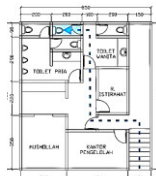


			minimum pada salah satu sisi tangga.		
			5. Pegangan rambat harus mudah dipegang dengan ketinggian 65 - 80 cm dari lantai	Tidak ada	Pengukuran
	C 7		1. Harus memiliki dimensi pijakan dan tanjakan yang berukuran seragam.	Tinggi sudah sesuai dengan standar yaitu 30 cm	Pengukuran dan observasi
			2. Harus memiliki kemiringan tangga kurang dari 60°	36°	Pengukuran
			3. Tidak terdapat tanjakan yang berlubang yang dapat membahayakan pengguna tangga	Kondisi cukup baik	Observasi
			4. Harus dilengkapi dengan pegangan rambat (handrail) minimum pada salah satu sisi tangga.	Tidak ada	Observasi
			5. Pegangan rambat harus mudah dipegang dengan ketinggian 65 - 80 cm dari lantai	Tidak ada	Pengukuran
Tempat duduk	E 7		Penempatan bangku isitrahah dengan permukaan yang harus rata, dengan tinggi min. 40 cm dan lebar 60 cm	Kondisi baik dengan permukaan tempat duduk bertegel. Ukuran tinggi 45 cm dan lebar 60 cm	Pengukuran
	F 9		Penempatan bangku isitrahah dengan permukaan yang harus rata, dengan tinggi min. 40 cm dan lebar 60 cm	Kondisi baik, permukaan tempat duduk bertegel. Ukuran tinggi 40cm, lebar 60 cm	Pengukuran
Toilet			1. Toilet atau kamar kecil umum yang aksesibel harus dilengkapi dengan tampilan rambu/symbol dengan sistem cetak timbul "Penyandang Cacat" pada bagian luarnya	Tidak ada	Observasi
			2. Toilet atau kamar kecil umum harus memiliki ruang gerak yang cukup untuk masuk dan keluar pengguna kursi roda. 160 cm x 160 cm	Ukuran 90x 200 cm, Tidak ada ruang pengguna kursi roda.	Pengukuran



	D 1.1		3. Ketinggian tempat duduk kloset harus sesuai dengan ketinggian pengguna kursi roda sekitar 45-50 cm.	Tinggi 45 cm	Pengukuran
			4. Toilet atau kamar kecil umum harus dilengkapi dengan pegangan rambat/handrail yang memiliki posisi dan ketinggian disesuaikan dengan pengguna kursi roda dan penyandang cacat yang lain.	Tidak ada handrail pada toilet	Observasi
			5. Bahan dan penyelesaian lantai harus tidak licin.	Tekstur lantai tidak licin dengan ukuran 60 x 30 cm	Observasi
			6. Pintu harus mudah dibuka dan ditutup untuk memudahkan pengguna kursi roda. Dengan ukuran lebar min. 90 cm saat membuka ke dalam. 7. Kunci-kunci toilet atau grendel dipilih sedemikian sehingga bisa dibuka dari luar jika terjadi kondisi darurat.	Tidak memenuhi standar, kursi roda tidak mungkin untuk masuk, model pegangan itu pun tidak diizinkan.	Observasi
	D 1.2		1. Toilet atau kamar kecil umum yang aksesibel harus dilengkapi dengan tampilan rambu/symbol dengan sistem cetak timbul "Penyandang Cacat" pada bagian luarnya	Ada penanda toilet, tapi tidak sesuai dengan persyaratan.	Observasi
			2. Toilet atau kamar kecil umum harus memiliki ruang gerak yang cukup untuk masuk dan keluar pengguna kursi roda. 160 cm x 160 cm	Ukuran ruang 90x200 cm, Tidak ada ruang gerak bagi pengguna kursi roda.	Pengukuran
			3. Ketinggian tempat duduk kloset harus sesuai dengan ketinggian pengguna kursi roda sekitar 45-50 cm.	Tinggi 45 cm	Pengukuran
			4. Toilet atau kamar kecil umum harus dilengkapi dengan pegangan rambat/handrail yang memiliki posisi dan ketinggian disesuaikan dengan pengguna kursi roda dan penyandang cacat yang lain.	Tidak ada handrail pada toilet	Observasi
			5. Bahan dan penyelesaian lantai harus tidak licin.	Tekstur lantai licin	Observasi
					



				dengan ukuran 60x30 cm	
			6. Pintu harus mudah dibuka dan ditutup untuk memudahkan pengguna kursi roda. Dengan ukuran lebar min. 90 cm saat membuka ke dalam 7. Kunci-kunci toilet atau grendel dipilih sedemikian sehingga bisa dibuka dari luar jika terjadi kondisi darurat.	Tidak memenuhi standar, kursi roda tidak mungkin untuk masuk, model pegangan itu pun tidak diizinkan.	Observasi
			Wastafel harus dipasang sedemikian sehingga tinggi permukaannya dan lebar depannya dapat dimanfaatkan oleh pengguna kursi roda dengan baik. Dengan ukuran maks. 85 cm	Tinggi wastafel 90 cm	Pengukuran
			Ruang gerak bebas yang cukup harus disediakan di depan wastafel. Dengan ukuran min. 76 cm x 120 cm.	Ukuran 140 x 200 cm	Pengukuran
			Perletakan uriner (tinggi dari permukaan lantai) maks. 48 cm	Tinggi dari permukaan lantai 40 cm	Pengukuran
	D 2. 1	 	1. Toilet atau kamar kecil umum yang aksesibel harus dilengkapi dengan tampilan rambu/symbol dengan sistem cetak timbul "Penyandang Cacat" pada bagian luarnya 2. Toilet atau kamar kecil umum harus memiliki ruang gerak yang cukup untuk masuk dan keluar pengguna kursi roda. 160 cm x 160 cm 3. Ketinggian tempat duduk kloset harus sesuai dengan ketinggian pengguna kursi roda sekitar 45-50 cm.	Tidak ada Ukuran ruang 90x 200 cm, Tidak ada ruang gerak kursi roda. Tinggi 45 cm	Observasi Pengukuran Pengukuran

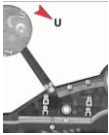


			4. Toilet atau kamar kecil umum harus dilengkapi dengan pegangan rambut/handrail yang memiliki posisi dan ketinggian disesuaikan dengan pengguna kursi roda dan penyandang cacat yang lain.	Tidak ada handrail pada toilet	Observasi
			5. Bahan dan penyelesaian lantai harus tidak licin.	lantai licin dengan ukuran 60 x 30 cm	Observasi
			6. Pintu harus mudah dibuka dan ditutup untuk memudahkan pengguna kursi roda. Dengan ukuran lebar min. 90 cm saat membuka ke dalam 7. Kunci-kunci toilet atau grendel dipilih sedemikian sehingga bisa dibuka dari luar jika terjadi kondisi darurat.	Tidak memenuhi standar, kursi roda tidak mungkin untuk masuk, model pegangan intu pun tidak diizinkan.	Observasi
			8. Wastafel harus dipasang sedemikian sehingga tinggi permukaannya dan lebar depannya dapat dimanfaatkan oleh pengguna kursi roda dengan baik. Dengan ukuran maks. 85 cm	Tinggi wastafel 85 cm, namun tidak ada keran air.	Pengukuran
			9. Ruang gerak bebas yang cukup harus disediakan di depan wastafel. Dengan ukuran min. 76 cm x 120 cm.	Ukuran ruang bebas wastafel 200 x 120	Pengukuran
	D 2.4	   	1. Toilet atau kamar kecil umum yang aksesibel harus dilengkapi dengan tampilan rambu/symbol dengan sistem cetak timbul "Penyandang Cacat" pada bagian luarnya	Tidak ada	Observasi
			2. Toilet atau kamar kecil umum harus memiliki ruang gerak yang cukup untuk masuk dan keluar pengguna kursi roda. 160 cm x 160 cm	Ukuran ruang 90x 200 cm, Tidak ada ruang gerak kursi roda.	Pengukuran
			3. Ketinggian tempat duduk kloset harus sesuai dengan ketinggian pengguna kursi roda sekitar 45-50 cm.	Tinggi 45 cm	Pengukuran
			4. Toilet atau kamar kecil umum harus dilengkapi dengan pegangan rambut/handrail yang memiliki posisi dan ketinggian disesuaikan dengan pengguna kursi roda dan penyandang cacat yang lain.	Tidak ada handrail pada toilet	Observasi
			5. Bahan dan penyelesaian lantai harus tidak licin.	Tekstur licin, ukuran	Observasi

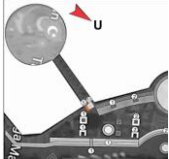
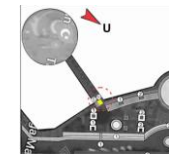


				60 x 30 cm	
			6. Pintu harus mudah dibuka dan ditutup untuk memudahkan pengguna kursi roda. Dengan ukuran lebar min. 90 cm saat membuka ke dalam 7. Kunci-kunci toilet atau grendel dipilih sedemikian sehingga bisa dibuka dari luar jika terjadi kondisi darurat.	Tidak memenuhi standar, kursi roda tidak bias masuk, model pegangan pintu tidak diizinkan.	Observasi
			8. Wastafel harus dipasang sedemikian sehingga tinggi permukaannya dan lebar depannya dapat dimanfaatkan oleh pengguna kursi roda dengan baik. Dengan ukuran maks. 85 cm	Tinggi wastafel 85 cm, namun tidak ada keran air.	Pengukuran
			9. Ruang gerak bebas yang cukup harus disediakan di depan wastafel. Dengan ukuran min. 76 cm x 120 cm.	Ukuran ruang bebas wastafel 200 x 120	Pengukuran
			10. Perletakan uriner (tinggi dari permukaan lantai) maks. 48 cm.	Tinggi uriner dari lantai 40 cm	Pengukuran

Tabel 11. Evaluasi Segmen C

Fokus Amatan 1	Nomor Amatan 2	Data (Existing) 3	Standar/Ketentuan 4	Hasil 5	Pengambilan Data 6
Area Parkir	A 1	 	1. Tempat parkir penyandang cacat terletak pada rute terdekat menuju bangunan/ fasilitas yang dituju, dengan jarak maksimum 60 meter;	+/- 30 meter. Parkir ke anjungan cukup dekat	Observasi dan Pengukuran
			2. Tempat parkir harus diletakkan sedekat mungkin dengan pintu gerbang masuk dan jalur pedestrian;	Tempat parkir dekat dengan gerbang.	Observasi
			3. Area parkir harus cukup mempunyai ruang bebas di sekitarnya sehingga pengguna berkursi roda dapat dengan mudah masuk dan keluar dari kendaraannya;	Tidak ada parkir khusus untuk difabel	Observasi
			4. Area parkir khusus penyandang cacat ditandai dengan simbol tanda parkir penyandang cacat yang berlaku;	Tidak ada	Observasi



			5. Pada lot parkir penyandang cacat disediakan ram trotoir di kedua sisi kendaraan;	Tidak ada	Observasi
			6. Ruang parkir mempunyai lebar 370 cm untuk parkir tunggal atau 620 cm	Lebar parkir 240 cm	Pengukuran
Ram	B 5	 	1. Kemiringan suatu ram di luar bangunan maksimum 6°	15°	Pengukuran
			2. Lebar minimum dari ram adalah 95 cm tanpa tepi pengaman, dan 120 cm dengan tepi pengaman.	120 cm tanpa handrail	Pengukuran
			3. Permukaan datar awalan atau akhiran suatu ram harus memiliki tekstur sehingga tidak licin baik diwaktu hujan	-	Observasi
			4. Ram harus dilengkapi dengan pegangan rambatan (handrail) dengan ketinggian handrail 65-80 cm	Tidak ada <i>handrail</i> pada seluruh ram.	Pengukuran
			5. Pencahayaan disediakan pada bagian-bagian ram yang memiliki ketinggian terhadap muka tanah sekitarnya dan bagian-bagian yang membahayakan.	Tidak ada lampu penerangan.	Observasi
		 	1. Harus memiliki dimensi pijakan dan tanjakan yang berukuran seragam.	Ukuran tinggi anak tangga yaitu 9 cm dan 20 cm pijakan	Pengukuran dan observasi
			2. Harus memiliki kemiringan tangga kurang dari 60°	16°	Pengukuran
			3. Tidak terdapat tanjakan yang berlubang yang dapat membahayakan pengguna tangga	Kondisi cukup baik	Observasi
			4. Harus dilengkapi dengan pegangan rambat (handrail) minimum pada salah satu sisi tangga.	Tidak ada	Observasi
			5. Pegangan rambat harus mudah dipegang dengan ketinggian 65 - 80 cm dari lantai	Tidak ada	Pengukuran
			Penempatan bangku isitrahah dengan permukaan yang harus rata, dengan tinggi min. 40 cm dan lebar 60 cm	Kondisi baik dengan permukaan tempat duduk bertegel. Ukuran tinggi 45 cm dan lebar 60 cm	Pengukuran
			Penempatan bangku isitrahah dengan permukaan yang harus	Kondisi baik dengan	Pengukuran



			rata, dengan tinggi min. 40 cm dan lebar 60 cm	permukaan tempat duduk bertegel. Ukuran tinggi 40 cm dan lebar 60 cm	
--	--	--	--	---	--

Sumber: Penulis, 2017



E. Hasil Analisis Aksesibilitas Difabel di Anjungan Pantai Losari Kota Makassar.

Berkaitan dengan kondisi aksesibilitas yang ada pada lokasi penelitian, maka evaluasi aksesibilitas pada jalur pemandu, rambu/marka, area parkir, ram, tangga, toilet dan tempat duduk terhadap 3 indikator penilaian yaitu PMPU No.30/PRT/M/2006 tentang Pedoman Teknis Fasilitas dan Aksesibilitas pada Bangunan Gedung dan Lingkungan, *Universal Design*, dan respon tuna netra dan pengguna kursi roda dianalisis dalam tabel di bawah.



Tabel 12. Hasil Analisis Aksesibilitas Difabel di Anjungan Pantai Losari Kota Makassar

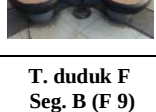
Fokus Amatan	Standar Evaluasi				Arahan
	PMPU No.30/PRT/M/2006	Universal Design	Respon (KA- TN)	Respon(KA-KR)	
Jalur Pemandu	Tidak tersedia ubin pemandu menuju kelengkapan elemen lanskap/perabot/street furniture	Hal ini bertentangan dengan prinsip <i>Universal Design</i> no. 1 (dapat digunakan oleh semua jenis pengguna).	Disorientasi, Tuna netra mengalami kendala disebabkan tidak adanya sarana aksesibilitas berupa jalur pemandu yang dapat dimanfaatkan dalam berorientasi menuju sasaran	Pengguna kursi roda tidak masalah tanpa jalur pemandu.	1. Diadakan pemasangan ubin pemandu dari dan menuju fasilitas-fasilitas yang ada pada kawasan anjungan Pantai Losari. 2. Pemasangan jalur pemandu perlu memperhatikan pola susuna ubin agar tidak terjadi disorientasi. 3. Untuk membedakan dengan ubin maka, perlu diberi warna berbeda semisal kuning atau jingga
Rambu dan Marka	1. Tidak terdapat rambu dan marka, yang sesuai persyaratan. 2. Tidak tersedia rambu pada tempat-tempat yang dibutuhkan seperti toilet, parkir khusus difabel, nama fasilitas	Hal ini bertentangan dengan prinsip <i>Universal Design</i> no. 4 (Informasi yang memadai)	Tidak membantu tuna netra, dan tuna netra harus selalu di damping orang lain untuk mengakses Pantai Losari	Tidak terdapat rambu bagi kursi roda pada fasilitas-fasilitas yang ada sehingga pengguna kursi roda sulit menemukan dan menggunakan fasilitas seperti toilet, ram dsb.	Disediakan rambu-rambu yang dapat membantu akses difabel.
Area Parkir Seg. A (A 1) 	Ukuran lebar parkir yaitu 240 cm (tidak sesuai standar), Tidak ada parkir untuk difabel Parkir terletak dekat dengan gerbang dan tidak jauh dari fasilitas di Anjungan,	Tidak ada parkir khusus yang diperuntukkan untuk kaum difabel. Hal ini bertentangan dengan prinsip <i>Universal Design</i> no. 1 (dapat digunakan oleh semua jenis pengguna)	Tuna netra tidak masalah tanpa tempat parkir	Dengan ukuran 240 cm untuk 1 lot parkir yang ada maka mobil diparkir di tempat parkir yang masih belum banyak kendaraan yang parkir, agar kursi roda mendapat ruang cukup bebas untuk dapat mudah masuk dan keluar dari kendaraan.	1. Perlu disediakan minimal 1 tempat parkir untuk pengguna kursi roda dengan lebar minimal 350 cm. 2. Pada prinsipnya 2% dari area parkir pada satu area diperuntukkan bagi pengguna kursi roda
Ram Seg. A (B 3) 	Ukuran lebar ram 120 cm tanpa handrail dengan kemiringan 4°, permukaan awalan ram terdapat beton penutup drainasi lingkungan dengan tebal 8 cm, dan tidak ada pencahayaan disekitar ram.	Keberadaan beton dengan ketebalan 8 cm dapat membahayakan para pengguna ruang publik. Hal ini bertentangan dengan prinsip <i>Universal Design</i> no. 5 (Toleransi Kesalahan)	Tuna netra menemukan masalah dengan adanya beton pada awalan ram karena dapat membuatnya tersandung,	Kursi roda mengalami masalah dengan adanya beton pada awalan ram. Hal ini menyulitkan ketika harus mendorong kursi roda untuk mengakses ram yang demikian.	1. Ubin peringatan dan ubin pengarah perlu dipasang pada bagian awal dan akhir ram 2. Mengganti penutup drainase lingkungan yang dari beton dengan alternatif lainnya. 3. Diadakan pencahayaan lampu disekitar.
	Ukuran lebar ram 120 cm tanpa handrail dan ubin pemandu hanya tersedia setengahnya saja. Kemiringan ram tidak dapat diukur karena kondisinya yang demikian.	Ram cukup curam. Hal ini bertentangan dengan prinsip <i>Universal Design</i> no. 5 (Toleransi Kesalahan)	Tuna netra mengalami kendala karena tidak ada handrail yang dapat digunakan untuk membantunya melalui ram tersebut	Kursi roda mengalami masalah dengan kemiringan ram yang cukup curam, keadaan ram yang demikian membuat pengguna kursi roda cukup takut melalui ram tersebut	1. Pada ram perlu dipasang pegangan rambat pada kedua sisinya 2. Mempertimbangkan kemiringan ram. 3. Ubin peringatan dan ubin pengarah perlu dipasang pada bagian awal dan akhir ram Diadakan pencahayaan lampu disekitar.

Fokus Amatan	Standar Evaluasi				Arahan
	PMPU No.30/PRT/M/2006	Universal Design	Respon (KA- TN)	Respon(KA-KR)	
Ram Seg. C (B 5) 	Ukuran lebar ram 120 cm sudah sesuai dengan standar namun tanpa <i>handrail</i> dan dengan kemiringan 15° (diatas standar).	Ram cukup curam. Hal ini bertentangan dengan prinsip <i>Universal Design</i> no. 5 (Toleransi Kesalahan)	Tuna netra memilih melalui tangga di sebelahnya	Pengguna kursi roda takut dan kesulitan untuk mengakses ram yang pada segmen ini.	1. Pada ram perlu dipasang pegangan rambat pada kedua sisinya 2. Mempertimbangkan kemiringan ram. 3. Ubin peringatan dan ubin pengarah perlu dipasang pada bagian awal dan akhir ram
Tangga Seg. A (C 2) 	Ukuran dan tinggi pijakan yang beragam yaitu, 10 cm, 15 cm, 15 cm dan 12 cm. Tidak sesuai dengan persyaratan teknis bahwa ukuran tangga harus seragam. Terdapat penutup drainase lingkungan dari beton tebal 8 cm diletakkan secara berjarak yang dapat membahayakan.	Hal ini bertentangan dengan prinsip <i>Universal Design</i> no. 5 (Toleransi Kesalahan) meminimalisasi bahaya dan konsekuensi yang merugikan dari tindakan disengaja /tidak, dan prinsip <i>Universal Design</i> no. 7 (Ukuran ruang untuk penggunaan yang tepat)	Tuna netra didampingi orang lain, karena kondisi beton penutup drainase lingkungan yang diletakkan secara berjarak dapat membahayakan pengguna.	Tidak mungkin kursi roda mengakses tangga, Kondisi pelataran anjungan memiliki banyak tangga, menyulitkan pengguna kursi roda untuk menemukan ram.	1. Menggantikan penutup drainase lingkungan yang dari beton dengan alternatif lainnya. 2. Diadakan pencahayaan lampu disekitar.
Tangga Seg. A (C 7) 	Memiliki ukuran tinggi pijakan yang beragam yaitu 24 cm, 20 cm dan 15 cm.	Hal ini bertentangan dengan prinsip <i>Universal Design</i> no. 6 (Mengurangi usaha fisik). Hal ini bertentangan dengan prinsip <i>Universal Design</i> no. 7 (Ukuran ruang untuk penggunaan yang tepat)	Tuna netra tidak menyenangi ukuran tinggi dan pijakan tangga yang beragam.	Tidak mungkin kursi roda mengakses tangga, tidak tersedia ram menuju pelataran ini, pengguna kursi roda memerlukan bantuan 3 orang untuk mengangkat kursi roda bila ingin mengakses tempat ini.	1. Perlu dipasang ram pada beberapa titik untuk mengakses kawasan tersebut, agar kursi roda juga dapat mengakses tanpa harus kesulitan mengangkat kursi roda 2. Ukuran dan tinggi pijakan sebaiknya seragam
Tangga Seg. B (C 6) 	Memiliki ukuran tinggi pijakan yang beragam yaitu 20 cm dan 18 cm, tanpa <i>handrail</i>	Hal ini bertentangan dengan prinsip <i>Universal Design</i> no. 7 (Ukuran ruang untuk penggunaan yang tepat)	Tuna netra tidak menyenangi ukuran tinggi dan pijakan tangga yang beragam.	Tidak mungkin kursi roda mengakses tangga	1. Perlu disediakan ram yang berdampingan dengan tangga. 2. Ukuran dan tinggi pijakan sebaiknya seragam
Tangga Seg. B (C 7) 	Tangga menuju toilet pada segmen B (C 7) memiliki ukuran pijakan yaitu 30 cm dengan lebar tangga 30 cm dan tinggi setiap anak tangga adalah 20 cm (sesuai standar). Kemiringan tangga 36° (< standar) tanpa <i>handrail</i> .	Tidak tersedianya <i>handrail</i> menyulitkan tuna netra bila harus mengakses toilet yang berada dibawah. Hal ini bertentangan prinsip <i>Universal Design</i> no. 6 (Mengurangi usaha fisik), dan prinsip <i>Universal Design</i> no. 5 (Toleransi Kesalahan)	Tuna netra memanfaatkan tongkatnya, serta meraba dinding disisi kirinya karena tidak terdapat <i>handrail</i> .	Tidak mungkin kursi roda mengakses tangga.	1. Perlu dipasang pegangan rambat pada kedua sisi tangga. 2. Perlu disediakan ubin pemandu serta rambu yang aksesibel. 3. Sebaiknya, dibangun toilet yang mudah untuk diakses tanpa harus melalui tangga.



Fokus Amatan	Standar Evaluasi				Arahan
	PMPU No.30/PRT/M/2006	Universal Design	Respon (KA- TN)	Respon(KA-KR)	
Toilet Seg. B (D 2. 4)     	1. Pada toilet ini tidak dilengkapi dengan tampilan rambu/symbol dengan sistem cetak timbul "Penyangang Cacat" pada bagian luarnya 2. Ukuran ruang 90x 200 cm, Tidak ada ruang gerak bagi pengguna kursi roda. 3. Pintu yang digunakan berukuran lebar 70 cm tidak memenuhi standar, kursi roda tidak mungkin untuk masuk, model pegangan pintu pun tidak diizinkan. 4. Tinggi kloset 45 cm (sesuai standar) 5. Tidak ada handrail pada toilet 6. Tekstur lantai licin dengan ukuran 30x 60 cm. 7. Ukuran ruang bebas wastafel 200 x 120 (tidak sesuai dengan persyaratan). 8. Tinggi wastafel 85 cm, namun tidak ada keran air. 9. Tinggi uriner dari permukaan lantai 40 cm, tidak ada keran air yang mengalir, hanya tersedia beberapa air dalam botol untuk membersihkan uriner. 10. Toilet dalam kondisi yang tidak terawat, bau dan kotor.	1. Toilet tidak dilengkapi dengan tanda akses/ rambu dalam huruf braille sehingga memungkinkan untuk tuna netra mengalami disorientasi. Hal ini bertentangan dengan prinsip <i>Universal Design</i> no. 4 (Informasi yang memadai) informasi pendukung yang penting untuk pengguna dimana informasi yang diberikan disesuaikan dengan kemampuan pengguna. 2. Ukuran ruang toilet yang 90x 200 cm sangat tidak aksesibel, karena tidak ada ruang bebas untuk pergerakan kursi roda di dalam toilet. Hal ini bertentangan dengan prinsip <i>Universal Design</i> no. 7 (Ukuran ruang untuk penggunaan yang tepat) 3. Toilet menggunakan material lantai yang permukaannya licin sehingga cukup beresiko ketika bersentuhan dengan ujung tongkat tuna netra. Hal ini bertentangan dengan prinsip <i>Universal Design</i> no. 5 (Toleransi Kesalahan) meminimalisasi bahaya dan konsekuensi yang merugikan dari tindakan disengaja atau tidak disengaja.	Tidak ada fasilitas yang dapat membantu pergerakan difabel menuju dan di dalam toilet. Sehingga tuna netra memerlukan bantuan orang lain bila mengakses toilet ini.	Tidak mungkin pengguna kursi roda untuk masuk ke dalam toilet karena toilet berada di bawah dan hanya dapat diakses melalui tangga.	1. Melengkapi toilet umum dengan tanda akses 2. Menyesuaikan ukuran dasar toilet umum agar sirkulasi kursi roda tidak terganggu. Sebaiknya, dilakukan redesign toilet pada Anjungan Pantai Losari karena keberadaan toilet yang hanya dapat di akses melalui tangga sangat tidak mungkin untuk pengguna kursi roda menggunakan fasilitas ini. 3. Mengganti material lantai yang licin 4. Terdapat urinoir yang aksesibel 5. Terdapat wastafel yang aksesibel 6. Melengkapi bagian dinding kloset dengan pegangan



Fokus Amatan	Standar Evaluasi				Arahan
	PMPU No.30/PRT/M/2006	Universal Design	Respon (KA- TN)	Respon(KA-KR)	
T. duduk E Seg. A (E 12) 	Kondisi baik dengan permukaan tempat duduk bertegel. Ukuran tinggi 50 cm dan lebar 60 cm	Hal ini bertentangan dengan prinsip <i>Universal Design</i> no. 1 (dapat digunakan oleh semua jenis pengguna) karena tidak dapat dimanfaatkan oleh pengguna kursi roda	Tempat duduk cukup mudah digunakan oleh tuna netra.	Pengguna kursi roda tidak bisa memanfaatkan fasilitas bangku taman.	Fasilitas tempat duduk yang terbuat dari beton yang didesain untuk ruang/ tempat istirahat, sebaiknya didesain dengan mempertimbangkan pengguna difabel.
T. duduk F Seg. A (F 8) 	Kondisi baik dengan permukaan tempat duduk bertegel. Ukuran tinggi 50 cm dan lebar 60 cm	Hal ini bertentangan dengan prinsip <i>Universal Design</i> no. 1 (dapat digunakan oleh semua jenis pengguna) karena tidak dapat dimanfaatkan oleh pengguna kursi roda	Tempat duduk cukup mudah digunakan oleh tuna netra.	Pengguna kursi roda tidak bisa memanfaatkan fasilitas bangku taman.	Fasilitas tempat duduk yang terbuat dari beton yang didesain untuk ruang/ tempat istirahat, sebaiknya didesain dengan mempertimbangkan pengguna difabel.
T. duduk G Seg. A (G 11) 	Kondisi baik dengan permukaan tempat duduk bertegel. Ukuran tinggi 45 cm, Panjang 120 cm dan lebar 60 cm	Hal ini bertentangan dengan prinsip <i>Universal Design</i> no. 1 (dapat digunakan oleh semua jenis pengguna) karena tidak dapat dimanfaatkan oleh pengguna kursi roda	Tempat duduk cukup mudah digunakan oleh tuna netra.	Pengguna kursi roda tidak bisa memanfaatkan fasilitas bangku taman.	Fasilitas tempat duduk yang terbuat dari beton yang didesain untuk ruang/ tempat istirahat, sebaiknya didesain dengan mempertimbangkan pengguna difabel.
T. duduk E Seg. B (E 7) 	Kondisi baik dengan permukaan tempat duduk bertegel. Ukuran tinggi 45 cm dan lebar 60 cm	Hal ini bertentangan dengan prinsip <i>Universal Design</i> no. 1 (dapat digunakan oleh semua jenis pengguna) karena tidak dapat dimanfaatkan oleh pengguna kursi roda	Tempat duduk cukup mudah digunakan oleh tuna netra.	Pengguna kursi roda tidak bisa memanfaatkan fasilitas bangku taman.	Fasilitas tempat duduk yang terbuat dari beton yang didesain untuk ruang/ tempat istirahat, sebaiknya didesain dengan mempertimbangkan pengguna difabel.
T. duduk F Seg. B (F 9) 	Kondisi baik, Ukuran tinggi 40 cm dan lebar 60 cm	Hal ini bertentangan dengan prinsip <i>Universal Design</i> no. 1 (dapat digunakan oleh semua jenis pengguna) karena tidak dapat dimanfaatkan oleh pengguna kursi roda	Tempat duduk cukup mudah digunakan oleh tuna netra.	Pengguna kursi roda tidak bisa memanfaatkan fasilitas bangku taman.	Fasilitas tempat duduk yang terbuat dari beton yang didesain untuk ruang/ tempat istirahat, sebaiknya didesain dengan mempertimbangkan pengguna difabel.



F. Arahan Penyediaan Aksesibilitas Difabel

Dari hasil kajian aksesibilitas di Anjungan Pantai Losari, maka akan dideskripsikan temuan dari hasil penelitian sebagai berikut:

1. Jalur Pemandu

Dari hasil kajian pada kawasan penelitian terhadap jalur pemandu, Tidak terdapat jalur pemandu. Adanya perbedaan ubin pada lantai bukan bertujuan untuk memberikan aksesibilitas bagi difabel sebagai pemandu, lebih bersifat estetika dimana tampilan untuk membedakan zona ruang terbuka antara satu dengan lainnya.

a. Hal-hal yang menjadi permasalahan adalah:

Disorientasi, Tuna netra mengalami kendala disebabkan tidak adanya media atau sarana aksesibilitas berupa jalur pemandu ataupun signage yang dapat dimanfaatkan dalam berorientasi menuju sasaran, sehingga tuna netra hanya dapat menelusuri panlos dengan menggunakan tongkat serta didampingi orang lain. Hal ini bertentangan dengan prinsip *Universal Design* no. 1 (dapat digunakan oleh semua jenis pengguna)

b. Arahan:

- 1) Diadakan pemasangan ubin pemandu dari dan menuju fasilitas-fasilitas yang ada pada kawasan anjungan Pantai Losari.
- 2) Pemasangan jalur pemandu perlu memperhatikan pola susunan ubin agar tidak terjadi disorientasi.
- 3) Untuk membedakan dengan ubin maka, perlu diberi warna berbeda semisal kuning atau jingga
- 4) Perlu diadakan sosialisasi atau pemahaman kepada tuna netra tentang pemanfaatan jalur pemandu untuk memudahkannya mengakses fasilitas.

2. Rambu dan Marka

Dari hasil kajian pada kawasan penelitian terhadap rambu dan marka, tidak terdapat satupun bentuk dari rambu dan marka jalan untuk difabel pada semua

Arahan agar disediakan rambu-rambu yang dapat membantu akses

arkir



Dari hasil kajian pada kawasan penelitian terhadap Area parkir, Area parkir yang ada di pantai losari tidak aksesibel.

a. Hal-hal yang menjadi permasalahan adalah:

Parkiran tidak mempertimbangkan keberadaan difabel. Parkir yang ada didesain berdasarkan atas kebutuhan manusia normal saja. Tidak ada parkiran khusus yang diperuntukkan untuk kaum difabel. Pengunjung difabel kesulitan saat berkegiatan di area parkir karena ruang gerak difabel yang terbatas. Hal ini bertentangan dengan prinsip *Universal Design* no. 1 (dapat digunakan oleh semua jenis pengguna) serta prinsip *Universal Design* no. 7 (Ukuran ruang yang tepat).

b. Arahkan:

- 1) Perlu disediakan minimal 1 tempat parkir untuk pengguna kursi roda dengan lebar minimal 350 cm.
- 2) Pada prinsipnya 2% dari area parkir pada satu area diperuntukkan bagi pengguna kursi roda

4. Ram

Dari hasil kajian pada 13 Ram yang ada dikawasan penelitian, terdapat 1 ram pada segmen C (B 5) yang tidak aksesibel karena curam 15° sedangkan persyaratan kemiringan ram di luar bangunan maksimum 6° , dan 8 ram lainnya tidak aksesibel karena terdapat beton penutup drainase lingkungan.

a. Hal-hal yang menjadi permasalahan adalah:

- 1) Kondisi Ram yang berada pada beberapa titik sangat memprihatinkan. Ram pada segmen A (B 3) tidak terhubung baik dengan jalan, pada permukaan awalan ram terdapat pemisahan oleh sistem drainase lingkungan yang tertutup oleh beton. Keberadaan beton dengan ketebalan 8 cm dapat membahayakan para pengguna ruang publik. Hal ini bertentangan dengan prinsip *Universal Design* no. 5 (Toleransi Kesalahan) meminimalisasi bahaya dan konsekuensi yang merugikan dari tindakan disengaja atau tidak disengaja.

Kondisi ram ini diapit oleh tangga tanpa adanya *handrail*. Hal ini bertentangan dengan prinsip *Universal Design* no. 6 (Mengurangi usaha fisik).



- 3) Sudut kemiringan ramp pada segmen C (B 5) yang terlalu curam 15° pada akses menuju masjid dan ini tidak aksesibel bagi pengguna kursi roda. Hal ini bertentangan dengan prinsip *Universal Design* no. 7 (Ukuran ruang untuk penggunaan yang tepat)

b. Arahkan:

- 1) Pada ram perlu dipasang pegangan rambat pada kedua sisinya
- 2) Mempertimbangkan kemiringan ram.
- 3) Ubin peringatan dan ubin pengarah perlu dipasang pada bagian awal dan akhir ram
- 4) Menggantikan penutup drainase lingkungan yang dari beton dengan alternatif lainnya.
- 5) Diadakan pencahayaan lampu disekitar

5. Tangga

Dari hasil kajian pada tangga yang ada dikawasan penelitian,

a. Hal-hal yang menjadi permasalahan adalah:

- 1) Desain tangga berdasarkan ketentuan minimal sudah terpenuhi baik ketinggian tangga dan lebar pijakan walaupun beberapa elevasi dalam kawasan tidaklah memenuhi syarat karena ukurannya tidak seragam. Adapun tangga menuju fasilitas toilet pada segmen B (C7 dan C8) yang berada di bawah permukaan tanah sangat tidak aksesibel karena tidak memungkinkan untuk pengguna kursi roda untuk mengaksesnya. Hal ini bertentangan dengan prinsip *Universal Design* no. 1 (dapat digunakan oleh semua jenis pengguna)
- 2) Tidak tersedianya pegangan rambat pada tangga menyulitkan tuna netra bila harus mengakses toilet yang berada dibawah permukaan tanah tanpa adanya pegangan rambat. Hal ini bertentangan dengan prinsip *Universal Design* no. 6 (Mengurangi usaha fisik). serta bertentangan dengan prinsip *Universal Design* no. 5 (Toleransi Kesalahan) meminimalisasi bahaya dan konsekuensi yang merugikan dari tindakan disengaja atau tidak disengaja.

ahan:



- 1) Melengkapi tangga dengan pegangan tangga yang memenuhi standar keamanan dan kenyamanan aksesibilitas
- 2) Ubin peringatan dan ubin pengarah perlu dipasang pada bagian awal dan akhir tangga.

6. Toilet

Dari hasil kajian pada tangga yang ada dikawasan penelitian, toilet berada pada segmen A dan pada kedua sisi kiri dan kanan di segmen B. Keberadaan toilet pada segmen B tidak dapat diakses secara mudah bagi difabel jenis tuna netra dan tidak memungkinkan pengguna kursi roda untuk menggunakan fasilitas ini karena kedua toilet hanya dapat diakses melalui tangga. Kondisi toilet yang tidak terawat serta tidak ada fasilitas yang diperuntukkan bagi difabel, maka toilet di anjungan pantai losari tidaklah aksesibel.

a. Hal-hal yang menjadi permasalahan adalah:

- 1) Toilet tidak dilengkapi dengan tanda akses/ rambu dalam huruf braille sehingga memungkinkan untuk tuna netra mengalami disorientasi. Hal ini bertentangan dengan prinsip *Universal Design* no. 4 (Informasi yang memadai) informasi pendukung yang penting untuk pengguna dimana informasi yang diberikan disesuaikan dengan kemampuan pengguna.
- 2) Ukuran ruang toilet yang 90x 200 cm sangat tidak aksesibel, karena tidak ada ruang bebas untuk pergerakan kursi roda di dalam toilet. Hal ini bertentangan dengan prinsip *Universal Design* no. 7 (Ukuran ruang untuk penggunaan yang tepat)
- 3) Tidak terdapat pegangan rambat pada bagian dinding kloset.
- 4) Toilet yang ada pada segmen A menggunakan material lantai yang permukaannya licin sehingga cukup beresiko ketika bersentuhan dengan ujung tongkat tuna netra. Hal ini bertentangan dengan prinsip *Universal Design* no. 5 (Toleransi Kesalahan) meminimalisasi bahaya dan konsekuensi yang merugikan dari tindakan disengaja atau tidak disengaja.

ahan

Melengkapi toilet umum dengan tanda akses



- 2) Menyesuaikan ukuran dasar toilet umum agar sirkulasi kursi roda tidak terganggu. Sebaiknya, dilakukan redesain toilet pada Anjungan Pantai Losari karena keberadaan toilet yang hanya dapat di akses melalui tangga sangat tidak mungkin untuk pengguna kursi roda menggunakan fasilitas ini.
 - 3) Mengganti material lantai yang licin
 - 4) Terdapat urinoir yang aksesibel
 - 5) Terdapat wastafel yang aksesibel
 - 6) Melengkapi bagian dinding kloset dengan pegangan
7. Tempat duduk

Fasilitas tempat duduk yang terbuat dari beton yang didesain untuk ruang/ tempat istirahat, sebaiknya didesain dengan mempertimbangkan pengguna difabel.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Dari hasil evaluasi aksesibilitas terhadap jalur pemandu, rambu dan marka, area parkir, ram, tangga, toilet dan tempat duduk, tidak ditemukan aksesibilitas difabel yang memenuhi persyaratan teknis PMPU No.30/PRT/M/2006 tentang Pedoman Teknis Fasilitas dan Aksesibilitas pada Bangunan Gedung dan Lingkungan. Sehingga, kondisi yang ada dilokasi penelitian dapat disimpulkan tidaklah aksesibel bagi difabel.
2. Perilaku difabel terhadap aksesibilitas yang ada di Anjungan Pantai Losari Kota Makassar, menunjukkan bahwa difabel kesulitan dalam mengakses beberapa titik di Anjungan Pantai Losari karena ada saja hambatan yang muncul dan justru dapat membahayakan pengguna. Tidak adanya jalur pemandu yang disediakan mulai dari masuk sampai menuju tempat-tempat penting menjadi sulit bagi difabel jenis tuna netra untuk meraba kondisi jalannya dengan tongkat yang dioperasikan. Difabel tidak dapat bergerak mandiri akibat disorientasi. Sehingga dari itu difabel butuh untuk terus didampingi oleh orang lain dalam mengakses fasilitas yang ada. Keberadaan elevasi tangga-tangga yang cukup banyak menyulitkan bagi difabel jenis tuna netra karena ukuran ketinggiannya beragam, selain itu pengguna kursi roda juga mengalami kesulitan karena harus mencari keberadaan ram. Sekalipun alternatif cepatnya melalui tangga, kesulitan yang dihadapi adalah ketika harus mengangkat roda kursi sedemikian rupa dalam mengakses setiap tangga yang ada dalam jumlah yang tidak sedikit.
3. Dari hasil kajian pada kawasan penelitian terhadap aksesibilitas yang ada maka, arahan terhadap penyediaan aksesibilitas untuk difabel yaitu perlu mengadakan jalur pemandu dari masuk sampai pada fasilitas-fasilitas penting

yang ada pada anjungan, menyediakan rambu-rambu yang dapat membantu akses difabel, menggantikan penutup saluran drainase lingkungan yang ada dengan awalan ram dengan alternative lain, mempertimbangkan keberadaan



tangga-tangga yang beragam dan cukup banyak pada anjungan dan terakhir *redesign* toilet dan akses menuju toilet.

B. Saran

Berdasarkan hasil evaluasi dan observasi lapangan pada ruang publik pantai losari yang dibagi pada 3 Segmen lokasi penelitian, maka terdapat beberapa saran yaitu:

1. Adanya keterbatasan peneliti untuk melakukan evaluasi secara khusus terhadap kebutuhan difabel jenis tuna netra pada ruang publik pantai Losari karena, tidak diatur secara khusus dan detail pada aturan PMPU No. 30/PRT/M/2006 serta keterbatasan untuk melakukan evaluasi pada beberapa titik atau fasilitas seperti galeri dan toilet pada anjungan Toraja-Mandar (Segmen A) yang dianggap penting dimana fasilitas tersebut dapat memungkinkan bagi difabel untuk dimanfaatkan. Sehingga, penelitian selanjutnya diharapkan membahas lebih dalam mengenai perilaku pengunjung difabel pada ruang publik terkait kebutuhan dasar atau tambahan lainnya.
2. Dengan informasi terhadap hasil evaluasi pada ruang publik pantai Losari di atas, maka diharapkan pula pembuat dan pengambil keputusan pemerintah kota dan pihak swasta agar peduli dan melaksanakan kewajiban untuk merealisasikan hak-hak difabel dalam mewujudkan konsep kesamaan hidup dalam hal ini penyediaan fasilitas dan aksesibilitas yang tepat dan memadai bagi seluruh kalangan masyarakat.



DAFTAR PUSTAKA

- Ostroff, E., 2011. *Universal Design Handbook Second Edition*. II ed. New York: The McGraw-Hill Companies.
- Goldsmith & Selwyn, 2000. *Universal Design*. Oxford: Architectural Press.
- Makassar, J. J. D. d. I. H. K., 2013. *Peraturan Daerah Kota Makassar Nomor: 6 Tahun 2013 tentang Pemenuhan Hak-hak Penyandang Disabilitas*. [Online] Available at: <http://jdih.makassar.go.id/> [Accessed 2017].
- No.30/PRT/M/2006, P. P., n.d. *Direktorat Jenderal Cipta Karya Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat*. [Online] Available at: <http://ciptakarya.pu.go.id/> [Accessed Selasa Maret 2017].
- Dewang, N. (2010). Aksesibilitas Ruang Terbuka Publik Bagi Kelompok Masyarakat Tertentu Studi Fasilitas Publik Bagi Kaum Difabel di Kawasan Taman Suropati Menteng-Jakarta Pusat. *Planesa*, 1.
- Paulus, H. (2007). *Sosiologi Kota Untuk Arsitek*. Jakarta: PT. Bumi Aksara Jakarta.
- Kurniawan & Harry, 2014. Implementasi Aksesibilitas Pada Gedung Baru Perpustakaan UGM. *Indonesian Journal of Disability Studies* , Vol. 1(1), pp. 44-51.
- Masruroh, F., Mauliani, L. & Anisa, 2015. Kajian Arsitektural Taman Mengakomodasi Aksesibilitas Difabel Studi Kasus Taman Tribeca Central Park Mall, Taman Menteng dan Taman Ayodia. *Jurnal Arsitektur NALARs*, Volume Vol. XIV, pp. 145-167.
- Moleong, 1994. *Siti Komsiah, S.Ip, M.Si*. [Online] Available at: <http://www.mercubuana.ac.id/> [Accessed Selasa 4 2017].
- Planner, I. a., 1984. *Project for Public Spaces in New York*. [Online] Available at: <http://gregisandi.blogspot.co.id/2012/03/publik-space-ruang-publik.html> [Accessed Selasa April 2017].
- Riestya, A., A.Sheila, Purdyah, A. K. & Amanda., A. P., 2013. Studi Penerapan Universal Design pada Gedung Baru Unit Rehabilitasi Medik Rumah Sakit DR. Kariadi..
- Seiathi, 2011. *Pengembangan Sumber Daya Manusia Community Development*. [Online] Available at: http://suluhmenyuluh.blogspot.co.id/2013/11/pendekatan-elitisan-penelitian_22.html [Accessed Selasa April 2017].



- Sugiyono, 2012. *Charless Gaulian*. [Online]
Available at: <http://charlessigaulian.blogspot.co.id/2013/12/populasi-sampel-dan-sampling.html> [Accessed Selasa 4 2017].
- UNESCAP, U. N. E. a. S. C. f. A. a. t. P. (., 1995. *Promotion of Nonhandicapping Physical Environments for Disabled Persons..* [Online]
Available at: <http://www.dinf.ne.jp/doc/english/intl/z15/z15009gl/z1500901.html> [Accessed Selasa April 2017].
- Wiwik, S., 2005. Kajian Elemen Aksesibilitas Bangunan Gedung Studi Kasus Kota Surakarta. *Media Teknik*, Volume XXVIII.
- (DHC), D. H. C., 2007. *Is Accessibility Planning Delivering Transport Change?*. [Online]
Available at: http://www.starconference.org.uk/star/2007/Derek_Halden.pdf [Accessed Selasa Maret 2017].
- Arifin, Z., 2012. *Perpustakaan Digital Universitas Negeri Malang*. [Online]
Available at: <http://digilib.uinsby.ac.id/2211/6/Bab%203.pdf> [Accessed Selasa April 2017].
- BPS, 2010. *Badan Pusat Statistik Kota Makassar*. [Online]
Available at: <https://makassarkota.bps.go.id/> [Accessed Minggu Maret 2017].
- BPS, 2015. *Badan Pusat Statistik Kota Makassar*. [Online]
Available at: <https://makassarkota.bps.go.id/> [Accessed Selasa Maret 2017].
- Carr, S. M. F. L. G. R. a. A. M. S., 1992. *Publik SPace*. Australia: Press Syndicate of University of Cambridge.



LAMPIRAN

1. Waktu Penelitian

Tabel 13. Perencanaan Penelitian

No.	Jadwal Kegiatan	Waktu Pelaksanaan Penelitian Tahun 2017									
		3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
1.	Pra Pelaksanaan Penelitian										
	Penentuan Topik										
	Survey										
	Penentuan Judul										
	Penyusunan Proposal										
	Seminar Proposal										
	Penyusunan Instrumen Penelitian										
2.	Pelaksanaan Penelitian										
	Pengumpulan Data										
	Pengolahan Data										
3.	Penyusunan Laporan										
	Penggambaran Data										
	Penyusunan Data										
	Seminar Hasil										
	Revisi										
	Seminar Tutup										

(Sumber: Analisis peneliti, 2017)



Tabel 14. Detail Perencanaan Waktu

Minggu Keempat	Pelaksanaan seminar proposal bersama pembimbing dan mahasiswa
Minggu Keempat Agustus	Penelitian lapangan di Kelurahan Losari, Kecamatan Ujung Pandang dimulai dengan mengidentifikasi aksesibilitas pada fasilitas yang ada di lokasi penelitian. dan pengolahan data dimulai.
Minggu Pertama-Akhir September	Pelaksanaan pengukuran data fisik lapangan 80%.telah dicapai, serta hasil yang ada di lapangan telah diolah.
Minggu Pertama-Akhir Oktober	Penelitian terus dilanjutkan untuk melengkapi data fisik lapangan Pengambilan data perilaku pengguna kursi roda dan tuna Pengolahan data telah memperoleh hasil.
Minggu Kedelapan dan Sembilan	Data dipersiapkan secara matang, dan telah memperoleh hasil dari tujuan penelitian.
Minggu Kedua dan Ketiga	Persiapan dan pelaksanaan seminar hasil bersama dosen pembimbing, dosen penguji, dan mahasiswa.
Minggu Ketiga	Revisi data dari seminar hasil, baik berupa data yang ada di lapangan, maupun data yang perlu diolah dan diidentifikasi lebih lanjut.
Minggu Keempat	Perencanaan seminar tutup.

(Sumber: Analisis peneliti, 2017)



2. Daftar Pertanyaan Wawancara

1. Kapan terakhir kali anda ke pantai losari?
2. Pada waktu apakah anda biasa mendatangi pantai losari?
(Hari libur *weekend*/ Pagi/Siang/Sore/Malam)
3. Tempat mana sajakah yang anda senangi ketika ke pantai losari?
4. Kegiatan seperti apa yang biasa anda lakukan ketika berada di anjungan pantai losari?
5. Apakah pantai losari tempat yang nyaman dan menyenangkan untuk anda kunjungi?
6. Dalam beraktifitas apakah bapak/ibu memerlukan bantuan dari orang lain untuk memudahkan anda?
7. Apakah aksesibilitas yang tersedia dipantai losari memberikan kemudahan untuk anda mengakses beberapa fasilitas di anjungan pantai losari? Bagaimana menurut anda pantai losari ini?
8. Apakah ada kendala atau masalah yang anda alami dalam mengakses dan menggunakan fasilitas ruang publik di pantai losari? *(jika ada, terdapat dibagian mana dan seperti apa kendalanya)*
9. Adakah saran dan masukan dari bapak/ibu untuk pemerintah Kota Makassar sebagai pengelola kawasan Anjungan Pantai Losari?



3. Tabel Evaluasi Aksesibilitas di Anjungan Pantai Losari

Tabel 15. Evaluasi Aksesibilitas di Anjungan Pantai Losari Kota Makassar

Fokus Amatan	Standar/Ketentuan	Data Eksisitng			Teknik Pengambilan Data	Keterangan
		< Standar	Standar	> Standar		
Area Parkir	- Letak Parkiran ke fasilitas				Observasi	
	- Ukuran Ruang: lebar 370 cm				Pengukuran	
	- Tanda/Symbol				Observasi	
Toilet Wanita	- Ukuran Ruang 160 x 160 cm				Pengukuran	
	- Tekstur Lantai				Observasi	
	- Rambu-rambu				Observasi	
	- Handrail				Observasi	
	- Ukuran Pintu: lebar 90 cm				Pengukuran	
	- Operasional Pintu (Pegangan Pintu, Plat tendang)				Observasi	
	- Ketinggian tempat duduk kloset 45-50 cm				Pengukuran	
Toilet Pria	- Ukuran Ruang 160 x 160 cm				Pengukuran	
	- Tekstur Lantai				Observasi	
	- Rambu-rambu				Observasi	
	- Handrail				Observasi	
	- Ukuran Pintu: lebar 90 cm				Pengukuran	
	- Operasional Pintu (Pegangan Pintu, Plat tendang)				Observasi	
	- Ketinggian tempat duduk kloset 45-50 cm				Pengukuran	
	- Ukuran 95 cm tanpa handrail, dan 120 cm dengan handrail. Dianjurkan 150 cm				Pengukuran	
	- Kemiringan tidak melebihi 7°				Pengukuran	
	- Ketinggian handrail 65-80 cm.				Pengukuran	
	- Permukaan datar awalan/akhiran suatu ram memiliki tekstur.				Observasi	



Tangga	- Ukuran pijakan 27-30 cm, dan seragam				Pengukuran	
	- Tinggi tipikal anak tangga 15-19 cm				Pengukuran	
	- Kemiringan $<60^{\circ}$				Pengukuran	
	- Ketinggian handrail 65-80 cm.				Pengukuran	
Jalur Pemandu	- Tekstur Ubin	-	-	-	Observasi	
	- Warna Ubin Pemandu	-	-	-	Observasi	
	- Ukuran Ubin	-	-	-	Observasi	
	- Perletakan Ubin Pemandu menuju dan berdekatan: • Peta situasi/rambu	-	-	-	Observasi	
	• Toilet	-	-	-	Observasi	
	• Tangga	-	-	-	Observasi	
	• RAM	-	-	-	Observasi	
	• Tempat Parkir	-	-	-	Observasi	
	• Tempat Duduk	-	-	-	Observasi	
	• Tempat Sampah	-	-	-	Observasi	
Tempat duduk	- Tinggi tempat duduk min.40 cm				Pengukuran	
Rambu dan Marka	- Lokasi penempatan rambu • KM/WC	-	-	-	Observasi	
	• Parkir penyandang cacat	-	-	-	Observasi	
	• Nama fasilitas dan tempat	-	-	-	Observasi	
	- Proporsi rambu				Observasi	
	- Huruf rambu				Observasi	
	- Jarak pandang				Observasi	

